

EVALUASI PROGRAM ASESMEN BAGI ANAK TUNADAKSA DI SEKOLAH LUAR BIASA GANDA DAYA ANANDA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Isti Nurhidayati
NIM 12103244039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “EVALUASI PROGRAM ASESMEN BAGI ANAK TUNADAKSA DI SEKOLAH LUAR BIASA GANDA DAYA ANANDA” yang disusun oleh Isti Nurhidayati, NIM 12103244039 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 7 Maret 2016

Pembimbing,



En
Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd
NIP 19601105 198403 1 001

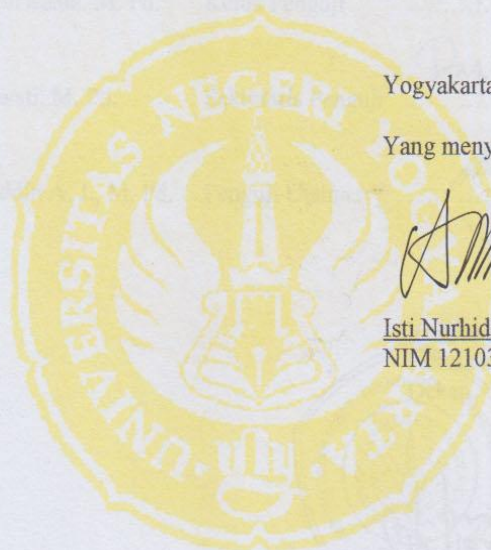
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 7 Maret 2016


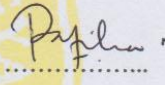
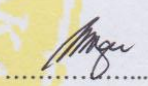
Yang menyatakan,



Isti Nurhidayati
NIM 12103244039

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "EVALUASI PROGRAM ASESMEN BAGI ANAK TUNADAKSA DI SEKOLAH LUAR BIASA GANDA DAYA ANANDA" yang disusun oleh Isti Nurhidayati, NIM 12103244039 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Maret 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd.	Ketua Penguji		6/2016 /4
Rafika Rahmawati, M. Pd.	Sekretaris Penguji		5/2016 /4
Dr. Cepi Safruddin A. J., M. Pd.	Penguji Utama		5/2016 /4

Yogyakarta, 06 APR 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Percaya dan yakinlah akan sesuatu, karena kepercayaan dan keyakinan yang akan menuntun kita mewujudkan sesuatu yang dipercayai dan diyakini”

(penulis)

“Berlakulah layaknya orang nomor dua yang terus berusaha menjadi orang nomor satu”

(penulis)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Orang tua tercinta, papa mama dan bapak ibu

Saudaraku tersayang, Ahmad Yoga Ardiyanto dan Radesta Mulia D

Almamater tercinta Universitas Negeri Yogyakarta

EVALUASI PROGRAM ASESMEN BAGI ANAK TUNADAKSA DI SEKOLAH LUAR BIASA GANDA DAYA ANANDA

Oleh
Isti Nurhidayati
NIM 12103244039

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program asesmen bagi anak tunadaksa dengan melihat kesenjangan antara kondisi lapangan dengan kriteria dari para ahli. Pada penelitian ini difokuskan pada (1) pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa, (2) tim pelaksana asesmen, 3) sarana dan prasarana penunjang asesmen bagi anak tunadaksa, dan (4) kendala yang dihadapi selama program asesmen berlangsung.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan *discrepancy model* yang dikembangkan oleh Malcolm Provus. Penelitian ini dilakukan di SLB G Daya Ananda dari November sampai Desember 2015. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, tim pelaksana asesmen, dan guru di sekolah. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pada penelitian ini yaitu peneliti. Analisis data yang digunakan bersifat kualitatif dengan tahapan reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi), uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability.

Hasil penelitian menyatakan bahwa : (1) pada pelaksanaan program asesmen terdapat beberapa aspek yang sudah memenuhi kriteria yang meliputi model asesmen, teknik asesmen, dan analisis data hasil, walaupun masih pada asesmen umum belum lebih spesifik pada asesmen tunadaksa. Terdapat pula yang belum memenuhi kriteria meliputi persiapan, pelaksanaan, diagnosis dan tindak lanjut serta pencatatan dan penyimpanan hasil asesmen. (2) tim pelaksana asesmen belum memenuhi kriteria tim karena belum mempunyai pengalaman dan belum melibatkan ahli lain atau orang tua. (3) sarana dan prasarana secara keseluruhan sudah baik, tetapi masih ada yang kurang memenuhi kriteria yang meliputi ruangan asesmen sempit dan pencahayaan kurang, instrumen yang digunakan belum spesifik pada asesmen tunadaksa, penggunaan bahasa kurang mengeksplorasi anak, dan media yang digunakan kurang sesuai dengan kebutuhan anak. (4) kendala dalam pelaksanaan asesmen meliputi pembagian waktu, pengetahuan yang kurang, belum ada MOU dengan ahli lain, dan ruangan asesmen yang sempit serta terdapat anggota tim yang *alot* dalam proses analisis.

Kata kunci : *evaluasi, program asesmen, anak tunadaksa*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Evaluasi Program Asesmen bagi Anak Tunadaksa di Sekolah Luar Biasa Ganda Daya Ananda” disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna menyelesaikan program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini terwujud tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajarannya, yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, yang telah memberikan kemudahan terkait urusan birokrasi penyelesaian skripsi ini.
3. Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini serta selaku penasehat akademik.
4. Tim penguji yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan koleksi terhadap hasil penelitian saya.

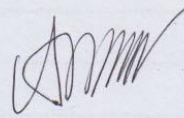
5. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang bermanfaat.
6. Kepala sekolah SLB G Daya Ananda yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di sekolah.
7. Keluarga besar SLB G Daya Ananda yang telah memberikan perhatian, bantuan, dan kerjasamanya dalam penelitian yang dilakukan di sekolah.
8. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis dalam segala hal.
9. Teruntuk keluargaku tercinta yang selalu memberikan wejangan, doa, dan cinta kasihnya selama ini.
10. Teruntuk orang terdekatku dan sahabatku terima kasih atas motivasi, semangat, kebersamaan, kekeluargaan, dan selalu mengingatkan untuk melakukan yang terbaik, serta segala dukungannya selama ini.
11. Teman-teman mahasiswa PLB angkatan 2012, khususnya PLB C, terima kasih atas kebersamaannya dan kekeluargaannya selama menimba ilmu bersama.
12. Rekan-rekan seperjuangan PPL SLB G Daya Ananda 2015, terima kasih atas kekeluargaannya dan bantuannya.
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Demikian tugas akhir ini disusun, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir skripsi ini masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu,

penulis menerima saran, komentar dan kritik yang membangun untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 7 Maret 2016

Penulis,



Isti Nurhidayati
NIM 12103244039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
A. Batasan Masalah	8
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Tinjauan Anak Tunadaksa	12
1. Pengetian Anak Tunadaksa.....	12
2. Karakteristik Anak Tunadaksa.....	13

3. Klasifikasi Anak Tunadaksa	15
B. Tinjauan Asesmen.....	22
1. Pengertian Asesmen.....	22
2. Tujuan Asesmen.....	23
3. Kegunaan Asesmen.....	24
4. Ruang Lingkup Asesmen.....	26
5. Tim Pelaksana Asesmen	29
6. Persyaratan Asesmen	31
7. Model Asesmen	33
8. Teknik-Teknik Asesmen.....	38
9. Prosedur Asesmen.....	47
C. Tinjauan Evaluasi Program Asesmen bagi Anak Tunadaksa	49
1. Model Evaluasi Program yang Digunakan	49
2. Kriteria Evaluasi Program Asesmen bagi Anak Tunadaksa	51
D. Pertanyaan Penelitian.....	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	55
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
1. Tempat Penelitian	56
2. Waktu Penelitian.....	56
C. Subjek Penelitian	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
1. Wawancara.....	57
2. Observasi.....	58
3. Dokumentasi	58
E. Instrumen Penelitian	59
1. Panduan Wawancara.....	59
2. Panduan Observasi.....	61

3. Panduan Dokumentasi	61
F. Teknik Analisis Data.....	63
1. <i>Data Reduction</i>	63
2. <i>Data Display</i>	64
3. <i>Conclusion drawing / verification</i>	64
G. Keabsahan Data.....	65
1. Uji Kredibilitas.....	65
2. Pengujian Transferability.....	68
3. Pengujian Dependability.....	68
4. Pengujian Confirmability.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Deskripsi Tempat Penelitian	70
1. Profil Sekolah.....	70
2. Tugas Lembaga Kependidikan	71
3. Visi dan Misi.....	72
4. Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Sekolah.....	73
5. Struktur Kelembagaan	73
6. Tenaga Pendidik dan Kependidikan	73
7. Peserta Didik.....	74
8. Sarana Prasarana	74
B. Hasil Penelitian	75
1. Deskripsi Pelaksanaan Program Asesmen bagi Anak Tunadaksa	75
a. Prosedur Pelaksanaan Program Asesmen	79
b. Model Asesmen	84
c. Teknik atau Metode	85
d. Analisis Data Hasil Asesmen.....	88
e. Pencatatan dan Penyimpanan Hasil Asesmen	89
2. Deskripsi Keterlibatan Tim Pelaksana Program Asesmen	91

3. Deskripsi Kelayakan Sarana dan Prasarana Pendukung Program	94
4. Deskripsi Kendala pada Pelaksanaan Program Asesmen	98
C. Pembahasan Hasil Penelitian	99
1. Evaluasi Pelaksanaan Program Asesmen bagi Anak Tunadaksa.....	100
a. Prosedur Pelaksanaan program	100
b. Model Asesmen	104
c. Teknik atau Metode Asesmen.....	106
d. Analisis Data Hasil Asesmen.....	108
e. Pencatatan dan Penyimpanan Hasil Asesmen	110
2. Evaluasi Keterlibatan Tim Pelaksana Program Asesmen	112
3. Evaluasi Kelayakan Sarana dan Prasarana Pendukung Program.....	114
D. Temuan Penelitian	119
E. Keterbatasan Penelitian.....	119
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Riwayat Kasus	41
Tabel 2. Kriteria Pelaksanaan Program Asesmen	52
Tabel 3. Kriteria Tim dan Sarpras dalam Program Asesmen	53
Tabel 4. <i>Layout</i> Panduan Wawancara	60
Tabel 5. <i>Layout</i> Instrumen Observasi	61
Tabel 6. <i>Layout</i> Panduan Dokumentasi	62
Tabel 7. Rincian Luas Bangunan di SLB G Daya Ananda	71
Tabel 8. Tenaga Pendidik dan Kependidikan	74
Tabel 9. Jumlah Peserta Didik TA 2015/2016	74
Tabel 10. <i>Display</i> Data Pelaksanaan Program Asesmen bagi Anak Tunadaksa...	76
Tabel 11. <i>Display</i> Data Keterlibatan Tim Pelaksana Program Asesmen.....	91
Tabel 12. <i>Display</i> Data Sarana dan Prasarana Pendukung Program Asesmen	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Suasana lingkungan sekolah.....	193
Gambar 2. Ruang kelas	193
Gambar 3. Tampak depan ruang asesmen	193
Gambar 4. Tampak dalam ruang asesmen	193
Gambar 5. Anak dibiarkan membaur dengan siswa lain di kelas	194
Gambar 6. Anak dibiarkan melakukan kemampuan menolong diri (makan)	194
Gambar 7. Peralatan yang dapat digunakan dalam asesmen tunadaksa 1	194
Gambar 8. Peralatan yang dapat digunakan dalam asesmen tunadaksa 2	194
Gambar 9. Tampak depan lemari penyimpanan data hasil asesmen.....	195
Gambar 10. Tampak dalam lemari penyimpanan data hasil asesmen	195

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin dan keterangan penelitian.....	126
Lampiran 2. Pedoman wawancara	131
Lampiran 3. Pedoman observasi	135
Lampiran 4. Pedoman studi dokumen.....	136
Lampiran 5. Transkrip hasil wawancara	137
Lampiran 6. Hasil observasi.....	157
Lampiran 7. Hasil studi dokumen	163
Lampiran 8. Reduksi data penelitian.....	164
Lampiran 9. Brosur Profil sekolah	174
Lampiran 10. Daftar tenaga pendidik dan kependidikan	176
Lampiran 11. Daftar peserta didik TA 2015/2016	177
Lampiran 12. Denah bangunan sekolah	179
Lampiran 13. Angket Identifikasi	181
Lampiran 14. Dokumentasi foto	193

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak tunadaksa merupakan anak yang mengalami hambatan pada kemampuan fisik baik ringan, sedang maupun berat. Anak tunadaksa mempunyai hambatan yang kompleks tidak hanya pada hambatan fisik saja yang berupa kelainan fungsi otot, sendi, tulang, dan syaraf tetapi juga hambatan penyerta lainnya seperti komunikasi, mobilitas, dan *Activity Daily Living* (ADL). Anak tunadaksa membutuhkan layanan khusus yang diberikan sesuai dengan jenis dan tingkat kecacatan anak tunadaksa termasuk juga dalam layanan pendidikannya.

Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan upaya perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan (Dwi Siswoyo dkk, 2007 : 55). Pendidikan bagi anak tunadaksa merupakan kebutuhan primer yang digunakan untuk mengembangkan segenap potensi anak tunadaksa dan harus diberikan kepada semua anak tunadaksa tanpa mengecualikan derajat kecacatannya. Tujuan pendidikan tunadaksa bersifat ganda (*dual purpose*), yaitu (1) berkaitan dengan aspek rehabilitasi yang sasarannya adalah pemulihan dan pengembangan fungsi fisik, dan (2) berhubungan dengan tujuan pendidikan (Musjafak Assjari, 1995 : 151). Secara umum, yang ingin dicapai pada pendidikan anak tunadaksa yaitu

terbentuknya kemandirian dan pribadi yang utuh pada masing-masing anak sesuai kemampuan yang dimilikinya dan beracuan pada kemampuan masing-masing individu anak tunadaksa. Connor dalam Musjafak Assjari (1995 : 3), mengungkapkan terdapat sekurangnya tujuh aspek yang perlu dikembangkan pada diri masing-masing anak tunadaksa melalui pendidikan, yaitu : (1) pengembangan intelektual dan akademik, (2) membantu perkembangan fisik, (3) meningkatkan perkembangan emosi dan penerimaan diri anak, (4) mematangkan aspek sosial, (5) mematangkan moral dan spiritual, (6) meningkatkan ekspresi diri, dan (7) mempersiapkan masa depan anak.

Sebagai upaya mencapai tujuan dan aspek-aspek yang perlu dikembangkan bagi anak tunadaksa pada penyelenggaraan layanan pendidikan sangat penting mengetahui kondisi awal anak sebagai komponen yang dipertimbangkan dalam pengembangan program pembelajaran atau intervensi. Kondisi awal ini akan memberikan informasi kepada pengembang program tentang berbagai jenis kemampuan yang sudah dikuasai anak dan yang belum dikuasai sehingga berdasarkan informasi tersebut dapat diterapkan berbagai komponen program, seperti materi yang akan disajikan, tingkat kemampuan yang ingin dicapai, dan strategi penyampaian. Informasi tentang kondisi awal ini semakin penting karena program yang dikembangkan harus bertitik tolak dari berbagai kondisi awal anak, termasuk di dalamnya jenis kesulitan yang dihadapi, kemampuan yang dikuasai serta kekuatan dan kelemahan anak dalam bidang

tertentu serta potensi gerak yang masih dimiliki oleh anak tunadaksa. Informasi awal mengenai kondisi anak ini biasanya dijangkau melalui asesmen.

Asesmen adalah suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan informasi atau data tentang keadaan seorang anak atau individu (Sugiarmin, 2006 : 1). Asesmen berfungsi untuk mengungkap kemampuan dan hambatan yang dialami anak, yang selanjutnya diharapkan dapat memberi gambaran tentang layanan yang dibutuhkan anak. Informasi hasil asesmen ini menjadi dasar dalam menyusun program pembelajaran ataupun intervensi dan penempatan anak.

Among the many purposes for assessment are (Taylor, 1996 : 19), (1) initial identification or screening, (2) determination and evaluation of teaching programs and strategies, (3) determination of current performance level and educational need, (4) decisions about classification and program placement, (5) development of Individual Education Programs (including goals, objectives, and evaluation procedures).

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut Taylor (1996 : 19) tujuan asesmen meliputi : (1) identifikasi awal atau skrining, (2) menentukan dan mengevaluasi program dan strategi mengajar, (3) menentukan kemampuan saat ini dan kebutuhan pendidikan, (4) memutuskan tentang klasifikasi dan penempatan program, (5) pengembangan program pendidikan individual (termasuk tujuan, sasaran, dan prosedur evaluasi).

Pada asesmen anak tunadaksa harus mencakup sekurang-kurangnya beberapa aspek yang menjadi obyek asesmen, sebagai berikut (Musjafak Assjari, 1995 : 89) : (1) identitas anak tunadaksa, (2) riwayat anak (riwayat pertumbuhan

dan perkembangan, riwayat pendidikan, dan riwayat kesehatan), (3) kondisi dan kemampuan fisik anak (keadaan fisik anak, kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari, dan kemampuan koordinasi), (4) kondisi dan kemampuan psikis anak (tingkat inteligensi, sikap, dan kehidupan emosional, kepribadian anak, dan bakat, minat, *hobby* serta cita-cita, (5) aspek sosial (identitas dan kondisi keluarga serta sosialisasi anak).

SLB G Daya ananda merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di kabupaten Sleman dan menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunadaksa. Siswa tunadaksa di SLB G Daya Ananda terdapat dari jenjang SD, SMP, dan SMA. SLB G Daya Ananda menyelenggarakan program asesmen untuk mendapatkan informasi sebagai dasar penentuan layanan pendidikan yang akan diberikan kepada siswa tidak terkecuali tunadaksa. Pemberian layanan pendidikan bagi siswa tunadaksa di SLB G Daya Ananda dilakukan secara majemuk sehingga di dalam kelas tidak hanya terdapat siswa tunadaksa saja melainkan digabungkan dengan siswa lain yang mayoritas mengalami tunagrahita.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan asesmen di SLB G Daya Ananda, pelaksanaan asesmen dilakukan di kelas observasi yang sebenarnya sudah terdapat ruang khusus dan sarana serta prasarana di dalamnya untuk melakukan program asesmen tetapi dalam pelaksanaannya masih berada di kelas reguler bersamaan dengan siswa lain. Pada kelas observasi tersebut tim

pelaksana asesmen melakukan observasi terhadap anak yang diasesmen. Tim asesmen pada pelaksanaan asesmen juga melibatkan orang tua tetapi keterlibatannya masih sebatas untuk mendapatkan informasi mengenai identitas dan riwayat anak yang diperoleh dengan melakukan wawancara. Hasil asesmen yang sudah dilakukan analisis belum dilakukan pencatatan sehingga arsip mengenai data atau informasi hasil analisis data asesmen yang akan digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan layanan pendidikan bagi anak tunadaksa belum tersedia. Data yang dapat diakses mengenai siswa dari sekolah masih sebatas pada identitas anak, identitas orang tua, dan jenis ketunaan anak sesuai dengan *form* asesmen tanpa disertai dengan informasi penting lainnya tentang anak. Tes standar untuk menentukan tingkat kemampuan dan kebutuhan anak juga belum dilakukan dilihat dari belum adanya dokumentasi mengenai tes standar yang pernah dilakukan.

Hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu guru di SLB G Daya Ananda, beliau mengungkapkan bahwa di sekolah sudah terdapat tim pelaksana asesmen yang terdiri oleh guru lulusan pendidikan luar biasa dan asesmen yang telah dilakukan sebelumnya dilakukan oleh masing-masing guru (ada yang tidak melakukan asesmen) belum melibatkan tim pelaksana asesmen karena tim belum lama dilakukan pembentukan. Pada pelaksanaan program asesmen yang dilakukan sekolah belum melibatkan tim multidisipliner atau tim ahli selain guru lulusan pendidikan luar biasa di sekolah. Pada pelaksanaan program asesmen

sekolah juga sudah mempunyai instrumen asesmen sebagai pedoman untuk menjaring informasi, tetapi dalam pelaksanaannya masih kurang pemanfaatan instrumen tersebut dan instrumen masih bersifat umum. Program asesmen yang dilakukan sekolah yaitu asesmen pendidikan. Selain itu, pada program asesmen di sekolah belum pernah dilakukan evaluasi.

Hasil pengamatan lain yang dilakukan di sekolah pada siswa tunadaksa pembelajaran yang berikan disamaratakan dengan siswa lain yang mayoritas anak tunagrahita menggunakan materi, media, sumber, dan strategi mengajar yang sama. SLB G Daya Ananda memberikan layanan fisioterapi dan berbagai program keterampilan seperti menari dan seni rupa untuk semua siswa. Akomodasi layanan pendidikan yang diberikan pada anak tunadaksa juga masih kurang nampak untuk memenuhi kebutuhan anak tunadaksa yang memiliki hambatan pada fisik. Pada anak tunadaksa belum dilakukan pemeriksaan fisik yang meliputi tes MMT, kemampuan koordinasi, kemampuan motorik, dan pemeriksaan fisik lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu bagi peneliti untuk melakukan evaluasi terhadap program asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda karena program asesmen bagi anak tunadaksa masih bersifat umum belum spesifik pada kebutuhan anak tunadaksa dan agar layanan pendidikan yang diberikan pada anak tunadaksa dapat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunadaksa. Penelitian ini dilakukan untuk

melihat kesenjangan antara program asesmen di SLB G Daya Ananda dengan standar dari teori yang dikemukakan oleh para ahli. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dokumentasi dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan program asesmen bagi anak tunadaksa dalam meningkatkan pelayanan yang lebih baik sebagai pendukung pendidikan anak tunadaksa.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Anak tunadaksa mengalami gangguan pada fungsi otot, tulang, sendi, dan syaraf yang mengakibatkan dalam mengikuti pembelajaran membutuhkan layanan khusus sesuai dengan tingkat ketunadaksannya.
2. Pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunadaksa belum mengakomodasi kebutuhan anak karena pembelajarannya masih disamaratakan dengan siswa lain yang mayoritas tunagrahita sehingga kurang dapat mengembangkan potensi anak tunadaksa.
3. Pelaksanaan program asesmen bagi anak tundaksa sudah dilaksanakan di sekolah sebagai pedoman dasar untuk menentukan layanan atau program pendidikan bagi anak tunadaksa tetapi layanan pendidikan bagi anak tunadaksa belum sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. Sudah terdapat program asesmen untuk memperoleh informasi dasar penentuan layanan tetapi pelaksanaannya masih untuk belum menggali informasi mengenai keseluruhan aspek mengenai kebutuhan atau kemampuan anak khususnya tunadaksa dan masih sebatas pada informasi mengenai identitas anak dan orang tua serta jenis ketunaan anak.
5. Tim pelaksanaan asesmen yang ada di sekolah belum melibatkan tim multidisipliner atau pihak lain selain guru pendidikan luar biasa yang ada di sekolah.
6. Pembagian tugas dalam tim asesmen juga belum jelas sehingga program asesmen belum terkoordinir dengan baik.
7. Sarana dan prasarana yang digunakan masih belum maksimal dalam pelaksanaan program asesmen yang dilakukan sekolah.
8. Data hasil analisis asesmen belum dilakukan pencatatan secara tertulis sehingga informasi mengenai anak masih terbatas.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa, keterlibatan tim dalam pelaksanaan program asesmen, sarana dan prasarana penunjang asesmen, dan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan program asesmen bagi anak tunadaksa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda ?
2. Bagaimana keterlibatan tim pelaksana program asesmen di SLB G Daya Ananda ?
3. Bagaimana kelayakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda?
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diangkat, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan melakukan evaluasi mengenai :

1. Pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa di sekolah
2. Tim dalam melakukan asesmen bagi anak tunadaksa
3. Sarana dan prasarana dalam melaksanakan asesmen
4. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa :

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dalam bidang pendidikan luar biasa khususnya tentang pelaksanaan asesmen bagi anak tunadaksa, aspek-aspek yang

terkandung dalam asesmen, fasilitas, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen pada anak tunadaksa.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan pada aspek pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa, tim pelaksana program asesmen, sarana dan prasarana penunjang program asesmen, serta kendala yang dihadapi berdasarkan hasil evaluasi program asesmen bagi anak tunadaksa yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk membenahi program asesmen bagi anak tunadaksa di sekolah.

F. Batasan Istilah

1. Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami hambatan pada kemampuan fisik. Anak tunadaksa mempunyai hambatan yang kompleks tidak hanya pada hambatan fisik saja yang berupa kelainan fungsi otot, persendian, tulang, dan syaraf (sistem saraf pusat atau sistem saraf tepi) tetapi juga hambatan penyerta lainnya seperti komunikasi, mobilitas, kelainan gerak, perkembangan mental, koordinasi, dan *Activity Daily Living* (ADL). Pendidikan tunadaksa merupakan kebutuhan primer untuk mengembangkan potensi anak dan dalam penentuan layanan pendidikan perlu dilakukan asesmen. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian mengenai asesmen bagi anak tunadaksa.

2. Program Asesmen Anak Tunadaksa

Asesmen adalah proses pengumpulan informasi secara sistematis yang bertujuan untuk dijadikan dasar dalam menentukan dan merancang layanan sesuai dengan kebutuhan anak tidak terkecuali anak tunadaksa. Asesmen yang digunakan dalam program asesmen anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda yaitu asesmen pendidikan. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian pada implementasi pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa, keterlibatan tim pelaksana program asesmen, tingkat kelayakan sarana dan prasarana penunjang asesmen serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program asesmen di SLB G Daya Ananda.

3. Evaluasi program

Evaluasi program adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Evaluasi program dilakukan untuk mengevaluasi program asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda dengan menitikberatkan pada kesenjangan antara kondisi lapangan dengan standar teori yang ditetapkan ahli menggunakan model evaluasi program *discrepancy model*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Tunadaksa

1. Pengertian Anak Tunadaksa

Tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau tuna fisik, yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan (Ahmad Toha Muslim & Sugiarmmin, 1996:6).

Musjafak Assjari (1995:34) mendefinisikan tunadaksa sebagai bentuk kelaianan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas, dan gangguan perkembangan kebutuhan pribadi.

Hallahan, Kauffman & Pullen(2009:495) mengatakan bahwa :

Children with physical disabilities or other health impairments are those whose physical limitations or health problems interfere with school attendance or learning to such an extent that special services, training, equipment, materials, or facilities are require.

Pernyataan di atas memiliki makna bahwa anak-anak dengan kelaianan fisik atau gangguan kesehatan lainnya adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau masalah kesehatan yang mengganggu sekolah atau belajarnya sehingga memerlukan layanan, pelatihan, peralatan, bahan, atau fasilitas khusus.

Dari pernyataan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan fungsi fisik atau masalah kesehatan yang berkaitan dengan sistem otot, tulang, dan persendian yang bersifat primer maupun sekunder. Kelaianan fungsi fisik atau masalah kesehatan tersebut berakibat pada gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitasi, dan gangguan perkembangan pribadi sehingga memerlukan layanan, pelatihan, bahan, peralatan, dan fasilitas khusus pada sekolah dan belajarnya.

2. Karakteristik Anak Tunadaksa

Karakteristik anak tunadaksa dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (Wardani dkk, 2008:7.6) :

a. Karakteristik Akademik

Pada anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka tingkat kecerdasan pada umumnya normal sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan anak normal, sedangkan anak tunadaksa yang mengalami kelaianan pada sistem cerebral tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat *idiocy* sampai *gifted* (45% anak *cerebral palsy* mengalami keterbelakangan mental dan 35% mempunyai tingkat kecerdasan normal serta diatar normal). Selain tingkat kecerdasan yang bervariasi anak *cerebral palsy* juga mengalami

kelaianan persepsi, kognisi, dan simbolisasi yang akan mempengaruhi prestasi akademiknya.

b. Karakteristik Sosial-Emosional

Karakteristik sosial-emosional anak tunadaksa bermula dari konsep diri anak yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain yang mengakibatkan mereka malas belajar, bermain, dan perilaku salah lainnya. Selain itu, kehadirannya yang tidak diterima oleh orang tua dan disingkirkan dari masyarakat anak merusak perkembangan pribadi anak serta kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan mengakibatkan timbulnya problem emosi seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, menyendiri, dan frustrasi. Oleh sebab itu, tidak jarang dari mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

c. Karakteristik Fisik-Kesehatan

Karakteristik fisik-kesehatan anak tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh adalah kecenderungan mengalami gangguan lain seperti sakit gigi, berkurangnya daya tahan tubuh sehingga rentan terkena penyakit, berkurangnya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, gangguan motorik, dan lain-lain.

3. Klasifikasi Anak Tunadaksa

Hallahan, Kauffman & Pullen (2009:497) mengungkapkan bahwa :

Classification of tunadaksa such as : (a) neuromotor impairments (cerebral palsy, epilepsy, and spinabifida and other spinal cord injuries), (b) orthopedic and musculoskeletal disorders, (c) other conditions affecting health of physical ability.

Musjafak Assjari (1995:35) mengungkapkan bahwa tunadaksa diklasifikasikan menjadi 2 bagian besar, yaitu :

- a. Klasifikasi anak tunadaksa dilihat dari faktor penyebab kelainan, antara lain : (1) cacat bawaan (*congenital abnormalities*), (2) infeksi, (3) gangguan metabolisme, (4) kecelakaan atau trauma, (5) penyakit yang progresif, dan (6) tunadaksa yang tidak diketahui penyebabnya.
- b. Klasifikasi anak tunadaksa dilihat dari sistem kelainannya

Pada klasifikasi anak tunadaksa berdasarkan sistem kelainannya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Kelainan pada sistem serebral (*cerebral system disorders*)

Kelainan pada sistem serebral didasarkan pada letak penyebabnya yaitu di dalam sistem syaraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Kerusakan yang terjadi di dalam sistem syaraf pusat mengakibatkan kelainan yang krusial karena merupakan pusat komputer dari aktivitas hidup manusia yaitu terdapatnya pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris, dan sebagainya. Tunadaksa yang tergolong dalam

kelompok ini adalah *Cerebral Palsy* (CP). *Cerebral palsy* dapat diklasifikasikan menurut : (1) derajat kecacatan, (2) topografi anggota badan yang cacat, (3) fisiologi, kelainan gerak.

Berdasarkan derajat kecacatan, *cerebral palsy* dapat digolongkan menjadi :

1. Golongan ringan yaitu mereka yang dapat berjalan tanpa memerlukan alat, mampu berbicara tegas, mampu menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari dan dapat hidup normal seperti yang lain sehingga kehidupannya dan pendidikannya tidak terganggu meskipun ada kecacatan.
2. Golongan sedang yaitu mereka yang membutuhkan *treatment* atau latihan khusus untuk bicara, berjalan, dan mengurus diri sendiri serta memerlukan alat bantu untuk membantu geraknya.
3. Golongan berat yaitu mereka yang membutuhkan perawatan dalam ambulasi, bicara, dan menolong dirinya sendiri kerana mereka tidak dapat hidup mandiri di tengah masyarakat.

Penggolongan *cerebral palsy* menurut topografi yaitu banyaknya anggota tubuh yang lumpuh dapat digolongkan menjadi enam golongan, yaitu :

1. Monoplegia, hanya satu anggota gerak yang lumpuh. Misalnya kaki kiri, sedangkan kaki kanan dan kedua tangannya normal.

2. Hemiplegia, lumpuh anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama. Misalnya tangan kanan dan kaki kanan.
3. Paraplegia, lumpuh pada kedua tungkai atau kakinya.
4. Diplegia, kedua tangan kanan dan kiri atau kedua kaki kanan dan kiri.
5. Triplegia, tiga anggota gerak mengalami kelumpuhan. Misal : kedua kaki dan satu tangan.
6. Quadriplegia, kelumpuhan yang terjadi pada seluruh anggota gerak baik anggota gerak bawah dan atas.

Penggolongan *cerebral palsy* menurut fisiologi dilihat dari kelainan gerak berdasarkan letak kelainan di otak dan fungsi geraknya (motorik) dibedakan menjadi :

1. Spastik

Tipe ini ditandai dengan adanya gejala kekejangan atau kekakuan pada sebagian atau seluruh otot. Kekakuan atau kekejangan yang terjadi dapat dipengaruhi oleh tingkat atau keadaan emosinya.

2. Athetoid

Pada tipe ini tidak terdapat kekejangan atau kekakuan sehingga otot-ototnya dapat digerakkan dengan mudah. Ciri khas gerakan-gerakan pada penderita athetoid yaitu terjadi di luar kontrol dan koordinasi gerak (A. Salim, 1996:62).

3. Ataxia

Ciri khas tipe ini adalah seakan-akan kehilangan keseimbangan. Gangguan utama pada tipe ini terletak pada sistem koordinasi dan pusat keseimbangan pada otak.

4. Tremor

Gejala yang tampak jelas pada tipe ini adalah senantiasa dijumpai adanya gerakan kecil-kecil dan terus-menerus berlangsung tanpa disadari. Hal tersebut terjadi karena adanya kontraksi otot-otot yang terus-menerus secara bergantian. Gerakan ini dapat terjadi pada kepala, mata, tungkai, dan bibir (M. Sugiarmun dan Ahmad Toha Muslim, 1996:76).

5. Rigid

Pada tipe ini terdapat kekakuan pada otot dengan gerakan tampak kasar (tidak ada keluwesan) dan gerakan mekanik lebih tampak. M. Sugiarmun dan Ahmad Toha Muslim (1996:76), menjelaskan bahwa pada anak rigid otot tegang di seluruh tubuh dan apabila sedang berjalan seperti robot, tertahan-tahan dan kaku.

6. Tipe campuran

Pada tipe ini seorang anak *cerebral palsy* menunjukkan dua jenis atau lebih kelainan sehingga akibatnya lebih berat dibandingkan dengan anak yang hanya memiliki satu tipe

kecacatan. Letak kerusakan pada tipe campuran yaitu daerah *pyramidal* dan *extrapyramidal* (Musjafak Assjari, 1995:42).

2) Kelainan pada sistem otot dan rangka (*muscular skeletal system*)

Sistem otot dan rangka adalah bagian atau jaringan yang membentuk gugusan otot dan rangka sehingga terjadi koordinasi yang normal dan fungsional dalam menjalankan tugasnya (Musjafak Assjari, 1995:43). Penyebab terjadinya kelainan pada sistem otot dan rangka bervariasi, ada yang karena infeksi penyakit, bawaan kelainan perkembangan, dan ada pula yang disebabkan oleh terjadinya trauma.

Jenis-jenis kelainan sistem otot dan rangka antara lain meliputi :

a) Poliomyelitis

Poliomyelitis diartikan sebagai suatu infeksi pada sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio. Daerah yang terserang infeksi virus yaitu pada sel-sel syaraf motorik pada sumsum tulang belakang (*spinal cord*) atau pada jaringan persyarafan yang terdapat di dalam otak sehingga mengakibatkan penderita poliomyelitis mengalami kelumpuhan yang bersifat permanen, tetapi tidak semua penderita mengalami kelumpuhan. Dilihat dari aspek sel-sel motorik yang dirusak, maka kelayuhan anak polio dapat dibedakan menjadi : (1) tipe spinal (kelayuhan atau

kelumpuhan pada otot-otot leher, sekat dada, tangan, dan kaki), (2) tipe bulbar (kelayuhan atau kelumpuhan fungsi motorik pada satu atau lebih syaraf tepi dengan ditandai adanya gangguan pernapasan), (3) tipe bulbospinalis (gabungan antara tipe spinal dan tipe bulbar).

b) *Muscular dystrophy*

Muscular dystrophy merupakan jenis penyakit otot yang mengakibatkan otot tidak dapat berkembang. Kelumpuhan pada penderita *muscular dystrophy* bersifat progresif (kelumpuhan yang terjadi semakin hari semakin parah) dan bersifat simetris. *Muscular dystrophy* lebih banyak di derita oleh laki-laki dibandingkan perempuan. *Muscular dystrophy* dibedakan menjadi dua bentuk antara lain : (1) tipe *pseudohypertrophic (duchenne)* dengan kelumpuhan terdapat pada otot-otot pinggang, bahu, kaki, dan tangan, (2) tipe *facioscapulohumeral (landouzydejerine)* dengan kelumpuhan lebih mencolok pada otot-otot bahu dan tangan ketimbang pada otot-otot kaki dan wajah.

c) *Spina bifida*

Spina bifida merupakan jenis kelainan pada tulang belakang yang ditandai dengan terbukanya satu atau tiga ruas tulang belakang yang disebabkan oleh tidak tertutupnya

kembali ruas tulang belakang selama proses perkembangan terjadi. Ada tiga jenis *spina bifida*, yaitu : (1) *spina bifida occulta* (tidak mengalami penonjolan), (2) *spina bifida meningocele* (ditandai dengan penonjolan punggung pada bagian tulang belakang yang membuka), (3) *spina bifida myelomeningocele* (terdapat benjolan pada tulang belakang yang berisi jaringan-jaringan syaraf sehingga menimbulkan kerusakan syaraf).

3) Kelainan tunadaksa atau ortopedi karena bawaan (*congenital deformities*)

Kelainan tunadaksa karena faktor bawaan disebabkan oleh faktor endogen (gen) dari ayah, ibu, atau keduanya sehingga sel-sel yang pertama tumbuh menjadi bayi yang mengalami kecacatan (Musjafak Assjari, 1995:48). Penyebab lain yaitu dari faktor eksogen yaitu pada awal-awal pertumbuhan sel-sel pertama yang terdapat dalam kandungan menunjukkan sehat, tetapi menjadi rusak atau mengalami kelainan yang disebabkan oleh faktor-faktor penyakit atau trauma, seperti : (1) terjadi trauma pada ibu yang sedang mengandung sehingga mengakibatkan pertumbuhan bayi mengalami kelainan, (2) ibu hamil menderita sakit sehingga mempengaruhi pertumbuhan janin, (3) tali pusat menjerat pada bagian tubuh bayi sehingga merusak pertumbuhan bayi dalam kandungan.

Bentuk kecacatan tergantung dari kelainan selama dalam kandungan dan bersifat permanen dengan derajat kecacatan bervariasi (ringan, sedang, dan berat). Cacat ortopedi bawaan dibagi menjadi dua bagian yaitu cacat bawaan pada anggota gerak atas dan cacat bawaan pada anggota gerak bawah.

B. Asesmen bagi Anak Tunadaksa

1. Pengertian Asesmen

Lerner (Mulyono dalam Riana Bagaskorowati, 2007:77) menjelaskan bahwa, asesmen adalah satu proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapnyanya mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu tersebut.

Salvia, Ysseldyke & Bolt (2010:17) mengungkapkan bahwa :

Assessment is a critical practice engaged in for the purpose of matching instruction to the level of students' skills, monitoring student progress, modifying instruction, and working hard to enhance student competence.

Pernyataan di atas mempunyai makna bahwa asesmen merupakan kegiatan yang penting dilakukan sebagai upaya mencocokkan pengajaran dengan tingkat kemampuan siswa, memantau kemajuan siswa, memodifikasi pengajaran, dan bekerja keras untuk meningkatkan kompetensi siswa.

Asesmen pendidikan anak berkelainan adalah proses pengumpulan informasi yang relevan dengan kepentingan pendidikan anak, yang

dilakukan secara sistematis dalam rangka pembuatan keputusan pengajaran atau layanan khusus (Sunardi & Sunaryo, 2007:83).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa asesmen anak berkebutuhan khusus adalah proses atau kegiatan penting yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan informasi yang digunakan untuk menentukan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai upaya meningkatkan kompetensinya (termasuk anak tunadaksa).

2. Tujuan Asesmen

Tujuan utama dari kegiatan asesmen adalah untuk (Sunardi & Suryono, 2007:85) :

- a. Memperoleh data yang relevan, obyektif, akurat, dan komprehensif tentang kondisianak saat ini.
- b. Mengetahui profil anak secara utuh, terutama permasalahan atau hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak.
- c. Menentukan layanan yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan khususnya dan memonitor kemajuannya.

Bornstein & Kazdin dalam Sunardi & Sunaryo (2007:86) secara khusus menjelaskan bahwa tujuan asesmen adalah untuk : (1)

mengidentifikasi masalah dan menyeleksi target intervensi, (2) memilih dan mendesain program treatment, (3) mengukur dampak treatment yang telah diberikan, secara terus menerus, (4) mengevaluasi hasil-hasil umum dan ketepatan dari terapi. Pada pendidikan anak tunadaksa, tujuan asesmen untuk anak tunadaksa adalah untuk mengenal dan memahami anak tunadaksa termasuk tentang kemampuan dan ketidakmampuan anak baik fisik maupun mental dan lingkungannya (Musjafak Assjari, 1995:80).

Berdasarkan tujuan asesmen yang telah disebutkan tersebut, diharapkan pendidikan anak tunadaksa dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak tunadaksa sehingga anak tunadaksa dapat kemampuannya dapat berkembang dan keterbatasannya dapat diminimalisir dengan diberikannya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

3. Kegunaan Asesmen

Musjafak Assjari (1995:81) mengungkapkan bahwa pada anak tunadaksa kegunaan hasil asesmen adalah untuk :

- a. Klasifikasi, identifikasi, dan data dasar anak tunadaksa.

Kegiatan asesmen yang disebut sebagai upaya mengklasifikasi anak tunadaksa mempunyai arti untuk mengelompokkan atau menggolongkan anak tunadaksa, sedangkan kegiatan asesmen yang bermaksud untuk mengidentifikasi tunadaksa lebih mengarahkan pada upaya mengenal identitas anak, keluarga, dan karakteristik lain yang berhubungan dengan

kemampuan dan ketidakmampuan anak. Selain itu, terdapat pula kegiatan asesmen yang dimaksudkan sebagai data dasar yaitu semua informasi dan data yang diperoleh dalam asesmen dapat menjadi informasi dasar untuk membuat keputusan tindakan intervensi berikutnya baik berupa upaya rujukan, asesmen yang lebih rinci maupun program perlakuan tertentu untuk membantu aktualisasi potensi anak tunadaksa.

b. Pembuatan keputusan program penempatan pendidikan anak

Pendidikan anak tunadaksa tidak selalu harus berlangsung disuatu lembaga pendidikan khusus, sebab sebagian dari mereka pendidikannya dapat berlangsung di sekolah dan kelas regular/umum yang disebabkan karena faktor kemampuan dan ketidakmampuan anak tunadaksa dan lingkungannya. Sistem layanan pendidikan bagi anak tunadaksa dapat bervariasi, mulai dari sistem pendidikan formal di sekolah umum atau sekolah khusus sampai pendidikan yang diberikan di rumah sakit bahkan layanan yang tidak memiliki makna edukasi. Uraian tersebut, menunjukkan bahwa hasil asesmen berguna untuk pembuatan program penempatan pendidikan anak tunadaksa.

c. Pembuatan keputusan program rehabilitasi anak

Kecacatan fisik yang dialami anak tunadaksa akan sangat berpengaruh pada kesanggupan untuk datang ke sekolah dan selama dalam proses belajar mengajar. Sebagai upaya mengurangi dampak negatif kecatatan terhadap kegiatan belajar anak dan untuk mencegah terjadinya akumulasi

permasalahan baru, pada anak tunadaksa diperlukan layanan rehabilitatif. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak tunadaksa yang ideal harus memiliki beberapa ahli yang bergabung dan bekerja sebagai suatu tim rehabilitasi. Hasil asesmen yang dilakukan pada awal program, besar peranannya dalam pembuatan keputusan untuk program-program rehabilitasi anak tunadaksa.

d. Pengembangan program pengajaran individual anak

Apabila penyandang cacat menerima pelayanan pendidikan di sekolah formal, maka ia harus memperoleh pelayanan pendidikan yang diindividualkan. Sebagai upaya pengembangan program pendidikan yang diindividualkan memerlukan banyak informasi atau data yang diperlukan, salah satunya yang dihasilkan dari kegiatan asesmen.

4. Ruang Lingkup Asesmen

Asesmen yang komprehensif biasanya harus mencakup hal-hal sebagai berikut (Pierangelo & Giuliani, 2015:20):

- a. Asesmen psikologis individu yang mencakup kecerdasan umum, kebutuhan pengajaran, kekuatan dan kelemahan dalam belajar, dan dinamika sosial-emosional.
- b. Riwayat sosial secara menyeluruh yang diketahui dari wawancara atau keterangan orang tua dan siswa

- c. Riwayat akademik menyeluruh yang diketahui dengan wawancara atau keterangan dari guru sebelumnya.
- d. Pemeriksaan fisik termasuk yang berhubungan dengan penglihatan, pendengaran, dan kesehatan.
- e. Observasi siswa di dalam kelas pada pembelajaran
- f. Asesmen pendidikan khususnya untuk menentukan daerah deficit atau termasuk dicurigai mengalami kecacatan, namun tidak terbatas pada pencapaian pendidikan, kebutuhan akademis, kekuatan dan kelemahan belajar, asesmen kejuruan.
- g. Penilaian perilaku yang fungsional untuk menggambarkan hubungan antara masalah keterampilan atau kinerja dan variabel yang berkontribusi terhadap kejadian
- h. Tujuan asesmen perilaku fungsional adalah untuk mengumpulkan informasi yang luas dan spesifik untuk lebih memahami alasan masalah perilaku anak
- i. Asesmen dwi bahasa untuk siswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang terbatas
- j. Tes diskriminasi auditori dan visual
- k. Asesmen kinerja kelas
- l. Asesmen bicara dan bahasa
- m. Pemeriksaan fisik atau okupasi
- n. Wawancara siswa dan orang lain dalam kehidupan siswa

- o. Catatan sekolah dan hasil belajar sebelumnya.
- p. Menggunakan informasi dari blangko instrument yang diisi oleh orang tua, guru, dan siswa
- q. Asesmen kebutuhan kurikulum dan pilihan
- r. Asesmen jenis dan tingkat belajar siswa selama periode pengajaran
- s. Asesmen keterampilan yang telah dan belum menguasai, dan dalam rangka apa keterampilan *unmasteres* perlu diajarkan
- t. Mengumpulkan peringkat sikap guru terhadap siswa penyandang cacat, penerimaan rekan/teman dan iklim kelas.

Aspek yang menjadi obyek kegiatan asesmen dalam pendidikan anak tunadaksa adalah (Musjafak Assjari, 1995:90) :

- a. Identitas anak tunadaksa
- b. Riwayat anak, meliputi : (1) riwayat pertumbuhan dan perkembangan, (2) riwayat pendidikan, (3) riwayat kesehatan.
- c. Kondisi dan kemampuan fisik anak, meliputi : (1) keadaan fisik anak, (2) kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari (kegiatan di tempat tidur, kegiatan dengan alat bantu, kegiatan duduk dan berdiri, kegiatan berjalan, kegiatan bepergian, kegiatan makan, kegiatan berpakaian, kegiatan perawatan diri), (3) kemampuan koordinasi (koordinasi mata dengan tangan dan koordinasi mata dengan kaki)

- d. Koordinasi dan kemampuan psikis, meliputi : (1) tingkat inteligensi, (2) sikap dan kehidupan emosional, (3) kepribadian anak, (4) bakat, minat, *hobby*, cita-cita.
- e. Aspek sosial, meliputi : (1) identitas dan kondisi keluarga, (2) sosialisasi anak.

5. Tim Pada Pelaksanaan Asesmen

Pelaksana asesmen adalah orang-orang yang telah dilatih untuk melakukan asesmen anak tunadaksa, baik pelatihan itu disengaja untuk kepentingan asesmen maupun pelatihan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan formal (Musjafak Assjari, 1995:90). Lidz dalam Sunardi & Sunaryo (2007:88), menjelaskan bahwa dalam asesmen pengertian tim multidisiplin harus mencakup multi sumber informasi, multi pendekatan, dan multi setting dalam rangka menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap keterampilan dan kebutuhan anak.

Pierangelo & Giuliani dalam Pierangelo & Giuliani (2015:17) mengatakan bahwa anggota dari tim multidisiplin dalam asesmen biasa sebagai berikut :

- Guru pendidikan umum
- Psikolog sekolah
- Penilai pendidikan khusus
- Guru pendidikan khusus

- Ahli bicara dan bahasa
- Tenaga medis (bila sesuai)
- Pekerja sosial
- Pembimbing/konselor sekolah
- Orang tua
- Perawat di sekolah
- Fisik dan okupasi terapis

Musjafak Assjari (1995:91) juga mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan asesmen terdapat tim work sebagai pelaksana, antara lain :

- a. Guru pendidikan umum (*regular school teacher*)
- b. Guru pendidikan khusus
- c. Psikolog pendidikan
- d. Perawat, pekerja sosial
- e. Administrator
- f. Terapis, dokter umum, dan dokter spesialis
- g. Orang tua
- h. Teman
- i. Pejabat organisasi sosial, dsb.

6. Standar atau Kriteria dalam Pelaksanaan Program Asesmen

Lidz dalam Sunardi & Sunaryo (2007:88) mengungkapkan bahwa dalam menentukan metode asesmen, terdapat enam persyaratan atau standar yang harus dipenuhi yaitu :

- a. Autentik, perilaku nyata dalam setting nyata.
- b. Konvergen, sumber informasi yang beragam.
- c. Kolaborasi, dilakukan bersama terutama sekali dengan pengasuh.
- d. Ekuiti, mampu mengakomodasi kebutuhan khusus anak.
- e. Sensitivitas, dapat memasukkan materi yang cukup untuk perencanaan keputusan maupun untuk mendeteksi perubahan.
- f. Kongruen, ada kesamaan prosedur yang diterapkan, baik dalam perkembangan maupun evaluasinya.

Goodman dan Field dalam Sunardi dan Sunaryo (2007:87) juga mengungkapkan bahwa persyaratan dalam asesmen agar diperoleh kemudahan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, sebagai berikut :

- a. Petugas asesmen harus memiliki pengalaman dan bahan/alat/media yang cukup dan cocok untuk mengungkap hambatan belajar dan hambatan perkembangan anak.
- b. Pelaksanaan asesmen hendaknya dilakukan dalam susunan ruangan yang tepat. Pencahayaan cukup, ukuran mebel sesuai, meminimalkan benda-benda atraktif yang mudah dijangkau, dan gunakan bahasa yang

menuntut anak untuk mengeksplorasi lebih jauh (hindari penggunaan pertanyaan pilihan).

- c. Dilakukan dengan berbasis ekologis dan kontekstual, dengan mengintegrasikan beberapa variabel yang berpengaruh (keluarga, pengasuh, atau teman) dan memfokuskan kepada keberfungsian anak dalam berbagai aspek perkembangan.
- d. Agar komprehensif, pengumpulan data harus menggunakan beberapa pendekatan, termasuk wawancara dengan orang tua, observasi alamiah secara terus menerus, dan yang lainnya.
- e. Penggunaan tes standar harus sangat hati-hati, karena disamping secara teknis lebih sulit, hasilnya sering kurang akurat dan kurang prediktif. Karena itu, penggunaan asesmen yang sifatnya formal harus dibarengi dengan hasil observasi, termasuk observasi dari orang tua.
- f. Memfokuskan kepada informasi yang relevan, sehingga mampu menghemat waktu dan tenaga.
- g. Memanfaatkan secara maksimal hasil-hasil penilaian psikologis, sosial, medis, dan pendidikan yang telah dilakukan oleh ahli sebelumnya atau catatan-catatan atau dokumen hasil pekerjaan anak.
- h. Dilakukan melalui kolaborasi antara tim ahli dengan orang tua, sehingga dimensi-dimensi hambatan belajar yang dialami anak dapat diketahui dan dipahami lebih jelas.

- i. Data hasil asesmen harus disimpan dengan baik, sehingga dapat memberikan informasi yang banyak tentang area kesulitan atau hambatan anak, serta kemajuan-kemajuan yang secara bertahap telah dicapai. Data yang berupa catatan sebaiknya mudah dibaca dan diinterpretasikan.

7. Model Asesmen

Sunardi dan Sunaryo (2007:100) menjelaskan terdapat beberapa model asesmen sebagai berikut :

a. Asesmen pendidikan

Asesmen pendidikan juga biasa disebut asesmen perkembangan. Tujuannya adalah untuk : (1) menentukan tingkat kemampuan anak secara umum, (2) menentukan proses belajar mengajar yang esensial atau gaya belajarnya, (3) menentukan tingkat keberfungsian anak dalam aspek perkembangan, (4) mencatat aspek khusus berkaitan dengan kesulitan anak, (5) mencatat area khusus yang terkait dengan kekuatan anak. Pada asesmen pendidikan minimal terdapat lima aspek perkembangan yang harus diasesmen, meliputi:

1) Aspek perkembangan kognitif

Kemampuan anak dalam proses pembentukan konsep dan pengertian yang diperlukan dalam mengembangkan pengetahuan, meliputi : perkembangan bahasa (kosa kata, bahasa reseptif, dan bahasa

ekspresif), perkembangan persepsi (kemampuan membedakan, mengelompokkan, dan mengenal urutan obyek atau benda), konsentrasi (kemampuan pemusatan perhatian pada suatu obyek menurut intensitas dan durasinya), dan ingatan (ingatan jangka pendek dan jangka panjang).

2) Aspek perkembangan sosial

Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain dalam situasi tertentu, meliputi : kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan, menilai situasi, mengikuti aturan, dan pemahaman tentang hak milik.

3) Aspek perkembangan emosi

Kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan-perasaannya, seperti perasaan senang, sedih, cemas, takut, marah, berani, pengendalian diri, motivasi, dan empati.

4) Aspek perkembangan motorik

Kemampuan anak dalam melakukan gerakan, meliputi : keterampilan gerakan kasar, halus, dan keseimbangan.

5) Aspek keterampilan menolong diri

Kemampuan anak melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti : makan, mandi, berpakaian, dan buang air.

Harbin (Fallen & Umansky dalam Sunardi & Sunaryo, 2007:101) menyebutkan bahwa informasi yang dibutuhkan dalam asesmen pendidikan mencakup :

(1) penggunaan otot-otot besar yang diperlukan untuk pergerakan tubuh, (2) penggunaan otot-otot kecil untuk menyerap, mengejapkan (*grasping, blinking, or bead stringing*), (3) persepsi visual (diskriminasi antara persamaan dan perbedaan, visual glosure, latar belakang dan obyek, dan hubungan keruangan), (4) penalaran (asosiasi, pertimbangan, klasifikasi, dan pengurutan), (5) bahasa reseptif, kemampuan menginterpretasikan apa yang dilihat dan didengar, (6) bahasa ekspresif (ketepatan komunikasi melalui isyarat dan bicara), (7) interaksi sosial dan perkembangan emosi, khususnya tingkat kepercayaan diri.

Pada asesmen pendidikan agar lebih mudah dalam pelaksanaannya perlu dikembangkan instrumen asesmen dengan memetakan dalam bentuk pedoman sesuai dengan teknik yang akan digunakan, kemudian dilakukan analisis secara cermat untuk hasil yang lebih akurat.

b. Asesmen medis

Project Imprint (Fallen & Umansky dalam Sunardi & Sunaryo, 2007:103) menjelaskan tujuan asesmen medis meliputi :

- 1) Untuk mendeteksi atau menentukan ada tidaknya kerusakan organik.
- 2) Untuk menilai kondisi badan anak dengan maksud untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi potensi perkembangan anak dan kemampuan belajarnya.

- 3) Untuk menyediakan informasi yang relevan dalam perencanaan bidang pendidikan.
- 4) Untuk mengidentifikasi kecacatan anak.

Teknik asesmen yang digunakan dalam asesmen medis umumnya mencakup observasi, pertimbangan profesional, serta tes yang juga melibatkan tim ahli dalam bidang medis (dokter ahli genetika, ahli neurologi, ahli biokimia, ahli THT, ahli bedah tulang, ahli ilmu jiwa, dan ahli gigi). Pada asesmen medis ini mencakup dua bagian, yaitu riwayat kesehatan (informasi khusus tentang perkembangan anak dalam periode sebelum lahir, saat lahir) dan pengujian fisik (untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi media anak saat ini dan penyimpangan yang terdeteksi).

c. Asesmen sosiokultural

Asesmen sosiokultural dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kehidupan keluarga, dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan (keluarga, sekolah, maupun masyarakat) dan pengaruhnya terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pada asesmen sosiokultural informasi yang diperlukan mencakup : (1) bagaimana keberfungsian keluarga, (2) faktor-faktor lingkungan keluarga yang mendorong atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, (3) sikap keluarga terhadap anak, (4) pola hubungan orang tua dan anak, (5) pandangan keluarga terhadap anak, (6) sistem

nilai yang dianut keluarga, serta (7) pemahaman orang tua terhadap sumber-sumber di masyarakat.

Pada asesmen sosiokutural ini sebagai upaya memperoleh informasi di atas dapat dilakukan menggunakan teknik wawancara dan observasi dengan melibatkan ahli pekerja sosial.

d. Asesmen psikologis

Asesmen psikologis terutama dilakukan untuk memperoleh informasi yang terkait dengan kemampuan mental atau kognitif anak dan penampilannya dibandingkan dengan standar normatif yang telah diterapkan. Tujuan dilakukannya asesmen psikologis yaitu untuk mengukur kemampuan intelegensi dan faktor-faktor lain dari kepribadian anak serta untuk menentukan gaya belajar anak. Pada asesmen psikologis umumnya lebih banyak menggunakan tes-tes standar, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan teknik lain untuk melengkapi informasinya.

Informasi yang dibutuhkan pada asesmen psikologis mencakup : (1) tingkat kecerdasan anak atau skor IQ anak, (2) berbagai modalitas belajar anak (penglihatan, pendengaran, dan lainnya) serta faktor-faktor lain yang berhubungan dengan bagaimana anak belajar (kemampuan dalam memproses informasi, pemecahan masalah, dsb), (3) kemampuan ingatan jangka pendek maupun jangka panjang, serta (4) sifat-sifat

kepribadian anak yang berhubungan dengan hambatan belajar anak, termasuk perkembangan sosial-emosionalnya.

8. Teknik-Teknik Asesmen

Teknik atau metode asesmen adalah cara bagaimana untuk mengumpulkan atau mendapat informasi yang akurat dan lengkap sehingga dari informasi yang diperoleh dapat dibuat kesimpulan yang benar dalam rangka menegakkan diagnosis (Riana Bagaskorowati, 2007:80).

Teknik-teknik yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen menurut Sunardi dan Sunaryo (2007:91) :

a. Teknik observasi

Observasi adalah proses pengamatan secara seksama terhadap gejala-gejala yang muncul pada obyek pengamatan dalam situasi natural. Pelaksanaan observasi dapat dilakukan secara sistematis (pengamatan memfokuskan kepada satu atau lebih perilaku khusus dan melakukan pengukuran terkait dengan frekuensi, durasi, magnitude, atau latensinya) ataupun tidak sistematis (pengamatan melihat dengan seksama individu dalam lingkungannya dan mencatat hal-hal yang signifikan terkait dengan perilaku-perilakunya, karakteristik, dan dalam interaksinya dengan lingkungannya).

Untuk mendukung hasil-hasil observasi langsung kepada anak sebaiknya diikuti dengan mengamati secara cermat dokumen-dokumen yang sudah ada, seperti :

1) Contoh pekerjaan (*Work samples*)

Contoh-contoh pekerjaan yang secara periodik dikoleksi dan disimpan untuk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu, misal : hasil tulisan, hasil gambar, hasil rekaman bicara anak, dll.

2) Contoh-contoh waktu (*Time samples*)

Catatan-catatan observasi yang dibuat dalam interval waktu tertentu, misal : catatan tentang perilaku khusus anak yang muncul berdasarkan *setting*-nya (dikeluarga, saat bermain, dll).

3) Contoh-contoh kejadian (*Event samples*)

Termasuk dalam hal ini adalah catatan anekdot dan daftar aktivitas anak selama berpartisipasi dalam kelompoknya.

Perlu diingat dalam observasi sangat penting melakukan pencatatan dengan segera hasil-hasil pengamatan yang sudah dilakukan (apa yang dicatat tidak hanya apa yang tampak, tetapi juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang ada kaitannya). Seluruh hasil-hasil observasi selanjutnya perlu dideskripsikan atau diuraikan secara rinci dan jelas sesuai fakta yang ada serta diberikan tafsiran sehingga dapat memberi petunjuk tentang kondisi yang terjadi pada anak. Setiap hasil

observasi sebaiknya diberi tanggal dan ditandatangani oleh pelaksana observasi sehingga informasi tersebut lebih kredibel dan juga memudahkan untuk membandingkan dengan hasil-hasil observasi sebelumnya (dilakukan hal demikian diharapkan dapat mempermudah diperoleh informasi tentang adanya kenaikan atau penurunan gejala perilaku tertentu pada anak).

b. Wawancara

Pada kegiatan asesmen, teknik wawancara sering digunakan kepada anak dan keluarganya, atau kepada orang lain dalam rangka menggali informasi khusus tentang anak dan keluarganya. Wawancara dengan anak hendaknya dilakukan dalam situasi nonformal dan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, sedangkan wawancara dengan orang tua lebih diarahkan untuk menggali informasi yang lebih luas dan rinci tentang kondisi anak saat ini terutama hambatan-hambatan belajar yang dialaminya, bagaimana pengalaman orang tua dalam membantu anaknya, bagaimana pendapat, pandangan atau tanggapannya tentang sesuatu (anak dari dirinya), bagaimana perasaan atau respon emosionalnya, bagaimana pengetahuan terhadap permasalahan yang dihadapinya, apa yang dibutuhkan, dan bagaimana harapan-harapannya.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur ataupun tidak terstruktur yang penting melalui kegiatan ini data diperoleh informasi yang luas, rinci, dan relevan.

c. Riwayat kasus

Riwayat kasus merupakan kumpulan data berkenaan dengan riwayat perkembangan anak, termasuk faktor-faktor yang berpengaruh, serta statusnya saat ini. Riwayat kasus dapat diperoleh melalui berbagai metode termasuk wawancara dengan orang tua atau seseorang yang memiliki catatan berkenaan dengan anak.

Cross (Fallen& Umansky dalam Sunardi & Sunaryo, 2007:95) menjelaskan bahwa riwayat kasus hendaknya memuat data lengkap yang mencakup beberapa area, meliputi :

Tabel 1. Data Riwayat Kasus

Riwayat Kelahiran	Sebelum hamil <i>Miscarriage</i> Sikap/kesehatan ibu Labor (tenaga kerja) Penyerahan Berat badan Gangguan pernapasan, menghisap <i>Jaundice, cyanosis</i> Oksigen
Perkembangan Motorik	Duduk sendiri Merangkak Koordinasi motorik halus dan kasar Makan, menyusu, mengunyah <i>Drooling</i> <i>Toilet training</i> Ngompol Bantu diri
Bahasa	Pemahaman <i>Gesture</i> <i>Echolalia</i> Perseverasi Penguasaan kata Jumlah kata-kata saat ini Penguasaan kalimat Contoh-contoh kalimat Persentase pemahaman orang tua

	Persentase pemahaman orang lain Persentase pemahaman saudaranya Persentase pemahaman kelompok sebayanya Kesadaran anak terhadap masalah Asesmen sebelumnya Latihan sebelumnya
Keluarga	Umur dan kesehatan orang tua Pekerjaan orang tua Pendidikan orang tua Penghasilan orang tua Status perkawinan Status anak (adopsi/kandung/tiri) Saudara, umur, dan kesehatannya Orang lain di rumah, umur, dan kesehatannya Riwayat problem belajarnya di keluarga Problem yang lain Bahasa sehari-hari di rumah Transportasi
Hubungan Interpersonal	Disposisi umum Teman sepermainan dan kebiasaan bermain Hubungan anak dengan orang tua Hubungan anak dengan orang dewasa lain Kontak dengan lingkungan Kedisiplinan Kedekatan Agresifitas Kompilidif Kemudahan menangis Pemimpi siang Takut Hiperaktif Cemburu Pemimpin atau pengikut Perseverasi Kebiasaan tidur Persepsi sosial Tantrum Asesmen psikologis Treatment psikologis Asesmen psikiatrik Treatment psikiatrik
	Gangguan berat Sakit pada masa kanak-kanak Problem otak Gangguan kelenjar Terus menerus berkeringat

Riwayat Medis	Alergi Terapi obat Problem pendengaran Problem penglihatan Operasi Kecelakaan Cacat sejak lahir Nama dokter
---------------	--

d. Tes

Pada asesmen anak berkebutuhan khusus penggunaan tes yang sudah distandarisasikan (tes acuan norma) pada umumnya jarang dilakukan, kecuali dalam asesmen psikologis anak. Jenis tes yang lebih sering digunakan adalah tes dengan acuan kriteria dan analisis tugas.

- 1) Tes acuan kriteria digunakan untuk membandingkan penampilan anak dengan seperangkat standar atau kriteria, bukan dengan penampilan anak yang lain (norma kelompok). Melalui hasil tes ini akan diperoleh gambaran tentang kekuatan dan kelemahan (ketidakmampuan) anak.
- 2) Analisis tugas adalah proses pemisahan, pendiskripsian, dan mengurutkan seluruh sub-sub tugas ke dalam bagian-bagian yang lebih sederhana. Bila anak belum mampu menguasai bagian-bagian tersebut dengan baik, berarti anak belum dianggap mampu menguasai keterampilan yang dimaksudkan.

Mussjafak Assjari (1995:94), menjelaskan bahwa untuk mengadakan asesmen anak tunadaksa dapat digunakan beberapa teknik sebagai berikut :

a. Metode observasi/pengamatan

Pada kegiatan asesmen observasi adalah suatu prosedur yang berencana, yang antara lain meliputi melihat dan mencatat jumlah, taraf, gejala dari perilaku dan keadaan tertentu yang ada hubungannya dengan aspek atau domain yang sedang diamati. Terdapat beberapa jenis dalam kegiatan observasi yaitu : (1) observasi partisipan, (2) observasi pengamatan sistematis.

b. Metode wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mengadakan asesmen dimana kita mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari sasaran. Berikut beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan dalam asesmen : (1) wawancara tidak terpimpin, (2) wawancara terpimpin, (3) wawancara bebas terpimpin.

c. Metode tes

Tes merupakan alat atau metode yang paling sering dipergunakan dalam teknik asesmen pada anak tunadaksa dan anak luar biasa lainnya. Pada umumnya tujuan tes dalam asesmen anak tunadaksa yang dilakukan adalah untuk mendapatkan data atau informasi yang kemudian dianalisis secara intensif (dapat secara tim *work* ataupun sendiri-sendiri) terhadap latar belakang keadaan atau gejala, agar dapat

digunakan sebagai pedoman dalam usaha penyembuhan maupun penyusunan program edukasi berikutnya.

Metode tes untuk anak tunadaksa berupa sejumlah item yang berfungsi sebagai alat untuk :

- 1) Mengetahui atau menentukan kemampuan otot, baik dalam hal potensi maupun abilitas anak dalam sistem dan mekanisme gerakannya (kemampuan gerak).
- 2) Mengetahui kemampuan gerak sendi tertentu, seperti kemampuan gerak sendi jari tangan dan jari kaki, kemampuan gerak sendi siku, sendi bahu, sendi panggul, sendi lutut, sendi pergelangan tangan dan kaki, dsb.
- 3) Metode tes juga dipergunakan untuk mengetahui kemampuan koordinasi sensomotorik, misalnya koordinasi mata dengan gerak tangan dan gerak kaki.
- 4) Tes prestasi belajar, kadang juga dipergunakan untuk mengetahui kemampuan akademik yang sudah dimiliki anak.

d. Pemeriksaan klinis

Pemeriksaan klinis adalah pemeriksaan terhadap berbagai gejala fisik yang terdapat pada anak tunadaksa. Pemeriksaan ini dapat dilaksanakan dengan jalan inspeksi dan palpasi terhadap perubahan-perubahan bentuk bagian tubuh anak serta adanya tanda-tanda yang tidak wajar pada permukaan fisik anak tunadaksa. Pelaksanaan pemeriksaan

klinis yang baik dan teliti adalah pemeriksaan yang menggunakan sistem area, dimana pemeriksaan dengan sistem ini menganjurkan pemeriksa untuk melakukan pemeriksaan dengan proses sebagai berikut :

1) Pemeriksaan kepala dan leher

Pemeriksaan pada bagian ini meliputi pemeriksaan mata, telinga, wajah, hidung, mulut, dan leher. Sebelum dilakukan pemeriksaan dapat dilihat terlebih dahulu ukuran perbandingan antara kepala dan leher serta bentuk mata, telinga, wajah, hidung, mulut, kepala, leher sesuai dengan ukuran berdasarkan usianya atau tidak.

2) Pemeriksaan tulang belakang dan organ gerak

Pemeriksaan tulang belakang dan anggota gerak ini meliputi pemeriksaan terhadap tulang belakang, anggota gerak atas, anggota gerak bawah, dan kesemuanya yang berhubungan dengan sikap dan kemampuan gerak.

3) Gangguan perkembangan

Perkembangan anak perlu diketahui sebelum memberikan intervensi. Perkembangan anak harus dibandingkan dengan kemampuan anak normal sesuai dengan usianya sehingga jelas tampak kelainan yang dialaminya.

4) Kemampuan koordinasi dan keseimbangan

Kemampuan koordinasi merupakan suatu aktivitas yang bersifat kompleks, karena tidak hanya satu organ tubuh yang berperan melainkan lebih dari itu yaitu melibatkan beberapa kelompok otot dalam waktu yang bersamaan untuk suatu aktivitas tertentu. Beberapa aktivitas yang dapat digunakan untuk mengadakan deteksi atau asesmen kemampuan koordinasi dan keseimbangan, meliputi : (a) anak disuruh berjalan atau berlari, (b) berdiri di atas satu kaki, (c) berjalan mengikuti garis, (d) anak disuruh melempar ke arah sasaran tertentu, (e) menendang bola, (f) mengangkat satu kaki dan merentangkan kedua tangan ke samping, (g) berjalan ke depan, dengan satu kaki bergantian.

5) Lateralisasi

Lateralisasi adalah suatu istilah untuk menjelaskan tentang penggunaan bagian tubuh yang dominan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Lateralisasi ini merupakan indikasi dari kematangan dan kesiapan fungsi *hemisphere*.

9. Prosedur Asesmen

Prosedur dalam asesmen adalah suatu urutan kegiatan pada asesmen.

Prosedur asesmen dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

a. Persiapan

Pada tahap ini, kegiatan persiapan asesmen meliputi (Musjafak Assjari, 1995:143) : (1) perumusan program asesmen (perumusan tujuan, sasaran, obyek/aspek asesmen, pelaksanaan, tempat, waktu/jawdal pelaksanaan asesmen), (2) persiapan instrumen asesmen, (3) persiapan alat-alat, sasaran asesmen, dan sosialisasi program asesmen.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan asesmen umumnya prosedur asesmen yang ditempuh adalah (Musjafak Assjari, 1995:143) : (1) pengisian formulir identitas anak dan keluarganya, (2) pengecekan identitas oleh petugas asesmen, (3) asesmen riwayat anak, (4) observasi kondisi fisik anak, (5) tes kemampuan fisik secara umum, (6) pelaksanaan tes kemampuan gerak, (7) pelaksanaan tes neurologi, (8) pelaksanaan tes lain yang dibutuhkan (tes kecacatan penyerta, tes kemampuan bahasa dan wicara, tes psikologis, tes inteligensi, dll).

c. Diagnosis dan tindak lanjut

Pada tahap ini merupakan prosedur penentuan macam kecacatan atau dapat dikatakan analisis hasil asesmen secara menyeluruh sehingga dapat diketahui kecacatan utama dan macam kecacatan penyerta yang dialami oleh anak. Prosedur diagnosis biasanya dilakukan dalam forum “*case conference*” yang diikuti beberapa tenaga ahli yang tergabung dalam tim asesmen anak tunadaksa. Pada tahap ini juga dilakukan

penyusunan program intervensi yang akan dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil asesmen (Musjafak Assjari, 1995:144).

Kegiatan asesmen sebenarnya merupakan proses kegiatan yang dinamis, sehingga hasil asesmen yang mendahului akan mewarnai dan menjadi “*base line data*” bagi kegiatan asesmen yang dilakukan berikutnya.

C. Evaluasi Program Asesmen bagi Anak Tunadaksa

1. Model Evaluasi Program yang Digunakan

Terdapat banyak model yang bisa digunakan untuk melakukan evaluasi suatu program dalam ilmu evaluasi pendidikan. Model-model evaluasi ada yang dikategorikan berdasarkan ahli yang menemukan dan yang mengembangkan, serta ada juga yang diberi sebutan sesuai dengan sifat kerjanya. Kaufman & Thomas dalam Arikunto & Cepi (2009:40), membedakan model evaluasi menjadi delapan, sebagai berikut : (1) *goal orientated evaluation model*, (2) *goal free evaluation model*, (3) *formatif summative evaluation model*, (4) *countenance evaluation model*, (5) *responsive evaluation model*, (6) *CSE-UCLA evaluation model*, (7) *CIPP evaluation model*, dan (8) *discrepancy model*. Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan *discrepancy model* yang digunakan untuk melakukan evaluasi program asesmen bagi anak tunadaksa.

Kata *discrepancy* adalah istilah bahasa inggris, yang artinya dalam bahasa Indonesia menjadi “kesenjangan”. Model evaluasi ini dikembangkan

oleh Malcolm Polvus yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Model kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara *standard* yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut (Arikunto, 1988:32). Kunci dari *discrepancy model* adalah dalam hal membandingkan penampilan dengan standar yang telah ditetapkan. Pada model ini, menekankan kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi.

- a. *Standard* : kriteria yang telah dikembangkan dan diterapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur, dan manajemen dengan hasil yang efektif.
- b. Penampilan : sumber, prosedur, manajemen dan hasil nyata yang tampak ketika program dilaksanakan.

Menurut Fernandes dalam Yuni Purwati (2010:57), terdapat lima langkah dalam evaluasi ini yaitu :

- a. *Design stage* (penyusunan desain), di dalamnya mencakup tujuan program serta menentukan orang-orang yang berperan dalam pelaksanaan program

- b. *Installed program* (pemasangan instalasi), mencakup usaha untuk melihat apakah program yang telah berjalan itu selaras dengan perencanaannya
- c. *Process* (proses), mencakup bagaimana implementasi program
- d. *Product* (produk), mencakup kegiatan pengukuran untuk mengetahui sudahkah program mencapai tujuan akhir.

Model evaluasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu model evaluasi kesenjangan (*discrepancy*) kerana dirasa cocok dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat kesenjangan antara kondisi riil di lapangan dengan standar atau kriteria dari teori yang dikemukakan para ahli (Kriteria menurut Lidz ; Goodman dan Field) serta beberapa pendapat ahli yang menguatkan pendapat tersebut yang telah disepakati oleh peneliti untuk melakukan evaluasi program asesmen anak tunadaksa.

2. Kriteria Evaluasi Program Asesmen bagi Anak Tunadaksa

Kriteria evaluasi yang digunakan terkait program asesmen bagi anak tunadaksa mengacu pada standar asesmen yang dijelaskan pada pendapat berbagai ahli diatas.

Kriteria evaluasi yang digunakan seperti yang dimaksud di atas dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Pelaksanaan Program Asesmen

ASPEK	KRITERIA
Prosedur pelaksanaan	<p>Prosedur asesmen harus terdiri dari tiga tahapan yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan, meliputi : perumusan program asesmen (perumusan tujuan, sasaran, obyek/aspek asesmen, pelaksanaan, tempat, waktu/jadwal), persiapan instrument asesmen, persiapan (alat, sasaran asesmen, dan sosialisasi asesmen). 2. Pelaksanaan, meliputi : pengecekan identitas, asesmen riwayat, observasi kondisi fisik, tes kemampuan fisik, tes kemampuan gerak, tes neurologi, dan tes lain yang dibutuhkan (kecacatan penyerta, kemampuan bahasa dan wicara, tes psikologi, tes inteligensi,dll) 3. Diagnosis serta tindak lanjut, meliputi : <i>case conference</i> melalui kolaborasi dengan tim ahli dan orang tua serta dilakukan penyusunan program intervensi
Model asesmen pendidikan	<p>Harus meliputi aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan emosi, aspek perkembangan motorik, dan keterampilan menolong diri.</p>
Teknik asesmen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan tes standar harus sangat hati-hati, karena disamping secara teknis lebih sulit, hasilnya sering kurang akurat dan kurang prediktif. Karena itu, penggunaan asesmen yang sifatnya formal harus dibarengi dengan hasil observasi, termasuk observasi dari orang tua. 2. Agar komprehensif, pengumpulan data harus menggunakan beberapa pendekatan, termasuk wawancara dengan orang tua, observasi alamiah secara terus menerus, dan yang lainnya serta harus memenuhi persyaratan dalam asesmen metode yang digunakan harus : <ol style="list-style-type: none"> a. Autentik, perilaku nyata dalam setting nyata. b. Konvergen, sumber informasi yang beragam. c. Kolaborasi, dilakukan bersama terutama sekali dengan pengasuh. d. Ekuiti, mampu mengakomodasi kebutuhan khusus anak. e. Sensitivitas, dapat memasukkan materi yang cukup untuk perencanaan keputusan maupun untuk mendeteksi perubahan. f. Kongruen, ada kesamaan prosedur yang diterapkan, baik dalam perkembangan maupun evaluasinya.
Analisis data	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memfokuskan kepada informasi yang relevan, sehingga mampu menghemat waktu dan tenaga. 2. Memanfaatkan secara maksimal hasil-hasil penilaian psikologis, sosial, medis, dan pendidikan yang telah dilakukan oleh ahli sebelumnya atau catatan-catatan atau dokumen hasil pekerjaan anak.
Pencatatan hasil asesmen dan Penyimpangan hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data hasil asesmen harus disimpan dengan baik, sehingga dapat memberikan informasi yang banyak tentang area kesulitan atau hambatan anak, serta kemajuan-kemajuan yang secara bertahap telah dicapai. 2. Data yang berupa catatan sebaiknya mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Tabel 3. Kriteria Tim dan Sarpras dalam Program Asesmen

Aspek	Kriteria
Tim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petugas asesmen harus memiliki pengalaman 2. Dilakukan melalui kolaborasi antara tim ahli dengan orang tua, sehingga dimensi-dimensi hambatan belajar yang dialami anak dapat diketahui dan dipahami lebih jelas.
Sarana prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan/alat/media harus cukup dan cocok untuk mengungkap hambatan belajar dan hambatan perkembangan anak. 2. Instrumen yang digunakan sekurang-kurangnya harus mencakup identitas anak tunadaksa, riwayat anak, kondisi dan kemampuan fisik, koordinasi dan kemampuan psikis, dan aspek sosial. 3. Pelaksanaan asesmen hendaknya dilakukan dalam susunan ruangan yang tepat. Pencahayaan cukup, ukuran mebelers sesuai, meminimalkan benda-benda atraktif yang mudah dijangkau 4. Gunakan bahasa yang menuntut anak untuk mengeksplorasi lebih jauh (hindari penggunaan pertanyaan pilihan).

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pelaksanaan asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda ?
 - a. Bagaimana prosedur pelaksanaan program asesmen anak tunadaksa ?
 - b. Bagaimana model asesmen yang diterapkan di sekolah ?
 - c. Apa saja teknik asesmen yang digunakan pada pelaksanaan program asesmen ?
 - d. Bagaimana analisis data hasil asesmen yang telah dilakukan ?
 - e. Apakah dilakukan pencacatan secara tertulis untuk hasil asesmen setelah dilakukan asesmen ?

- f. Bagaimana penyimpanan data hasil asesmen sebagai pedoman petepatan layanan bagi anak tunadaksa ?
- 2. Bagaimana keterlibatan tim dalam pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa ?
 - a. Siapa saja yang tergabung dalam tim pelaksana asesmen di sekolah ?
 - b. Bagaimana keterlibatan tim multidisipliner dari luar sekolah (selain guru) dalam pelaksanaan program asesmen ?
 - c. Bagaimana kesiapan tim dalam pelaksanaan program asesmen ?
 - d. Bagaimana kontribusi tim dalam pelaksanaan program asesmen ?
 - 3. Bagaimana kelayakan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program asesmen ?
 - a. Apa saja sarana dan prasarana sebagai pendukung program asesmen ?
 - b. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang tersedia untuk mendukung program asesmen ?
 - c. Apakah terdapat instrumen dalam program asesmen ?
 - d. Bagaimana instrumen yang digunakan dalam program asesmen ?
 - e. Bagaimana kegunaan atau pemanfaatan sarana dan prasarana dalam mendukung program asesmen ?
 - 4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program asesmen ?
 - a. Apa kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan program asesmen ?
 - b. Apa kendala yang dihadapi dalam menganalisis hasil asesmen ?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi adalah suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat (*worth*) dari suatu praktek pendidikan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006:120). Samsul Hadi dkk (2011:13) juga mengungkapkan bahwa riset evaluasi merupakan aplikasi sistematis dari prosedur riset sosial untuk menaksir atau menilai konseptualisasi dan desain, implementasi serta utilitas program intervensi sosial. Pada penelitian evaluasi ini, peneliti menggunakan model evaluasi program *discrepancy model* yang dipilih untuk melakukan evaluasi program asesmen bagi anak tunadaksa.

Penelitian evaluasi yang dilakukan menggunakan analisis data kualitatif untuk menganalisis data. Analisis penelitian ini dilakukan secara induktif dan lebih menekankan pada makna (data dibalik yang diteliti). Penelitian ini bermaksud untuk melakukan evaluasi dan mendeskripsikan hasil evaluasi yang dilihat dari kesenjangan antara keterlaksanaan program (kondisi riil pelaksanaan program) dengan standar program berdasarkan teori dari para ahli.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB G Daya Ananda yang terletak di Kadirojo 153, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Peneliti memilih SLB G Daya Ananda sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu penyelenggara pendidikan anak tunadaksa, letaknya yang tidak terlalu jauh dan terdapat program asesmen sebagai obyek yang akan diteliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan waktu selama 2 bulan yaitu dari November hingga Desember 2015. Pengambilan data dilakukan 1 kali dalam satu minggu. Pada waktu yang telah ditentukan tersebut peneliti akan melakukan pencarian data untuk melakukan evaluasi program asesmen bagi anak tunadaksa yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Subyek Penelitian

Arikunto (2006:88) mengemukakan bahwa subyek penelitian adalah benda, hal, orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat dan dipermasalahkan. Subyek penelitian yaitu menunjuk pada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti (Sanapiah Faisal, 2010:109). Pada penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah guru yang tergabung dalam tim pelaksana program asesmen yang ada di SLB G Daya

Ananda sebagai subyek inti. Informan yang berfungsi memberikan informasi lain dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan guru kelas yang dapat memberikan informasi mengenai program asesmen di sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi obsevasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil (Sugiyono, 2014: 137). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara yaitu wawancara mendalam atau *indepth interview*.

Menurut M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012: 176) wawancara kualitatif berarti peneliti mengajukan pertanyaan yang tidak terikat oleh susunan pertanyaan agar lebih bebas dan leluasa, namun peneliti tetap menyimpan pertanyaan yang perlu ditanyakan kepada informan mengenai masalah.

Wawancara dilakukan pada guru yang tergabung dalam tim asesmen, kepala sekolah, dan guru kelas yang dapat memberikan informasi mengenai program asesmen di sekolah. Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh

informasi mengenai pelaksanaan asesmen, keterlibatan tim dalam melakukan asesmen, sarana dan prasarana yang digunakan, dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program asesmen.

2. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti harus turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012 : 164). Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan karena tidak terlibat langsung pada pelaksanaan program asesmen di SLB G Daya Ananda.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui pengamatan pada pelaksanaan program asesmen yang dilakukan, kondisi sarana dan prasana penunjang asesmen, dan melakukan pengamatan mengenai kerja tim dalam pelaksanaan asesmen serta kondisi lingkungan baik lingkungan sekolah maupun saat pembelajaran.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan tersimpan, baik berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya (Sanjaya Yasin, 2011: 1). Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan

pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini peneliti mengambil dokumentasi di SLB G Daya Ananda. Dokumentasi yang akan peneliti ambil adalah dokumen instrumen asesmen yang digunakan sekolah, dokumen skema pelaksanaan asesmen di sekolah, dokumen daftar tim pelaksana asesmen, dokumen/foto kondisi sarana dan prasarana pendukung asesmen, dokumen daftar sarana dan prasana pendukung program asesmen, dan dokumen data hasil asesmen anak tunadaksa, serta dokumentasi lain yang berkaitan dengan program asesmen bagi anak tunadaksa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengambil data. Moleong (2010:168) mengungkapkan bahwa instrumen penelitian adalah alat pengumpul data atau informasi dari keseluruhan proses penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa panduan wawancara, panduan observasi, dan panduan studi dokumen.

1. Panduan Wawancara

Panduan wawancara dibuat oleh peneliti sebagai tuntunan agar peneliti sebagai instrumen penelitian dalam menggali informasi tidak melebar pada aspek lain di luar sasaran dalam penelitian. Panduan wawancara sebagai alat

bantu peneliti dalam pengumpulan data yang akan digunakan mengajukan pertanyaan kepada informan yaitu tim pelaksana asesmen, kepala sekolah, dan guru. Panduan wawancara tersebut merupakan panduan awal dan panduan wawancara berisi garis besar permasalahan yang akan ditanyakan sehingga pertanyaan yang diajukan terpusat pada permasalahan yang diteliti.

Layout panduan wawancara dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. *Layout* Panduan Wawancara

Aspek	Sub Aspek	Nomor butir
Pelaksanaan program asesmen	Prosedur pelaksanaan asesmen (persipan, pelaksanaan, dan evaluasi/tindak lanjut)	1,2,3
	Model asesmen yang diterapkan	3,4
	Teknik asesmen yang digunakan	5,6
	Analisis data hasil asesmen	7
	Pencacatan hasil asesmen	8
	Penyimpanan data hasil asesmen	9
Tim pelaksana asesmen	Tim pelaksana	10, 11
	Anggota tim pelaksana asesmen	12
	Keterlibatan tim selain guru	13,14
	Kesiapan tim	15
	Kontribusi tim	16
Sarana dan prasarana yang digunakan dalam program asesmen	Sarpras pendukung dalam asesmen	17,18
	Kondisi sarpras pendukung asesmen	19,20
	Instrumen yang digunakan	21
	Kegunaan atau pemanfaatan sarana dan prasarana	22
Kendala dalam asesmen	Kendala dalam pelaksanaan asesmen	23
	Kendala dalam analisis hasil Asesmen	24

2. Panduan Observasi

Panduan observasi digunakan sebagai pedoman dalam proses observasi pada program asesmen bagi anak tunadaksa. Panduan observasi tersebut merupakan panduan awal yang berisi garis besar pelaksanaan observasi. Observasi yang dilakukan menghasilkan catatan-catatan sebagai hasil pengamatan peneliti. Adapun *layout* panduan observasi dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. *Layout* Panduan Observasi

Aspek	Sub Aspek	Nomor butir
Pelaksanaan asesmen	Prosedur dalam melakukan asesmen	1,2,3
Tim pelaksana asesmen	Keikutsertaan tim multidisipliner	4
	Kinerja tim dalam pelaksanaan program asesmen	5
	Peranan tim dalam asesmen	6
Sarana dan prasarana pendukung asesmen	Sarana dan prasarana yang ada dan digunakan untuk program asesmen	7,8
	Kondisi fisik dan kegunaannya sarana dan prasarana	8,9

3. Panduan Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi yang berupa dokumen-dokumen dan dapat digunakan sebagai pelengkap data. Dokumentasi dapat berupa tulisan, catatan, buku, dan gambar. Adapun panduan dokumentasi dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. *Layout* Panduan Dokumentasi

Aspek	Sub Aspek	Nomor Butir
Pelaksanaan program asesmen	Skema prosedur asesmen dan foto/video pelaksanaan program asesmen	1,2
	Dokumen Instrumen asesmen yang digunakan	3
	Dokumen tertulis hasil asesmen	4
	Foto dokumen	5
Tim pelaksana asesmen	Daftar tim pelaksana asesmen	6
Sarana dan prasarana pendukung asesmen	Daftar sarana dan prasarana	7,8
	Foto sarana dan prasarana	8,9

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun dengan sistematis dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014: 244). Analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis data kualitatif.

Berikut tahapan-tahapan dalam analisis data yang digunakan peneliti, antara lain :

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci, oleh karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2014: 247).

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Pada teknik analisis data ini, peneliti memilah-milah informasi atau data yang diperoleh dari lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema penelitian yaitu melakukan evaluasi program

asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda. Pada tahap ini peneliti juga menginterpretasikan data temuan di lapangan tentang program asesmen bagi anak tunadaksa dengan kriteria.

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Penyajian data pada penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2014: 249). Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menyajikan data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel dan uraian singkat yang bersifat naratif dengan menjelaskan hasil temuan di lapangan dan kriteria yang kemudian dilakukan pembahasan di bab iv.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang.

Pada penelitian ini peneliti membuat kesimpulan atas hasil bahasan yang diperoleh dari hasil intepretasi data dari lapangan dengan kriteria yang sudah ditetapkan untuk melakukan evaluasi.

G. Keabsahan Data

Kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, *reliable*, dan obyektif. Jadi, uji keabsahan data kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji Kredibilitas

Pada uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, menggunakan bahan referensi, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

Sehubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi dalam menguji kredibilitas data.

Menurut Sugiyono, (2014:270) teknik tersebut antara lain :

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin

terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Perpanjangan pengamatan dilakukan peneliti dengan pengamatan secara terus menerus sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai atau data yang diperoleh sudah tidak berubah-ubah dan semua informasi yang dibutuhkan sudah didapatkan.

b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan penelitian secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2014 : 272). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dipilih melakukan penelitian dengan tekun untuk menggali informasi secara teliti, rinci, dan berkesinambungan mengenai program asesmen bagi anak tunadaksa sehingga diperoleh data yang lebih banyak dan data yang diperoleh semakin valid.

c. Triangulasi

Triangulasi pada pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Adapun macam-macam triangulasi antara lain (1) triangulasi sumber, triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber, (2) triangulasi teknik, pada triangulasi teknik pengumpulan data ini dilakukan pengujian kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang

berbeda, dan (3) triangulasi waktu, waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data, sehingga dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Pada pengujian kredibilitas ini, dapat dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan kepastian data yang dibutuhkan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas menggunakan triangulasi sumber karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari sumber yang berbeda-beda yaitu kepala sekolah, tim pelaksana, dan guru kelas.

d. Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan referensi adalah penelitian yang dilakukan dengan ada pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Pendukung yang dimaksud bukti rekaman, foto, dan pendukung lainnya sebagai penguat data dalam penelitian sehingga data yang diperoleh lebih dapat dipercaya.

Peneliti menggunakan bahan referensi untuk mendukung temuan data di lapangan sehingga data yang diperoleh lebih dapat dipercaya atau dapat dikatakan bahan referensi sebagai penguat temuan data di lapangan. Bahan referensi yang dapat digunakan sebagai pendukung antara lain bukti rekaman hasil wawancara, foto hasil observasi, dan dokumen yang mendukung temuan data di lapangan.

2. Pengujian Transferability

Sugiyono (2014: 276) menjelaskan nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami penelitian yang dilakukan, maka peneliti dalam membuat karya ini harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Pengujian Dependability

Sugiyono (2014: 277) menjelaskan bahwa suatu penelitian yang reliabel apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Pada uji *dependability* peneliti melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian agar proses penelitian yang dilakukan dapat menjadi bahan referensi untuk orang lain.

4. Pengujian Konfirmability

Sugiyono (2014: 277) menjelaskan bahwa penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian tersebut telah disepakati banyak orang. Uji konfirmability mirip dengan uji dependability sehingga pengujiannya bisa dilakukan secara bersamaan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Peneliti akan mengonfirmasikan hasil penelitian ini

kepada para informan sehingga data yang telah peneliti dapatkan sesuai dengan data yang sebenar-benarnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Profil Sekolah

SLB G Daya Ananda berdiri pada 30 November 1985 dan berlokasi di kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. SLB G Daya Ananda beralamat di Kadirojo No. 153, Purwomartani, Kalasan. SLB G Daya Ananda merupakan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berstatus swasta di bawah naungan Yayasan Sayap Ibu dengan NSS 874040215002 dan izin operasional 42a/113/PP/Kpts/2001.

Sebagai sekolah luar biasa ganda, SLB G Daya Ananda tidak membatasi pelayanannya pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kebutuhan khusus ganda saja. Pelayanan yang diberikan di SLB G Daya Ananda juga diperuntukkan untuk anak kebutuhan khusus lain, meliputi : tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis.

SLB G Daya Ananda memiliki luas tanah 4.175 m² dan luas bangunan 918 m². Luas tanah yang terdapat di SLB G Daya Ananda dimanfaatkan sebagai berikut:

Tabel 7. Rincian Luas Bangunan di SLB G Daya Ananda

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas (m ²)	Kondisi		
				Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
A.	Ruang Pendidikan :					
1.	Ruang Kelas	15	160	√		
2.	Ruang Lab. IPA	1	24	√		
3.	Ruang Lab. Komputer	1	9	√		
4.	Ruang Lab. Bahasa	1	9	√		
5.	Ruang Olahraga	1	72	√		
6.	Ruang Perpustakaan	1	24	√		
7.	Ruang Kesenian	1	72	√		
8.	Ruang Keterampilan	1	42	√		
B.	Ruang Administrasi					
9.	Ruang Kepala Sekolah	1	18	√		
10.	Ruang Guru	1	54	√		
11.	Ruang TU	1	24	√		
12.	Ruang Computer Admin	1	9	√		
C.	Ruang Penunjang					
13.	Ruang Ibadah	1	9	√		
14.	Ruang UKS / <i>Assessment</i>	1	9	√		
15.	Ruang Koperasi	-	9	-		
16.	Kamar Mandi	4	36	√		
17.	Ruang Serba Guna	1	72	√		
18.	Ruang Bimbingan	1	9	√		
19.	Asrama	2	288	√		

2. Tugas Lembaga Kependidikan

- Menyelenggarakan pelayanan pendidikan luar biasa dari tingkat persiapan/TK, dasar, lanjutan, dan menengah/kejuruan.
- Menyelenggarakan rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak luar biasa.
- Melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa.

- d. Menyelenggarakan pelatihan kerja bagi anak luar biasa dari berbagai jenis.
- e. Melaksanakan kegiatan ketatausahaan.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang taqwa, berilmu, terampil, mandiri, dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sesuai potensi dan atau kemampuannya.

b. Misi

- 1) Menumbuhkembangkan penghayatan, pengalaman keagamaan secara intensif melalui pembelajaran dan praktik keagamaan sehari-hari.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai ketuntasan belajar.
- 3) Membekali siswa dengan berbagai keterampilan sesuai potensi dan kemampuannya.
- 4) Membantu siswa mengenali potensi dirinya dan mampu mengoptimalkan untuk dapat hidup sehari-hari.
- 5) Melakukan kegiatan sosialisasi dengan masyarakat sekitar.

4. Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Sekolah

Pembelajaran menekankan siswa sebagai individu yang dapat berkembang, mampu melakukan kompetisi terhadap dirinya sendiri serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sesuai dengan kemampuannya. Secara periodik dilakukan kolaborasi dengan sekolah umum baik *play group*, TK, SD umum. Pembelajaran menggunakan berbagai media baik visual, audio, audio visual, dan komputer. Bekerjasama dengan perguruan tinggi yang berbasis pada pendidikan anak berkebutuhan khusus. Arah pendidikan bertumpu pada terjadinya proses pendidikan yang berkesinambungan.

5. Struktur Kelembagaan

- a. Kepala sekolah : Drs. Supriyanto
- b. WKS Urusan Kurikulum : Sakdiyah Fanani, S.Pd
- c. WKS Urusan Sarpras : Mulyono, S.Pd
- d. WKS Urusan Humas : Wagiyanto, S.Pd
- e. Komite Sekolah : Drs. Sumadi

6. Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SLB G Daya Ananda

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SLB G Daya Ananda berjumlah 24, yang terdiri dari PNS 10, GTY 8, dan guru/karyawan ekstra 6.

Tabel 8. Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SLB G Daya Ananda

No	Jabatan	Status			Jumlah Guru / Karyawan
		PNS	GTY*	Guru/Karyawan Ekstra	
1	Kepala Sekolah	1			1
2	Guru Kelas	10	3		13
3	Guru Bidang Studi		3		3
4	Guru Keterampilan		2		2
5	Guru Ekstrakurikuler			3	3
6	Guru Bina Diri/Bina Gerak		-		-
7	Karyawan			1	1
Jumlah Keseluruhan Guru/Karyawan					23

*GTY = Guru Tetap Yayasan

7. Peserta Didik

Jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2015/2016 seluruhnya berjumlah 48 siswa dan untuk siswa tunadaksa berjumlah 11 siswa. Peserta didik tersebar pada berbagai jenjang yaitu TK, SD, SMP, dan SMA.

Tabel 9. Jumlah Peserta Didik Tahun Ajaran 2015/2016

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa
1.	TK	2
2.	SD	21
3.	SMP	17
4.	SMA	8
Jumlah Keseluruhan		48

8. Sarana Prasarana

Pada SLB G Daya Ananda terdapat sarana dan prasarana pendukung yang digunakan untuk menunjang keberlangsungan proses pendidikan selain

guru dan ruangan yang digunakan dalam proses pendidikan. Sarana dan prasaran pendukung tersebut antara lain :

- Perabotan (almari, meja, kursi, alat kebersihan, papan tulis, papan pajangan, rak buku, dll)
- Adaptif ICT
- Play therapy
- Fisiotherapy
- Hydrotherapy
- Workshop room
- Studio music dan alat music
- ADL room
- Peralatan olahraga POA
- Bengkel otomotif, dll

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Program Asesmen bagi Anak Tunadaksa

Program asesmen di SLB G Daya Ananda dilakukan pada awal siswa masuk ke sekolah atau biasa disebut asesmen awal yang dilakukan pada siswa tidak terkecuali siswa tunadaksa dan asesmen dilakukan secara tim. Pada setiap ajaran baru atau semester baru dimulai asesmen juga dilakukan, tetapi tidak dilakukan oleh tim melainkan guru yang mengampu masing-masing siswa dan belum semuanya guru melakukannya.

Tabel 10. *Display Data Pelaksanaan Program Asesmen bagi Anak Tunadaksa*

ASPEK		DATA	KRITERIA	KESIMPULAN
Prosedur	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada tujuan tetapi masih dalam bentuk lisan 2. Instrumen yang disiapkan masih bersifat umum 3. Tidak dilakukan sosialisasi mengenai program asesmen yang dilaksanakan sekolah 4. Peralatan, jadwal, tempat, sasaran, dan aspek belum disiapkan dan belum dirumuskan dengan jelas 	<p>Prosedur asesmen harus terdiri dari tiga tahapan yaitu :</p> <p>a. Persiapan, meliputi : perumusan program asesmen (perumusan tujuan, sasaran, obyek/aspek asesmen, pelaksanaan, tempat, waktu/jadwal), persiapan instrument asesmen, persiapan (alat, sasaran asesmen, dan sosialisasi asesmen).</p> <p>b. Pelaksanaan, meliputi : pengecekan identitas, asesmen riwayat, observasi kondisi fisik, tes kemampuan fisik, tes kemampuan gerak, tes neurologi, dan tes lain yang dibutuhkan (kecacatan penyerta, kemampuan bahasa dan wicara, tes psikologi, tes inteligensi,dll)</p> <p>c. Diagnosis serta tindak lanjut, meliputi : <i>case conference</i> melibatkan kolaborasi dengan tim ahli dan orang tua serta dilakukan penyusunan program intervensi</p>	Belum memenuhi kriteria
	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan identifikasi mengenai identitas anak dan orang tua, riwayat dan perkembangan anak, serta observasi kemampuan dan ketidakmampuan anak yang tampak saja 2. Anak ditempatkan di kelas observasi, penempatannya disesuaikan umur dan jumlah murid yang dipengang guru kelas 3. Pelaksanaan asesmen dilakukan anggota tim yang ditunjuk, lebih sering dititipkan guru kelas yang mengampu 4. Program asesmen disesuaikan dengan kondisi siswa dalam rentang waktu 2 minggu sampai 3 bulan. 5. Belum dilakukan asesmen khusus ketunadaksaan mengenai kemampuan fisik dan pemeriksaan klinis serta tes yang berkaitan dengan fungsi fisik. 		Belum memenuhi kriteria
	Diagnosis dan tindak lanjut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diagnosis dan tindak lanjut dilakukan melalui forum <i>case conference</i> 2. <i>Case conference</i> dilakukan oleh tim intern sekolah, belum melibatkan ahli lain dan orang 		Belum memenuhi kriteria, meskipun sudah dilakukan <i>case conference</i> karena belum melibatkan ahli

		tua 3. Tindak lanjutnya, tim menunjuk guru kelas yang akan mengampu anak 4. Belum dilakukan penyusunan program intervensi langsung oleh tim		lain dan orang tua serta belum dilakukan penyusunan program intervensi
Model asesmen		1. Menggunakan model asesmen pendidikan 2. Informasi yang diperoleh dengan teknik yang digunakan sudah mencakup pada aspek emosi, sosial, komunikasi dan bahasa, kemampuan kognitif, dan keterampilan menolong diri serta motorik anak 3. Belum mencakup aspek ketunadaksaan	Harus meliputi aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan emosi, aspek perkembangan motorik, dan keterampilan menolong diri.	Sudah memenuhi kriteria model asesmen pendidikan secara umum
Teknik asesmen		1. Sudah menggunakan berbagai teknik untuk mencari informasi pada program asesmen 2. Teknik yang sudah digunakan meliputi : wawancara, observasi, dokumentasi hasil belajar atau layanan yang pernah diberikan serta pengisian angket. 3. Observasi dilakukan sesuai perilaku nyata anak 4. Informasi yang diperoleh beragam dari berbagai teknik yang digunakan 5. Dilakukan kolaborasi dengan orang tua berkaitan dengan informasi mengenai anak 6. Teknik yang digunakan dalam memantau perkembangan dan evaluasi menggunakan teknik yang sama 7. Teknik yang digunakan belum mengakomodasi asesmen memenuhi kriteria ketunadaksaan dan belum memberikan informasi yang cukup mengenai	Pengumpulan data harus menggunakan beberapa pendekatan, termasuk wawancara dengan orang tua, observasi alamiah secara terus menerus, dan yang lainnya serta harus memenuhi persyaratan dalam asesmen metode yang digunakan harus : a. Autentik, perilaku nyata dalam setting nyata. b. Konvergen, sumber informasi yang beragam. c. Kolaborasi, dilakukan bersama tertama sekali dengan pengasuh. d. Ekuiti, mampu mengakomodasi kebutuhan khusus anak. e. Sensitivitas, dapat memasukkan materi yang cukup untuk perencanaan keputusan maupun untuk mendeteksi perubahan f. Kongruen, ada kesamaan prosedur yang diterapkan, baik dalam	Sudah memenuhi kriteria tetapi belum ekuiti dan sensitif pada aspek ketunadaksaan

	ketunadaksaan	perkembangan maupun evaluasinya.	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah belum melakukan tes standar pada program asesmen 2. Tes khusus, misalnya tes inteligensi dan psikologi tim meminta orang tua melakukan secara mandiri 3. Hasil tes tersebut diserahkan ke sekolah untuk menambah informasi mengenai anak 4. Hasil tes tersebut dianalisis dengan didukung informasi lain yang diperoleh dari berbagai teknik yang digunakan pada proses asesmen 	<p>Penggunaan tes standar harus sangat hati-hati, karena disamping secara teknis lebih sulit, hasilnya sering kurang akurat dan kurang prediktif. Karena itu, penggunaan asesmen yang sifatnya formal harus dibarengi dengan hasil observasi, termasuk observasi dari orang tua.</p>	<p>Sudah memenuhi kriteria walaupun sekolah hanya melakukan analisis tes yang sudah ada tidak melakukan tes sendiri</p>
Analisis data hasil asesmen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota tim mengungkapkan pendapat dan menganalisis data sesuai hasil asesmen 2. Dilakukan pertemuan, biasanya 1x pertemuan sudah dapat diputuskan 3. Tim memanfaatkan hasil tes intelegensi, tes psikologi, dan hasil belajar atau dokumen layanan sebelumnya untuk memperkuat analisis data. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memfokuskan kepada informasi yang relevan, menghemat waktu dan tenaga. 2. Memanfaatkan secara maksimal hasil-hasil penilaian psikologis, sosial, medis, dan pendidikan yang telah dilakukan oleh ahli sebelumnya atau catatan-catatan atau dokumen hasil pekerjaan anak. 	<p>Sudah memenuhi kriteria</p>
Pencatatan dan penyimpanan hasil asesmen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan pengisian <i>form</i> isian asesmen 2. Hasil analisis data hasil asesmen belum dicatat 3. Dokumen hasil asesmen merupakan dokumen mentah dari isian <i>form</i> asesmen dan belum bisa langsung diinterpretasikan 4. Dokumen diserahkan ke kesiswaan untuk disimpan 5. Dokumen disimpan di almari 6. Penyimpanannya masih dicampur oleh dokumen lain dan tidak rapi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data hasil asesmen harus disimpan dengan baik, 2. Data yang berupa catatan sebaiknya mudah dibaca dan diinterpretasikan. 	<p>Belum memenuhi kriteria</p>

	7. Data hasil asesmen terdapat yang sudah hilang		
--	--	--	--

Berdasarkan hasil paparan di atas, dapat diketahui pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa secara keseluruhan masih terdapat beberapa aspek dalam pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa yang belum memenuhi kriteria.

a. Prosedur pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa

Pada prosedur pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa terdapat beberapa tahapan didalamnya yang digunakan sebagai kriteria prosedur pelaksanaan asesmen bagi anak tunadaksa yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) diagnosis dan tindak lanjut. Berdasarkan hasil penelitian, program asesmen yang dilakukan di SLB G Daya Ananda mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan dan ketidakmampuan siswa, penentuan program layanan, dan penempatan bagi siswa, tetapi tujuan tersebut belum dirumuskan dalam bentuk dokumen dan masih merupakan tujuan secara lisan. Program asesmen yang dilakukan juga dilaksanakan secara insidental dilakukan oleh anggota tim yang ditunjuk karena persiapan dalam pelaksanaan asesmen masih kurang, meskipun sudah dipersiapkan instrumen yang digunakan untuk melaksanakan program asesmen. Pada

tahap persiapan dalam program asesmen bagi anak tunadaksa persiapan yang dilakukan harus memuat beberapa kriteria sebagai berikut (1) perumusan program asesmen (perumusan tujuan, sasaran, obyek/aspek asesmen, pelaksanaan, tempat, waktu/jadwal pelaksanaan asesmen), (2) persiapan instrumen asesmen, (3) persiapan alat-alat, sasaran asesmen, dan sosialisasi program asesmen. Aspek, pelaksanaan, tempat, dan jadwal dilakukannya asesmen juga belum jelas dikarenakan masih dilakukan secara insidental serta dalam persiapan alat-alat dan sasaran asesmen juga dilakukan secara insidental (yang ada yang digunakan tidak dipersiapkan terlebih dahulu).

Khusus untuk program asesmen bagi anak tunadaksa instrumen yang digunakan sama dengan yang digunakan untuk siswa lain sehingga belum terdapat beberapa aspek dalam instrumen mengenai asesmen anak tunadaksa secara mendalam atau lebih spesifik yang diperuntukkan untuk siswa tunadaksa. Instrumen yang digunakan masih sebatas untuk menggali informasi mengenai identitas anak dan orang tua, riwayat perkembangan anak (*prenatal*, *natal*, dan *postnatal*), dan kelainan anak sesuai dengan ketunaannya tetapi informasinya masih dangkal. Selain itu, tim dan pihak sekolah juga belum pernah melakukan sosialisasi mengenai program asesmen yang dilakukan terutama kepada orang tua siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda belum dipersiapkan

dengan matang karena aspek-aspek pada kriteria persiapan asesmen belum dilakukan semua.

Pada pelaksanaan asesmen anak tunadaksa di sekolah masih sebatas pengisian identitas anak dan orang tua, asesmen riwayat dan perkembangan anak (emosi, sosial, komunikasi dan bahasa, serta kemampuan menolong diri), dan observasi kondisi fisik anak (hanya kondisi fisik yang tampak belum menyeluruh). Sedangkan, Pada tahap pelaksanaan asesmen anak tunadaksa kriteria prosedur asesmen yang ditempuh yaitu (1) pengisian formulir identitas anak dan keluarganya, (2) pengecekan identitas oleh petugas asesmen, (3) asesmen riwayat anak, (4) observasi kondisi fisik anak, (5) tes kemampuan fisik secara umum, (6) pelaksanaan tes kemampuan gerak, (7) pelaksanaan tes neurologi, (8) pelaksanaan tes lain yang dibutuhkan (tes kecacatan penyerta, tes kemampuan bahasa dan wicara, tes psikologis, tes inteligensi, dll). Pada pelaksanaan asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda masih belum memuat dari semua aspek tersebut. Pada pelaksanaan asesmen orang tua diwajibkan secara mandiri untuk melakukan tes psikologi dan yang lain ke ahli yang bersangkutan. Pelaksanaan asesmen dilakukan pengamatan pada siswa secara alamiah (bermain dengan siswa lain menggunakan permainan edukatif dan belajar dikelas serta anak dibiarkan membaur dengan siswa lain). Pada pelaksanaannya asesmen dilakukan oleh tim pada siswa baru yang sudah dinyatakan diterima di

SLB G Daya Ananda, tim memberikan angket pada orang tua untuk diisi dan melakukan wawancara mengenai perkembangan anak sebelum masuk di SLB G Daya ananda. Selain mengisi angket, orang tua juga diwajibkan menyerahkan hasil tes psikologi anak dan hasil belajar atau hasil layanan sebelumnya apabila anak sudah pernah diberikan layanan. Setelah itu, dilakukan observasi pada anak untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan dan ketidakmampuan anak dalam proses asesmen. Observasi dilakukan dikelas observasi yang ditempatkan berdasarkan umur anak. Pelaksanaan asesmen dilakukan di kelas observasi dan dalam melakukan asesmen tim melakukannya secara bergantian antar anggota tim, tetapi lebih sering anak dititipkan pada guru kelas yang terdapat siswa yang masih dalam asesmen untuk diobservasi. Penempatan kelas observasi tersebut berdasarkan umur dan jumlah murid yang diampu guru. Program asesmen yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi siswa dalam rentang waktu 2 minggu sampai 3 bulan. Pada anak tunadaksa, dalam kelas observasi tersebut juga belum dilakukan asesmen mengenai kemampuan fisik anak.

Pada tahap diagnosis dan tindak lanjut ini merupakan prosedur penentuan macam kecacatan secara menyeluruh sehingga dapat diketahui kecacatan utama dan macam kecacatan penyerta yang dialami oleh anak. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahap ini sekolah melaksanakannya dalam forum “*case conference*” yang dilakukan oleh tim asesmen sekolah

untuk menentukan menyimpulkan hasil asesmen dan penempatan kelas pada anak. Setelah terjadi mufakat dengan hasil akhir asesmen pada anak tunadaksa, kemudian tim berkoordinasi dengan guru kelas yang selanjutnya anak diserahkan dengan guru yang ditunjuk tersebut. Diagnosis yang diberikan kepada anak juga masih sebatas pengetahuan tim yang melakukan asesmen dengan melihat hasil asesmen dan dokumen pendukung lainnya.

Prosedur diagnosis dan tindak lanjut juga memiliki kriteria dengan dilakukan dalam forum “*case conference*” yang diikuti beberapa tenaga ahli yang tergabung dalam tim asesmen anak tunadaksa ataupun orang tua dan harus dilakukan penyusunan program intervensi yang akan dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil asesmen. Pada prosedur diagnosis dan tindak lanjut memang sekolah sudah melakukannya melalui *case conference*, tetapi belum diikuti tenaga ahli dan orang tua di dalamnya. Selain itu, belum juga dilakukan penentuan program intervensi pada anak karena setelah dilakukan diagnosis langsung dilakukan penunjukan guru untuk mengampu anak sebagai langkah tindak lanjutnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa prosedur pelaksanaan asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek dari persiapan, pelaksana, diagnosis dan tindak lanjut

yang dijelaskan di atas belum dilaksanakan dengan baik bahkan belum pernah dilaksanakan.

b. Model asesmen

Model asesmen yang digunakan dalam program asesmen yang digunakan yaitu asesmen pendidikan. Pada pelaksanaan program asesmen di SLB G Daya Ananda, tim melakukan observasi pada anak sehingga kemampuan dan ketidakmampuan anak dapat diketahui dengan didukung hasil wawancara pada orang tua dan hasil tes psikologi yang diserahkan oleh orang tua. Pada pelaksanaan asesmen pendidikan juga terdapat kriteria bahwa, asesmen yang dilakukan harus meliputi harus aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan emosi, aspek perkembangan motorik, dan keterampilan menolong diri.

Observasi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan pada aspek emosi, sosial, komunikasi dan bahasa, dan kemampuan anak (kondisi fisik dan keterampilan menolong diri). Pada proses observasi ini, dilakukan pengamatan pada anak secara alamiah dengan membiarkan anak membaur dengan siswa lain agar hasil observasi lebih akurat sesuai dengan kondisi nyata anak dan dilakukan praktek menggunakan peralatan yang ada sehingga mempermudah untuk menggali informasi mengenai beberapa aspek tersebut dan anak tidak merasa sedang diamati. Sebagai contoh anak dibiarkan untuk belajar dan bermain dengan siswa lain dan pada waktu istirahat anak dibiarkan terlebih dahulu untuk mengambil

makanan secara mandiri. Observasi tersebut didukung dengan melakukan wawancara dan melihat hasil tes psikologi anak.

Berdasarkan uraian di atas, model asesmen pendidikan secara umum sudah mengacu pada kriteria yang ditetapkan untuk menggali informasi pada aspek kognitif, sosial, emosi, motorik, dan menolong diri, meskipun belum dilakukan secara detail pada aspek-aspek mengenai ketunadaksaan.

c. Teknik atau metode yang digunakan

Berdasarkan hasil observasi, teknik yang digunakan untuk asesmen bagi anak tunadaksa menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui riwayat dan perkembangan anak, observasi yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan (emosi, sosial, kondisi fisik, dan komunikasi), dan dokumentasi hasil belajar siswa sebelumnya atau layanan yang sudah diterima anak sebelumnya serta pengisian angket untuk mengetahui identitas anak dan orang tua. Hal itu sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu agar komprehensif, pengumpulan data harus menggunakan beberapa pendekatan, termasuk wawancara dengan orang tua, observasi alamiah secara terus menerus, dan yang lainnya.

Hasil tes khusus, misalnya inteligensi dan psikologis tim meminta kepada orang tua sebagai salah satu persyaratan awal siswa masuk di

sekolah tersebut, tetapi dalam kriteria dijelaskan bahwa penggunaan tes standar harus sangat hati-hati, karena disamping secara teknis lebih sulit, hasilnya sering kurang akurat dan kurang prediktif. Karena itu, penggunaan asesmen yang sifatnya formal harus dibarengi dengan hasil observasi, termasuk observasi dari orang tua. Meskipun pihak sekolah tidak melakukan tes tersebut, tetapi dalam menggunakan informasi berdasarkan hasil tersebut juga harus sangat hati-hati mengingat terkadang pada saat dilakukan tes siswa sedang tidak dalam kondisi prima sehingga hasil tes yang telah dilakukan kurang akurat.

Teknik atau metode yang digunakan tersebut juga harus memenuhi persyaratan atau kriteria yang meliputi :

- a. Autentik, perilaku nyata dalam setting nyata.
- b. Konvergen, sumber informasi yang beragam.
- c. Kolaborasi, dilakukan bersama terutama sekali dengan pengasuh.
- d. Ekuiti, mampu mengakomodasi kebutuhan khusus anak.
- e. Sensitivitas, dapat memasukkan materi yang cukup untuk perencanaan keputusan maupun untuk mendeteksi perubahan.
- f. Kongruen, ada kesamaan prosedur yang diterapkan, baik dalam perkembangan maupun evaluasinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa teknik yang digunakan oleh tim untuk melakukan asesmen dapat dikatakan sudah dapat memenuhi dari beberapa kriteria yang disebutkan. Pada teknik observasi, dilakukan dalam perilaku nyata dalam setting nyata (autentik) karena dalam pelaksanaannya anak dibiarkan untuk mengikuti kelas dan membaur dengan siswa lain. Sumber informasi yang digunakan

juga beragam (konvergen) dengan melakukan wawancara oleh orang tua, melihat hasil tes intelligensi dan psikologis, dan melakukan studi dokumentasi pada hasil belajar dan layanan yang telah diberikan sebelumnya. Tim juga melakukan kolaborasi pada orang tua untuk memperoleh informasi identitas anak dan orang tua, riwayat anak, dan perkembangan anak. Pada aspek kongruen juga sudah sesuai karena teknik yang digunakan dalam proses perkembangan dan evaluasi menggunakan teknik yang sama. Pada aspek ekuiti dan sensitivitas beberapa teknik yang digunakan pada pelaksanaan asesmen bagi anak tunadaksa belum mengakomodasikan kebutuhan khusus dalam hal ini kemampuan fisik anak dan belum memasukkan materi yang cukup untuk perencanaan keputusan maupun untuk mendeteksi perubahan karena teknik yang digunakan untuk melakukan asesmen bagi anak tunadaksa masih kurang teknik khusus yang digunakan untuk mengungkap kebutuhan ketunadaaksannya sangat penting informasinya dalam pemberian materi pada anak sehingga selain dalam perkembangan kemampuan akademik bagi anak tunadaksa juga sangat penting untuk perkembangan kemampuan fisiknya.

Berdasarkan hasil temuan dan kriteria yang dipaparkan di atas, teknik yang digunakan sudah sesuai dengan kriteria karena sudah menggunakan teknik yang beragam serta sudah berhati-hati dalam menganalisis tes standar yang diberikan oleh orang tua, tetapi dari teknik

yang digunakan tersebut belum memenuhi persyaratan ekuiti dan sensitivitas kerana belum mampu mengakomodasi kebutuhan anak khususnya dan belum memasukkan materi yang cukup khususnya yang berkaitan dengan ketunadaksaaannya.

d. Analisis data hasil asesmen

Analisis data hasil asesmen merupakan proses penyimpulan data hasil asesmen yang kemudian akan digunakan untuk penentuan kelas dan layanan yang akan diberikan kepada anak. Analisis data hasil asesmen di SLB G Daya Ananda dilakukan dengan diskusi antar anggota tim dengan melihat hasil asesmen yang telah dilakukan.

Analisis hasil asesmen diserahkan ke kesiswan dan kemudian tim berkumpul dioleh secara bersama-sama atau musyawarah (kutipan wawancara dengan WP)

Pada tahap analisis ini terdapat kriteria yang harus dipenuhi agar hasil analisis data hasil asesmen dan keputusan layanan yang akan diberikan dapa sesuai dengan kondisi anak, kriteria tersebut meliputi (1) memfokuskan kepada informasi yang relevan, sehingga mampu menghemat waktu dan tenaga, (2) memanfaatkan secara maksimal hasil-hasil penilaian psikologis, sosial, medis, dan pendidikan yang telah dilakukan oleh ahli sebelumnya atau catatan-catatan atau dokumen hasil pekerjaan anak. Sehubungan dengan hal tersebut, masing-masing anggota tim mengungkapkan pendapatnya berdasarkan temuan dalam asesmen

yang kemudian dilakukan musyawarah untuk memutuskan hasil analisis datanya dan musyawarah tersebut juga tidak memakan waktu yang lama, biasanya hanya 1x pertemuan sudah dapat diputuskan hasilnya. Tim dalam menganalisis data juga sudah memanfaatkan hasil tes-tes yang dilakukan orang tua secara mandiri pada ahlinya dan dokumen hasil belajar atau layanan yang pernah diberikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan layanan yang tepat bagi anak. Diskusi tersebut hanya dilakukan oleh tim asesmen sekolah.

Oleh karena itu, pada tahap analisis data dalam segi pemfokusan informasi yang relevan dan pemanfaatan secara maksimal hasil penilaian psikologis serta dokumen lain yang berhubungan dengan anak sudah dilakukan oleh tim pelaksana asesmen dan dapat dikatakan sudah memenuhi kriteria dalam proses analisis data.

e. Pencatatan dan penyimpanan hasil asesmen

Program asesmen di SLB G Daya Ananda masih melakukan pencatatan hasil sesuai dengan *form* isian dalam instrumen. Hasil analisis data hasil asesmen belum dilakukan pencatatan sehingga dokumen asesmen yang ada dapat dikatakan masih informasi atau data mentah.

Pada tahapan ini dijelaskan kriteria bahwa data hasil asesmen harus disimpan dengan baik, sehingga dapat memberikan informasi yang banyak tentang area kesulitan atau hambatan anak, serta kemajuan-

kemajuan yang secara bertahap telah dicapai. Data yang berupa catatan sebaiknya mudah dibaca dan diinterpretasikan. Berdasarkan hasil wawancara, hasil asesmen oleh tim diserahkan pada tim urusan kesiswaan untuk disimpan. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa, penyimpanan hasil asesmen tersebut disimpan di almari dan dicampur dengan data lain serta penyimpanannya tidak rapi sehingga pencarian dokumen tersebut menjadi kesulitan bahkan ada beberapa data hasil asesmen yang sudah hilang. Sehubungan dengan hal tersebut, penulisan dan penyimpanan dokumen hasil asesmen di SLB G Daya Ananda belum menjadi perhatian khusus dari pihak sekolah dan tim pelaksana asesmen serta belum mengacu pada kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan paparan tersebut, SLB G Daya Ananda belum memenuhi kriteria dalam penyimpanan data hasil asesmen dan penulisan hasil asesmen karena data hasil asesmen masih belum disimpan dengan baik dibuktikan dengan paparan data diatas yang menyebutkan penyimpanan data masih dicampur dengan dokumen lain dan terdapat data hasil asesmen yang sudah hilang serta cacatan data yang disimpan masih dalam bentuk data mentah.

8. Deskripsi Keterlibatan Tim Pelaksana Program Asesmen

SLB G Daya Ananda dalam pelaksanaan program asesmen sudah dilakukan pembentukan tim sebagai pelaksana program asesmen.

Pembentukan tim pelaksana asesmen diputuskan oleh kepala sekolah.

Tabel 11. *Display* data keterlibatan tim pelaksana program asesmen

ASPEK	DATA	KRITERIA	KESIMPULAN
Pengalaman tim	<ol style="list-style-type: none">1. Anggota dari tim belum pernah ada yang mengikuti pelatihan atau diklat mengenai asesmen2. Petugas tim belum mempunyai pengalaman menjadi tim asesmen sebelumnya3. Pada pelaksanaan asesmen anggota tim sama-sama belajar	Petugas asesmen harus memiliki pengalaman	Belum memenuhi kriteria karena anggota dalam tim belum memiliki pengalaman menjadi tim
Kolaborasi dengan multidisipliner lain	<ol style="list-style-type: none">1. Tim terdiri dari guru-guru lulusan PLB di sekolah tersebut2. Anggota tim yaitu : wakasek urusan kesiswaan, wakasek urusan kurikulum, wakasek urusan sarpras, dan guru sesuai spesifikasi ketunaan3. Tim belum melibatkan multidisipliner lain diluar tim sekolah dalam pelaksanaan asesmen4. Orang tua hanya dilibatkan menjadi narasumber mengenai informasi identitas, riwayat, dan perkembangan anak.	Dilakukan melalui kolaborasi antara tim ahli dengan orang tua, sehingga dimensi-dimensi hambatan belajar yang dialami anak dapat diketahui dan dipahami lebih jelas	kolaborasi dengan multidisipliner lain belum dilakukan secara maksimal sehingga belum memenuhi kriteria (masih sebatas pada orang tua)

Berdasarkan paparan di atas, tim pelaksana asesmen di SLB G Daya Ananda yang sudah dibentuk belum memiliki pengalaman dan belum melibatkan multidisipliner lain dalam pelaksanaan asesmen bagi anak tunadaksa sehingga tidak memenuhi kriteria sebagai tim pelaksana asesmen. Pada kenyataannya di lapangan memang sudah dijelaskan bahwa belum ada

dari anggota tim yang mempunyai pengalaman ataupun mengikuti pelatihan mengenai pelaksanaan program asesmen.

Ya sebelumnya saya pribadi pengetahuan mengenai asesmen pada saat kuliah tetapi juga waktu itu saya tidak melakukan asesmen dan selama menjadi guru baru pertama ini saya menjadi tim. Sebelumnya belum pernah dan belum pernah juga mengikuti diklat mengenai asesmen (kutipan wawancara dengan MN).

Saya pribadi belum punya pengalaman dalam melaksanakan program asesmen dan juga baru pertama kali ini dipercaya menjadi tim. Pernah ada diklat asesmen tetapi saya tidak ikut (kutipan wawancara dengan WP).

Sehubungan dengan tim dengan pengalaman yang masih kurang mengakibatkan dalam melaksanakan asesmen tim juga memiliki kesiapan yang kurang dibuktikan dengan pembagian peranan dalam tim asesmen tersebut masih kurang jelas sehingga dalam pelaksanaannya hanya melakukan penunjukan pada anggota tim yang memiliki pekerjaan yang tidak banyak untuk melakukan asesmen. Hal itu berdampak pada kontribusi tim dalam pelaksanaan asesmen juga tidak maksimal. Berdasarkan hasil wawancara juga diungkapkan bahwa :

Kami kan tim, jadi kami disini saling belajar bersama untuk melaksanakan program asesmen yang diamanahkan kepada kami (kutipan wawancara WP)

Keterlibatan tim dalam melakukan program asesmen juga masih kurang dibuktikan dengan seringnya anak yang sedang dalam proses asesmen dititipkan oleh guru kelas yang ditempati anak dengan alasan tim yang ditunjuk sedang ada kesibukan yang lain. Kemudian, penentuan

layanan pendidikan diserahkan pada guru kelas yang ditunjuk untuk mengampu anak yang seharusnya dilakukan melalui kerjasama tim, tim ahli, guru kelas, dan orang tua sehingga peranan tim asesmen dalam pelaksanaan program asesmen ini masih sangat kurang.

Menurut saya ya tim memang lebih baik berkolaborasi dengan tim ahli, tetapi saya rasa sudah cukup dengan tim yang ada di sekolah (kutipan wawancara dengan M sebagai salah satu tim)

Ahli lain belum ada hanya tim sekolah, tim sekolah hanya menyarankan orang tua untuk pergi ke tim ahli secara mandiri (kutipan wawancara dengan WP sebagai salah satu tim)

Belum dilakukannya kolaborasi dalam tim dengan multidisipliner lain dijelaskan di atas dikarenakan tim sekolah sudah merasa cukup dengan tim yang sudah ada, tetapi pada kenyataannya dalam pelaksanaan asesmen bagi anak tunadaksa tim masih belum melakukan asesmen secara menyeluruh mengenai asesmen tunadaksa. Tim juga masih mengalami kebingungan dalam hal penyusunan rencana program asesmen dan pelaksanaan program asesmen. Selain itu, diungkapkan bahwa belum melibatkannya tim multidisipliner lain dalam tim karena terkendala belum adanya MOU untuk melakukan kerjasama dengan tim multidisipliner lain dan tim hanya menyarankan untuk anak dibawa ke ahli secara mandiri. Keterlibatan orang tua dalam program asesmen juga masih sebatas dalam pengisian angket identitas anak dan orang tua serta sebagai narasumber untuk mengetahui informasi riwayat anak, dan perkembangan anak, belum dilibatkan dalam

pemutusan layanan bagi anak. Oleh karena itu, dalam melakukan analisis data hasil asesmen dan penempatan kelas untuk anak hanya diputuskan sepengetahuan tim sekolah berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan tanpa penguatan pendapat dari tim ahli ataupun orang tua.

Sehubungan dengan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tim pada asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda perlu dilakukan pembenahan karena dari segi pengalaman dan kolaborasi dengan multidisipliner lain belum memenuhi kriteria sehingga peranan tim dalam pelaksanaan asesmen belum maksimal.

5. Deskripsi Kelayakan Sarana dan Prasarana Pendukung Program Asesmen bagi Anak Tunadaksa

Sarana dan prasarana pendukung asesmen pada program asesmen berupa sarana fisik dan nonfisik yang dapat dimanfaatkan atau digunakan untuk mendukung program asesmen khususnya asesmen bagi anak tunadaksa.

Tabel 12. *Display* data sarana dan prasarana pendukung program asesmen bagi anak tunadaksa

ASPEK	DATA	KRITERIA	KESIMPULAN
Susunan ruangan	1. Ruangan asesmen terlalu sempit dengan ukuran 1,5 x 2,5 m 2. Ruangan mempunyai dwi fungsi yaitu untuk ruang asesmen dan UKS 3. Ukuran mebeler di dalam ruangan lumayan besar 4. Letaknya yang berada di antara gedung sekolah dan gedung asrama menjadikan ruangan ini sangat gelap	Pelaksanaan asesmen hendaknya dilakukan dalam susunan ruangan yang tepat. Pencahayaan cukup, ukuran mebeler sesuai, meminimalkan benda-benda atraktif yang mudah dijangkau.	Susunan ruangan asesmen di SLB G Daya Ananda belum memenuhi kriteria

Bahasa yang digunakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sesuai keseharian anak 2. Tim dalam melakukan asesmen lebih sering menggunakan kalimat perintah 3. Kalimat tanyayang digunakan sudah sederhana tetapi dengan jawaban pilihan, contoh mau main ini atau tidak ? 	Gunakan bahasa yang menuntut anak untuk mengeksplorasi lebih jauh (hindari penggunaan pertanyaan pilihan).	Bahasa yang digunakan belum memenuhi kriteria
Bahan/alat/media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah terdapat bahan/alat/media khusus untuk melakukan asesmen bagi anak tundaksa, tetapi tidak digunakan untuk melakukan asesmen bagi anak tunadaksa. 2. Pelaksanaan asesmen menggunakan bahan/alat/media yang sama dengan asesmen siswa lain yang bukan tunadaksa, belum menggunakan alat khusus untuk asesmen tunadaksa 3. Peralatan khusus untuk asesmen tundaksa diletakkan diruang fisioterapi, antara lain : bola pejal, matras, alat permainan edukatif, alat pengukur kekuatan otot tangan dan kaki,dll 	Bahan/alat/media harus cukup dan cocok untuk mengungkap hambatan belajar dan hambatan perkembangan anak.	Bahan/alat/media belum memenuhi kriteria.
Instrumen asesmen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah terdapat instrumen untuk melakukan asesmen 2. Instrumen yang ada masih bersifat umum 3. Cakupan yang sudah anak dalam instrumen meliputi : <i>form</i> identitas anak dan orang tua, riwayat anak, dan perkembangan serta gambaran beberapa jenis ketunaan anak (belum rinci pada tunadaksa) 	Instrumen yang digunakan sekurang-kurangnya harus mencakup identitas anak tunadaksa, riwayat anak, kondisi dan kemampuan fisik, koordinasi dan kemampuan psikis, dan aspek sosial.	Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen bagi anak tundaksa juga belum memenuhi kriteria

Berdasarkan paparan di atas, secara keseluruhan sarana dan prasarana penunjang program asesmen bagi anak tunadaksa sudah terdapat di SLB G Daya Ananda dan dapat dikatakan belum memenuhi kriteria. Meskipun

kondisi peralatan penunjang asesmen yang ada di SLB G Daya Ananda masih sangat bagus dan ada beberapa yang masih terbungkus plastik tetapi tim jarang memanfaatkannya dan bahkan belum pernah menggunakan peralatan tersebut untuk melakukan asesmen bagi anak tunadaksa sehingga bahan/alat/media yang digunakan untuk melakukan asesmen tidak cocok karena dalam proses asesmen masih menggunakan media yang dengan anak dengan ketunaan lain. Sebagai contoh, pada asesmen bagi anak tunagrahita menggunakan *puzzle* dan pada asesmen anak tunadaksa juga tetap menggunakannya. Padahal terdapat peralatan lain yang lebih tepat digunakan untuk melakukan asesmen bagi anak tunadaksa, antara lain : alat pengukur kekuatan otot, alat pengukur kekuatan kaki, bola pejar, dan permainan edukatif lain. Peralatan tersebut juga masih sangat layak untuk digunakan sebagai sarana prasaran pendukung asesmen bagi anak tunadaksa. Bahasa yang digunakan juga belum mampu membuat anak mengeksplorasi lebih jauh karena pertanyaan-pertanyaan yang digunakan lebih sering menggunakan pertanyaan dengan jawaban pilihan sehingga anak tidak banyak berbicara. Selain itu, instrumen yang digunakan belum mampu mengakomodasi ketunadaksaan pada anak karena instrumen yang digunakan masih umum belum spesifik pada aspek-aspek ketunadaksaan. Hal demikian diungkapkan karena instrumen yang digunakan untuk anak tunadaksa sama dengan instrumen yang digunakan untuk siswa lain selain tunadaksa.

Selain itu, juga dijelaskan sudah terdapat ruang khusus asesmen tetapi kondisi ruangan tersebut tidak memungkinkan untuk digunakan dalam proses asesmen bagi anak tunadaksa karena ruangnya sempit (ruang gerakannya menjadi terbatas) dan pencahayaan kurang ditambah benda-benda di dalamnya yang kurang tersusun rapi. Sehubungan dengan ruang asesmen yang sempit dan pencahayaan yang kurang sehingga tidak layak ruangan tersebut untuk melakukan proses asesmen yang mengakibatkan proses asesmen biasanya dilakukan di kelas dan terkadang juga di ruang fisioterapi (apabila tidak digunakan). Ruang kelas sebenarnya tidak beda jauh kondisinya dengan ruang asesmen yang ada karena ruang kelas juga sempit dan didalamnya terdapat beberapa meja dan kursi sehingga ruang gerakannya juga terbatas serta ruangnya hanya disekat menggunakan pembatas kayu.

Berdasarkan paparan tersebut, perlu pengembangan pada sarana prasarana yang ada untuk mendukung program asesmen dan peningkatan pemanfaatan peralatan agar sarana prasarana yang terdapat di SLB G Daya Ananda layak digunakan dan memenuhi kriteria yang ditetapkan karena dari segi ruangan, bahasa yang digunakan, bahan/alat/media, dan instrumen belum memenuhi kriteria.

4. Deskripsi Kendala dalam Program Asesmen bagi Anak Tunadaksa

Pada setiap program yang dilakukan pastilah memiliki kendala tidak terkecuali pada program asesmen bagi anak tunadaksa. Kendala yang dihadapi datang dari berbagai hal yang meliputi :

- a. Pembagian waktu untuk melaksanakan program asesmen dengan kegiatan belajar mengajar sehingga program asesmen yang dilakukan kurang maksimal, sebagai contoh apabila asesmen dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar selesai waktunya sudah cukup siang sedangkan siswa yang lain sudah pulang sehingga anak yang diasesmen sudah mogok untuk dilakukan asesmen dan ingin cepat pulang seperti siswa yang lain serta apabila pada siang hari anak sudah tidak *fresh* kondisinya.
- b. Pengetahuan yang masih kurang mengenai program asesmen pada anggota tim ataupun guru lain karena belum ada pengalaman sebelumnya dalam melaksanakan program sekolah sehingga masih merasa kebingung dengan hal-hal yang harus dilakukan pada program asesmen. Kebanyakan dari mereka mendapat pengetahuan mengenai asesmen hanya saat beliau masih duduk dibangku kuliah dan belum pernah mengikuti diklat mengenai program asesmen.
- c. Belum ada MOU dengan ahli lain yang dapat membantu proses asesmen di SLB G Daya Ananda sehingga dalam memutuskan hasil asesmen hanya dilakukan oleh tim sekolah termasuk pada asesmen bagi anak tunadaksa.

- d. Sehubungan dengan ruang asesmen yang sempit, program asesmen dilakukan dengan meminjam ruangan lain yang mengakibatkan tim dalam melaksanakan asesmen harus menunggu ruangan lain kosong atau tidak digunakan karena alat untuk melakukan asesmen bagi anak tunadaksa berada diruangan sebelah ruang asesmen yaitu ruang fisioterapi yang jarang sekali ruangan tersebut tidak digunakan. Oleh karena itu, menyebabkan proses asesmen yang lebih lama.
- e. Terkadang terdapat anak yang sangat susah untuk diajak berinteraksi dengan orang lain sehingga pada proses asesmen juga sulit untuk dapat mengetahui kemampuan dan ketidakmampuan anak.
- f. Pada pelaksanaan analisis data, dari anggota tim terdapat anggota yang mempunyai pendirian keras sehingga kurang mampu menerima pendapat dari teman yang lain sehingga terkadang menyebabkan proses analisis data menjadi alot.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian evaluasi ini menggunakan model *discrepancy* yaitu melakukan evaluasi dengan menemukan kesenjangan antara temuan di lapangan dengan kriteria yang sudah ditentukan. Berikut akan disajikan hasil penelitian evaluasi program asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda setelah melihat hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

1. Evaluasi Pelaksanaan Program Asesmen bagi Anak Tunadaksa

Pelaksanaan asesmen merupakan komponen penting bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak terkecuali bagi anak tunadaksa. Hal tersebut dikarenakan hasil dari pelaksanaan program asesmen yang digunakan sebagai dasar penentuan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Pada program asesmen terdapat beberapa aspek di dalamnya yang perlu dilakukan evaluasi.

a. Prosedur pelaksanaan program

Prosedur pelaksanaan asesmen bagi anak tunadaksa merupakan suatu urutan kegiatan dalam melakukan asesmen bagi anak tunadaksa dan dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan program asesmen. Pada prosedur asesmen bagi anak tunadaksa terdiri dari tiga tahap yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan diagnosis dan tindak lanjut. Tiga tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat ditinggalkan satu sama lain. Prosedur pelaksanaan asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda dapat dikatakan belum memenuhi kriteria pada tiga aspek sekaligus.

Prosedur asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda, pada tahap persiapan tim pelaksana asesmen yang sudah dibentuk belum melakukan persiapan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sehingga pelaksanaan asesmen bagi anak tunadaksa belum memiliki persiapan yang matang, baik dari segi tujuan, peralatan, instrumen, aspek asesmen,

jadwal, bentuk pelaksanaannya, dan tempat yang digunakan, bahkan belum melakukan sosialisasi khususnya pada orang tua. Sangat penting sekali pada kegiatan apapun untuk dilakukan persiapan tidak terkecuali pada kegiatan asesmen mengingat asesmen juga komponen yang penting bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus. Tujuan asesmen anak tunadaksa secara umum untuk memperoleh informasi tentang kondisi anak, kemampuan dan ketidakmampuan anak dan lingkungan sosialnya yang berguna sebaik data dasar, penentuan dan penempatan pendidikan, pentuan program rehabilitasi dan program pelayanan individual (Musjafak Assjari, 1995:132). Sehubungan dengan tujuan tersebut, tim seharusnya melakukan musyawarah atau berkumpul untuk memutuskan dan melakukan berbagai aspek yang termasuk didalam tahap persiapan tersebut agar pelaksanaan program asesmen menjadi lebih terarah dan jelas sesuai tujuan pada asesmen bagi anak tunadaksa serta akan lebih baik apabila melibatkan berbagai pihak yang lebih paham mengenai asesmen khususnya asesmen tunadaksa.

Pada tahap pelaksanaan juga belum mencerminkan pelaksanaan asesmen bagi anak tunadaksa karena instrumen, bahan/media/alat, dan teknik yang digunakan untuk melakukan asesmen masih sama dengan asesmen pada siswa lain yang bukan tunadaksa. Sedangkan, dalam pelaksanaan asesmen selain identitas, riwayat, dan perkembangan anak (sosial, emosi, komunikasi, bahasa, kognitif, psikologis, motorik, dan

menolong diri) serta hal-hal yang berhubungan dengan akademiknya juga perlu dilakukan asesmen mengenai kebutuhan sesuai dengan kekhususannya yaitu ketunadaksaan. Berkaitan dengan hal tersebut, Ellah Siti Chalidah (2005:42) menjelaskan pada tahap pelaksanaan asesmen bagi anak tunadaksa minimal harus dilakukan pengisian formulir identitas anak dan keluarga, pengecekan identitas, asesmen riwayat anak, observasi kondisi, tes anak secara umum, tes kemampuan gerak, pelaksanaan tes khusus (tes mengenai ketunadaksaan), dan tes kecacatan penyerta. Mengingat informasi yang didapat dalam pelaksanaan program asesmen menjadi tolak ukur dan penentu dalam perumusan program intervensi bagi anak, apabila informasi yang didapat belum komprehensif maka program intervensi yang diberikan juga tidak akan maksimal. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan analisis kebutuhan khusus pada karakteristik anak tunadaksa sebelum dilakukan pelaksanaan sehingga informasi yang digali dalam pelaksanaan asesmen bagi anak tunadaksa sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak karena pada pendidikan anak tunadaksa tidak cukup hanya dikembangkan dalam akademik dan non-akademiknya tetapi juga perlu dilakukan penanganan mengenai masalah ketundaksaan agar tidak semakin memburuk kondisinya. Selain itu, pengembangan instrumen khusus bagi anak tunadaksa sangat perlu dilakukan agar informasi yang didapat lebih lengkap dan spesifikasi ketunadaksaan juga terakomodasi.

Tahap diagnosis dan tindak lanjut juga masih dilakukan oleh *timintern* sekolah (belum ada tim ahli dan orang tua) dengan melakukan *case conference* sehingga sudah dikatakan memenuhi kriteria, tetapi belum disertai dengan penyusunan program intervensi. Penegakan diagnosis menjadi hal yang sangat penting karena pada tahap ini diputuskan kemampuan dan ketidakmampuan anak, dasar penyusunan program intervensi, dan penempatan anak. Mengingat sangat pentingnya tahap ini untuk keberlangsungan pendidikan anak, tim asesmen akan lebih baik dengan melibatkan tim ahli dan orang tua. Fungsi tim ahli dalam diagnosis ini, sebagai pihak yang lebih memiliki pengetahuan mengenai permasalahan pada anak sehingga menjadikan penegakan diagnosis ini menjadi lebih jelas dan lebih terpercaya sesuai dengan hasil asesmen tidak hanya sekedar penegakan diagnosis dengan mengira-ira dan orang tua apabila dilibatkan dapat mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan untuk kemajuan anak sehingga orang tua juga bisa memahami keputusan yang diambil bahkan bisa menerapkan perlakuan khusus di rumah sesuai dengan diagnosis. Berdasarkan diagnosis yang ada, tim juga sebaiknya melakukan penyusunan program intervensi sesuai dengan diagnosis. Belum dilakukannya diagnosis karena tim memberikan wewenang tersebut pada guru kelas yang ditunjuk untuk mengampu anak sehingga program intervensi juga belum disusun melalui diskusi dan pertimbangan tim, tim ahli, dan orang tua yang mengakibatkan program intervensi

terkadang kurang tepat untuk diberikan pada anak. Oleh karena itu, dengan adanya tim ahli dan orang tua penyusunan program intervensi dapat dilakukan oleh tim secara bersama-sama dengan musyawarah sehingga diperoleh rumusan program intervensi yang lebih tepat bagi anak.

b. Model asesmen

Model asesmen yang digunakan dalam program asesmen yang digunakan yaitu asesmen pendidikan. Sunardi dan Sunaryo (2007:100) menjelaskan tujuan asesmen pendidikan adalah untuk : (1) menentukan tingkat kemampuan anak secara umum, (2) menentukan proses belajar mengajar yang esensial atau gaya belajarnya, (3) menentukan tingkat keberfungsian anak dalam aspek perkembangan, (4) mencatat aspek khusus berkaitan dengan kesulitan anak, (5) mencatat area khusus yang terkait dengan kekuatan anak. Berdasarkan tujuan tersebut sudah jelas asesmen merupakan komponen penting dalam pemberian layanan bagi anak berkebutuhan khusus tidak terkecuali anak tunadaksa.

Pada program asesmen yang dilakukan di SLB G Daya Ananda yang menggunakan model asesmen pendidikan dapat dikatakan memenuhi kriteria untuk asesmen pada umumnya tetapi untuk asesmen bagi anak tunadaksa perlu dilakukan modifikasi dengan menyesuaikan

kebutuhan anak tunadaksa dalam melakukan asesmen pendidikan sehingga dapat mengakomodasi ketunadaksannya juga

Pada pelaksanaan model asesmen pendidikan ini, tim sudah menggunakan berbagai metode yang dapat menggali aspek kognitif, sosial, emosi, motorik, dan menolong diri pada anak sehingga dengan informasi yang didapat tersebut tim mampu melaksanakan tujuan dari asesmen pendidikan yang sudah disebutkan diatas. Kekurangan yang terjadi dalam program asesmen pendidikan bagi anak tunadaksa dapat dipengaruhi dari berbagai faktor antara lain kurangnya persiapan dan koordinasi tim pelaksana, penggunaan bahan/media/alat yang kurang beragam, instrumen yang belum spesifik, dan waktu dalam pelaksanaan asesmen bahkan terdapatnya siswa yang susah untuk dilakukan asesmen.

Pada asesmen pendidikan agar lebih mudah dalam pelaksanaannya perlu dikembangkan instrumen asesmen dengan memetakan dalam bentuk pedoman sesuai dengan teknik yang akan digunakan, kemudian dilakukan analisis secara cermat untuk hasil yang lebih akurat (Sunardi dan Sunaryo, 2007:101). Dengan demikian, setiap teknik yang digunakan terdapat pedoman tersendiri (lebih terarah dan lebih rapi) untuk melakukan asesmen sehingga informasi yang ada akan lebih mudah untuk dicari apabila instrumen sudah dipeta-petakan sesuai dengan teknik yang digunakan. Selain itu, sangat dibutuhkan kreatifitas dari tim untuk melaksanakan program asesmen ini untuk melakukan

pendekatan pada anak sehingga dari berbagai aspek dalam asesmen pendidikan khususnya bagi anak tunadaksa dapat digali lebih banyak dan peningkatan kecermatan juga sangat penting untuk tindak lanjutnya pada anak.

c. Teknik atau Metode Asesmen

Pelaksanaan program asesmen sangat perlu menggunakan berbagai pendekatan/teknik/metode untuk menggali informasi pada anak. Teknik merupakan cara bagaimana untuk mengumpulkan atau mendapat informasi yang akurat dan lengkap sehingga dari informasi tersebut dapat dibuat kesimpulan yang benar dalam rangka menegakkan diagnosis (Riana Baskorowati, 2007:80). Pada pelaksanaan asesmen secara umum di SLB G Daya Ananda sudah memenuhi kriteria dengan menggunakan teknik atau pendekatan yang beragam untuk menggali informasi, tetapi teknik tersebut belum memenuhi persyaratan ekuiti dan sensitivitas apabila dilakukan dalam asesmen khusus bagi anak tunadaksa karena belum mampu mengakomodasi dan memasukkan materi yang cukup yang berkaitan dengan kebutuhan anak yaitu ketunadaksaaanya. Teknik yang sudah digunakan meliputi wawancara, observasi, pengisian angket, dan dokumentasi hasil tes (tes tidak dilakukan oleh tim melainkan orang tua secara mandiri membawa ke ahli, biasanya hanya hasil tes psikologi dan hasil belajar siswa). Menurut Ellah Siti Chalidah (2005:66), teknik atau

metode asesmen anak tunadaksa terdiri dari teknik tes dan non tes yaitu observasi, *interview*, tes dan pemeriksaan klinis.

Sebagai upaya mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap serta memenuhi persyaratan ekuiti dan sensitivitas teknik yang digunakan pada asesmen bagi anak tunadaksa teknik-teknik yang sudah dilakukan tersebut dapat ditambahkan dengan metode tes dan pemeriksaan klinis untuk menguatkan hasil asesmen khusus untuk ketunadaksan anak. Metode tes juga terdapat yang khusus bagi anak tundaksa, (Musjafak Assjari, 1995:94) meliputi tes kemampuan otot dan gerak, tes kemampuan gerak sendi, tes kemampuan koordinasi sensomotorik, dan ditambah dengan tes prestasi belajar. Berkaitan dengan asesmen bagi anak tunadaksa metode tes tersebut memang wajib dilakukan agar informasi mengenai ketunadaksan anak juga lebih spesifik sehingga penanganan untuk ketunadaksan anak juga terakomodasi dengan baik. Pada asesmen bagi anak tunadaksa juga perlu diperkuat metode yang digunakan dengan melakukan pemeriksaan klinis yang meliputi pemeriksaan kepala dan leher, pemeriksaan tulang belakang dan organ gerak, gangguan perkembangan, kemampuan koordinasi dan keseimbangan, dan lateralisasi sebagai upaya mendeteksi adanya ketidakwajaran pada permukaan fisik atau perubahan bentuk bagian tubuhanak tunadaksa.

Berdasarkan paparan di atas, tim harus terlebih mempersiapkan teknik-teknik yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan khusus anak sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan khusus anak dan melakukan koordinasi tim yang baik agar hasilnya maksimal.

d. Analisis data hasil asesmen

Proses analisis data hasil asesmen merupakan penentuan hasil asesmen yang akan digunakan sebagai dasar penyusunan program intervensi dan penempatan kelas bagi anak. Menganalisis hasil asesmen artinya membuat deskripsi dari hasil asesmen siswa tentang keterampilan yang diaseskan, menginterpretasikan, dan membuat kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh berwujud suatu penemuan kemampuan keterampilan yang dimiliki siswa, kelemahan atau kesulitan yang dialami siswa sehingga berdasarkan kesimpulan yang dibuat, guru/asesor membuat rekomendasi dan rekomendasi dibuat dalam rangka penyusunan program pembelajaran bagi siswa yang bersangkutan (Tjutju Soendari,____:__). Oleh karena itu, tahap analisis ini sangat penting untuk dilakukan sehingga perlu dilakukan dengan kecermatan dalam menggunakan informasi dan perlu didukung dengan dokumen-dokumen lain yang dapat menguatkan hasil analisis karena digunakan sebagai penentu layanan pada anak..

Pada tahap ini, dikatakan sudah memenuhi kriteria analisis data karena sudah memfokuskan data yang relevan dan sudah memanfaatkan hasil penilain psikologis serta dokumen lain yang berhubungan dengan anak. Memang sangat perlu untuk memfokuskan informasi yang relevan pada proses analisis data ini, selain untuk menghemat waktu dan tenaga juga data yang dilakukan analisis benar-benar relevan pada anak dan didapatkan hasil yang tepat pula. Pemanfaatan hasil dokumen lain (hasil tes psikologis, dokumen hasil layanan sebelumnya, hasil belajar,dll) sangat diperlukan untuk menguatkan hasil asesmen yang dilakukan dan digunakan juga untuk membandingkan hasil asesmen dengan hasil berbagai penilaian tersebut sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam proses analisis data hasil asesmen.

Penafsiran hasil asesmen juga harus menggunakan kriteria tertentu yang disiapkan sebelum pelaksanaan asesmen (Ellah Siti Chalidah, 2005:66). Oleh karena itu, perlu dilakukan persiapan untuk menentukan kriteria yang akan digunakan dalam menafsirkan hasil asesmen dan perlu ditingkat kecermatannya dalam menggunakan informasi yang tersedia serta lebih memfokuskan pada informasi yang relevan sehingga hasil analisis datanya lebih akurat. Jika penafsiran keliru, maka program yang dikembangkan akan keliru pula.

e. Pencatatan dan penyimpangan hasil asesmen

Pencatatan dan penyimpanan hasil asesmen merupakan tahap akhir setelah data hasil asesmen dilakukan analisis dan diagnosis. Tim asesmen di SLB G Daya Ananda menyerahkan hasil pencatatan dan dilakukan penyimpanan oleh urusan kesiswaan. Pencatatan dan penyimpanan ini juga sama pentingnya dalam program asesmen karena dapat digunakan untuk bahan referensi untuk melakukan penyusunan program intervensi dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk asesmen berikutnya.

Pada pencatatan dan penyimpanan hasil asesmen di SLB G Daya Ananda belum memenuhi kriteria. Penemuan kriteria tersebut dapat dicapai apabila pencatatan hasil asesmen harus mudah dibaca dan diinterpretasikan serta harus disimpan dengan baik, sehingga sangat perlu untuk diperbaiki. Selama ini pencatatan masih dilakukan sesuai dengan *form* instrumen, sedangkan untuk data hasil analisis proses asesmen belum dilakukan pencatatan. Oleh karena itu, penting bagi tim untuk segera membenahi pencatatan hasil asesmen tersebut, tidak hanya data *form* instrumen saja tetapi dapat ditambahkan dengan hasil analisis data asesmen yang telah dilakukan sehingga informasi yang didapat mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Selain itu, meskipun hasil asesmen tersebut diserahkan pada urusan kesiswaan untuk melakukan penyimpanan, tim juga harus tetap

memiliki tanggungjawab untuk membantu proses penyimpanan dengan baik. Penyimpanan dikatakan belum memenuhi kriteria karena dokumen hasil asesmen disimpan bersamaan dengan dokumen lain yang menjadikan hambatan untuk dengan cepat mendapatkan informasi hasil asesmen. Hal tersebut dikarenakan belum adanya ruang penyimpanan khusus untuk menyimpan dokumen hasil asesmen. Musjafak Assjari (1995:144) mengungkapkan bahwa, kegiatan asesmen sebenarnya merupakan proses kegiatan yang dinamis sehingga hasil asesmen yang mendahului akan mewarnai dan menjadi “*base line data*” bagi kegiatan asesmen yang dilakukan berikutnya. Sehubungan dengan hal tersebut, penyimpanan hasil asesmen memang sangat penting dilakukan mengingat informasi yang ada akan digunakan sebagai *base line data* untuk asesmen yang akan dilakukan berikutnya. Dengan demikian, pihak sekolah atau tim perlu mempertimbangkan hal tersebut untuk mengembangkan sarpras khusus untuk penyimpanan data hasil asesmen agar data yang sudah ada tidak tercecer dan hilang sehingga hasil asesmen yang sudah dilakukan dapat memberikan informasi untuk asesmen yang berikutnya. Pihak sekolah dapat mengajukan pengadaan lemari penyimpanan data hasil asesmen dengan loker-loker sejumlah kekhususan anak agar dalam penyimpanannya dilakukan secara terpisah antara kekhususan satu dengan yang lain untuk mempermudah pencarian dokumen hasil asesmen.

2. Evaluasi Keterlibatan Tim pada Pelaksanaan Program Asesmen

Pada pelaksanaan program asesmen tidak terkecuali program asesmen bagi anak tunadaksa, keberadaan tim pelaksana asesmen sangat penting mengingat dalam pelaksanaannya terdapat beberapa aspek yang harus dilakukan dan diputuskan secara bersama-sama. Tim merupakan kelompok orang yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama, dalam hal ini yaitu tim pelaksana program asesmen bagi anak tunadaksa. Pelaksana asesmen adalah orang-orang yang telah dilatih untuk melakukan asesmen anak tunadaksa, baik pelatihan itu disengaja untuk kepentingan asesmen maupun pelatihan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan formal (Musjafak Assjari, 1995:90). Tim asesmen di SLB G Daya Ananda belum memenuhi kriteria sebagai tim pelaksana asesmen karena pada tim belum terdapat anggota yang memiliki pengalaman dalam melakukan program asesmen, khususnya pada asesmen bagi anak tunadaksa dan tim juga belum melakukan kolaborasi dengan multidisipliner lain karena belum terdapat MOU dengan tim ahli yang akan diajak bekerja sama dengan tim sekolah pada pelaksanaan program asesmen dan tim sekolah sudah merasa cukup dengan tim pelaksana asesmen yang ada untuk melakukan asesmen. Pada pelaksanaan program asesmen tersebut keterlibatan tim sekolah sangat mendominasi pelaksanaan program asesmen.

Sehubungan dengan hal tersebut, pihak sekolah memang perlu melakukan pembenahan terhadap tim pelaksana asesmen agar tim lebih

memiliki kesiapan untuk melakukan program asesmen. Pada tim pelaksana asesmen perlu diberikan pelatihan mengenai pelaksanaan asesmen secara menyeluruh agar dalam program asesmen yang dilakukan kinerja tim akan lebih baik ataupun setiap ada diklat mengenai pelaksanaan program asesmen anggota tim diwajibkan untuk mengikutinya. Selain itu, juga memang sangat diperlukan ahli lain yang lebih memiliki pengalaman dalam melakukan asesmen dan khususnya asesmen bagi anak tunadaksa karena disekolah juga belum terdapat guru dengan spesifikasi tunadaksa sehingga asesmen bagi ketunadaksaan anak belum dilakukan.

Menurut Pierangelo & Giuliani dalam Pierangelo & Giuliani (2015:17), bahwa anggota dari tim multidisplin dalam asesmen sekurang-kurangnya harus terdiri dari (1) guru pendidikan umum, (2) psikolog sekolah, (3) penilai pendidikan khusus, (4) guru pendidikan khusus, (5) ahli bicara dan bahasa, (6) tenaga medis (bila sesuai), (7) pekerja sosial, (8) pembimbing/konselor sekolah, (9) orang tua, dan (10) perawat di sekolah. Hal tersebut, semakin menguatkan bahwa dalam melakukan program asesmen sangat memerlukan kolaborasi dengan ahli lain. Walaupun belum terdapat MOU untuk bekerja sama dengan tim ahli, setidaknya tim asesmen mengundang tim ahli atau tim yang datang untuk melakukan diskusi mengenai asesmen pada anak keran idealnya dalam tim pelaksana asesmen memang merupakan gabung dari berbagai multidisipliner yang berkaitan dengan asesmen yang dilakukan.

Berdasarkan paparan di atas, keterlibatan tim asesmen di SLB G Daya Ananda didominasi oleh tim sekolah karena belum melibatkan multidisipliner lain untuk tergabung dalam tim pelaksana asesmen. Kemudian, pengalaman tim yang ada masih kurang sehingga sangat perlu dilakukan pelatihan dan harus melibatkan multidisipliner lain khususnya yang berkaitan dengan asesmen bagi anak tunadaksa.

3. Evaluasi Kelayakan Sarana dan Prasarana Pendukung Program Asesmen

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara keseluruhan tingkat pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pada pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda sudah ada meskipun belum digunakan secara maksimal oleh tim pelaksana asesmen, yang terdiri dari ruang asesmen dan bahan/alat/media serta sarpras penunjang asesmen lain (mebeler, penerangan, dll). Sarana prasarana sebenarnya sudah cukup digunakan untuk melakukan program asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda, tetapi masih terdapat sarana prasarana yang belum memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam hal sarana dan prasarana penunjang program asesmen bagi anak tunadaksa yang meliputi ruangan yang terlalu sempit dengan mebeler besar, bahan/alat/media yang belum tersusun rapi di dalam ruangan, pencahayaan yang kurang, bahasa yang digunakan belum membuat anak mengeksplorasi lebih jauh, pemanfaatan bahan/alat/media

yang masih kurang, dan instrumen yang belum mampu mengakomodasi ketunadaksaan. Sehubungan dengan hal tersebut, sarana prasana pendukung dalam pelaksanaan program asesmen perlu dikembangkan dan dilakukan pembenahan.

A. Salim (1996:121) menjelaskan bahwa, tempat pelaksanaan asesmen sebaiknya dipilihkan dilingkungan atau ruang yang tenang, tidak gaduh dan bising, dengan penerangan normal serta benda-benda disekitar tempat bila dirasa dapat mengganggu abak dapat disingkirkan. Ruangan yang berukuran 2,5 x 1,5 m ini, memang terlalu sempit dan tidak memenuhi kriteria susunan ruangan yang tepat untuk melakukan asesmen ditambah apabila diisi dengan berbagai perabot didalamnya yang tidak tersusun dengan rapi dan dengan melihat luas ruangnya hanya memungkinkan untuk menampung 2 orang saja dengan ruang gerak yang tidak luas. Luas ruangan yang tidak memenuhi kriteria ini disebabkan karena lahan yang terbatas dan pembagian ruangan yang kurang proporsional yang dibuktikan dengan ruangan yang berada di sebelahnya memiliki ruangan yang 3 x lebih luas dari ruang asesmen serta penataan ruangan yang kurang rapi yang mengakibatkan pelaksanaan program asesmen dilakukan dengan meminjam ruangan lain seperti kelas dan ruang fisioterapi. Ruangan asesmen sejauh ini juga tidak dilakukan perawatan dan perluasan atau penambahan ruangan karena sudah tidak adanya lahan yang kosong. Selain itu, dengan ruangan yang berada diantara gedung sekolah dan asrama bagi anak yang tidak mempunyai orang tua tidak

dipungkiri apabila ruangan asesmen tersebut memiliki pencahayaan yang kurang dan apabila digunakan harus menggunakan bantuan lampu penerangan dengan *watt* yang besar karena ruangan yang sangat gelap sehingga ruangan asesmen tersebut dapat dikatakan kurang layak untuk digunakan untuk melakukan asesmen.

Penggunaan bahan/alat/media juga belum memenuhi kriteria penggunaan bahan yang cukup dan cocok karena yang digunakan untuk proses asesmen karena masih menggunakan media yang sama dengan anak dengan ketunaan lain. Sebagai contoh, pada asesmen bagi anak tunagrahita menggunakan *puzzle* dan pada anak tunadaksa juga tetap menggunakannya, sedangkan berbagai peralatan atau media yang dapat dimanfaatkan khususnya bagi anak tunadaksa sudah tersedia. Peralatan tersebut terdiri dari trampolin, bola pejal, alat pengukur kekuatan lengan, matras, alat bantu berdiri, *walker*, alat pengukur kekuatan kaki, dan permainan edukatif lain selain *puzzle*. Peralatan yang disebutkan itu kondisinya masih sangat bagus dan ada beberapa yang masih terbungkus plastik sehingga dapat dikatakan tim jarang dan bahkan belum pernah menggunakan peralatan tersebut untuk melakukan asesmen bagi anak tunadaksa. Padahal dengan berbagai peralatan yang tersedia itu, tim dapat menggali lebih banyak informasi mengenai kemampuan dan ketidakmampuan anak khususnya pada ketunadaksannya selain yang sudah didapatkan pada hasil wawancara, observasi, dan dokumen hasil tes lain pada anak. Oleh karena itu, pengenalan alat lebih dalam dan

meningkatkan pemanfaatan bahan/alat/media yang tersedia sangat diperlukan agar program asesmen bagi anak tunadaksa sesuai dengan pemenuhan kebutuhan layanan bagi anak. Peralatan tersebut juga masih sangat layak untuk digunakan sebagai sarana prasarana pendukung asesmen. Selain itu, terdapat juga instrumen sebagai alat bantu untuk menggali informasi pada proses asesmen tetapi dalam instrumen belum menjelaskan secara rinci karena hanya terdapat *form* identitas anak dan orang tua, riwayat anak, dan perkembangan serta ketunaan anak tetapi belum lebih rinci mengenai anak tunadaksa. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Musjafak Assjari (1995:90) yang mengungkapkan bahwa dalam asesmen bagi anak tunadaksa instrumen yang digunakan harus mencakup beberapa aspek berikut : (1) identitas anak tunadaksa, (2) riwayat anak, meliputi : riwayat pertumbuhan dan perkembangan, riwayat pendidikan, riwayat kesehatan, (3) kondisi dan kemampuan fisik anak, meliputi : keadaan fisik anak, kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari (kegiatan di tempat tidur, kegiatan dengan alat bantu, kegiatan duduk dan berdiri, kegiatan berjalan, kegiatan bepergian, kegiatan makan, kegiatan berpakaian, kegiatan perawatan diri), dan kemampuan koordinasi (koordinasi mata dengan tangan dan koordinasi mata dengan kaki), (4) koordinasi dan kemampuan psikis, meliputi : tingkat intelligensi, sikap dan kehidupan emosional, kepribadian anak, bakat, minat, hobby, cita-cita, (5) aspek sosial, meliputi : identitas dan kondisi keluarga, sosialisasi anak.

Tim sangat perlu untuk lebih mengembangkan instrumen yang digunakan agar semua aspek pada anak dapat terakomodasi dan anak mendapatkan layanan yang lebih tepat dengan hasil asesmen yang lebih spesifik pada asesmen bagi anak tunadaksa karena instrumen yang sudah ada belum cukup dan cocok untuk asesmen bagi anak tunadaksa mengingat asesmen yang sudah ada masih menggunakan bahan/alat/media yang sama dengan asesmen yang diperuntukkan bagi siswa dengan kebutuhan khusus lainnya sehingga dalam hal ini asesmen bagi anak tunadaksa belum memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Meskipun, bahan/alat/media masih sangat layak gunakan tetapi pemanfaatannya oleh tim dalam program asesmen bagi anak tunadaksa masih kurang. Bahasa yang digunakan masih kurang memenuhi kriteria yang ditetapkan karena masih belum dapat membuat anak mengeksplorasi lebih jauh dan masih menggunakan pertanyaan pilihan. Sehubungan dengan hal tersebut, penggunaan bahasa pada pelaksanaan asesmen sangat menentukan keberhasilan dalam menggali informasi mengenai anak sehingga tim harus memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat dan mudah dipahami untuk anak agar anak mampu mengeksplorasi lebih jauh dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan paparan di atas, sarana dan prasarana untuk menunjang program asesmen bagi anak tundaksa secara keseluruhan layak untuk digunakan, kecuali pada ruangan asesmen yang memang perlu dilakukan

perluasan dan disusun ulang susunan ruangnya. Selain itu, tim juga sangat perlu mengembangkan instrumen untuk lebih spesifik pada asesmen tunadaksa dan tim juga harus lebih meningkatkan pemanfaatan bahan/alat/media untuk melakukan program asesmen bagi anak tunadaksa dan tim perlu meningkatkan kreatifitas dalam menggunakan bahasa yang digunakan sehingga anak mampu mengeksplorasi lebih jauh dan sebisa mungkin sangat menghindari pertanyaan pilihan.

D. Temuan Lain Penelitian

Pada pemberian layanan pendidikan anak berketubuhan di SLB G Daya Ananda terdapat guru yang tidak menggunakan PPI sebagai acuan dalam penyusunan RPP yang digunakan untuk pedoman pembelajaran. Guru hanya datang dan memberikan materi kemudian anak diminta untuk mengerjakan. Selain itu juga, terdapat guru yang menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) pada akhir tahun ajaran sedangkan PPI seharusnya disusun pada awal tahun ajaran sebagai pedoman untuk melakukan pembelajaran dan terkadang membuat tetapi tidak dicetak.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang berjudul evaluasi program asesmen bagi anak tunadaksa di Sekolah Luar Biasa Ganda Daya Ananda ini memiliki keterbatasan tidak melibatkan orang tua sebagai informan dalam penelitian dan belum melibatkan ahli yang lebih paham terhadap program asesmen bagi anak tunadaksa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi program asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada pelaksanaan program asesmen terdapat beberapa komponen di dalamnya yaitu prosedur pelaksanaan, model yang digunakan, teknik, analisis data, dan pencatatan serta penyimpanan hasil asesmen. Pada pelaksanaan program asesmen terdapat beberapa aspek yang sudah memenuhi kriteria yang meliputi model asesmen, teknik asesmen, dan analisis data hasil, walaupun masih pada asesmen umum belum lebih spesifik pada asesmen tunadaksa. Selain itu, terdapat pula yang belum memenuhi kriteria meliputi persiapan, pelaksanaan, diagnosis dan tindak lanjut serta pencatatan dan penyimpanan hasil asesmen.
2. Tim pelaksana asesmen terdiri dari guru sekolah lulusan PLB. Tim pelaksana asesmen belum memenuhi kriteria tim dalam asesmen karena anggota tim yang tergabung dalam asesmen belum mempunyai pengalaman dan belum melibatkan ahli lain atau orang tua dalam tim pelaksana asesmen serta dalam melakukan analisis hasil asesmen.
3. Sarana dan prasarana secara keseluruhan sudah baik dan terdapat peralatan yang kondisinya masih sangat bagus, tetapi terdapat beberapa yang masih kurang memenuhi kriteria yang meliputi ruangan asesmen yang sempit dan

pencapaian kurang, instrumen yang digunakan belum mengarah pada asesmen tunadaksa, penggunaan bahasa kurang mengeksplorasi anak, dan media yang digunakan kurang sesuai karena kurang memanfaatkan media yang lain.

4. Kendala dalam pelaksanaan asesmen meliputi pembagian waktu dalam melaksanakan asesmen, pengetahuan tim asesmen masih kurang, belum ada MOU dengan ahli lain, terkadang terdapat anak yang susah berinteraksi, dan ruangan asesmen yang sempit mengakibatkan pelaksanaan dilakukan dengan meminjam ruang lain serta terdapat anggota yang keras pendiriannya pada proses analisis data.

B. Saran

1. Kepala Sekolah

- a. Diharapkan kepala sekolah melakukan MOU dengan ahli lain untuk menjadi tim pelaksana asesmen anak tunadaksa karena hal tersebut sangat diperlukan untuk ketepatan pemberian layanan bagi anak.
- b. Diharapkan kepala sekolah memberikan pelatihan pada tim pelaksana asesmen mengenai program asesmen khususnya asesmen bagi anak tunadaksa dengan mendatangkan ahli yang berkompeten di bidang asesmen.
- c. Diharapkan kepala sekolah lebih memperhatikan sarana dan prasarana penunjang asesmen khususnya untuk ruang asesmen untuk dilakukan pelebaran.

2. Tim Pelaksana Asesmen

- a. Tim pelaksana asesmen diharapkan terus mengembangkan instrumen asesmen dengan menyesuaikan dengan ketunaan anak agar hasil asesmennya lebih spesifik pada ketunaan anak.
- b. Pelaksanaan program asesmen diharapkan dilakukan persiapan terlebih dahulu agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi kebingungan.
- c. Tim asesmen pada pelaksanaan asesmen tunadaksa diharapkan lebih memanfaatkan media atau peralatan yang sesuai dengan karakteristik anak tunadaksa sehingga kemampuan fisik anak juga bisa terakomodasi.
- d. Tim asesmen sebaiknya melakukan modifikasi pada model asesmen pendidikan sesuai dengan prinsip pendidikan anak tunadaksa agar layanan pendidikan yang diberikan pada anak lebih sesuai.

3. Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan melibatkan orang tua dan ahli pada bidang asesmen agar dapat menggali informasi lebih beragam dan komprehensif dalam penelitian.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih bisa menggali informasi lebih mendalam sehingga hasil penelitiannya lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Salim. 2006. *Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy*. Surakarta : Dirjen Dikti.
- Ahmad Toha Muslim & M. Sugiarmun. 1996. *Orthopedi dalam Pendidikan Anak Tunadaksa*. Jakarta : Depdikbud.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Ellah Siti Chalidah. 2005. *TERAPI PERMAINAN : Bagi Anak Yang Memerlukan Layanan Pendidikan Khusus*. Jakarta : Depdiknas.
- Hallahan, Kauffman & Pullen. 2009. *Exceptional Learners : An Introduction to Special Education*. USA : Pearson.
- Hasan, Alwi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka.
- Lexy J Moleong. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Mussjafak Assjari. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Jakarta : Depdikbud.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya.
- Pierangelo & Giuliani. 2015. *Assessment in Special Education (Fourth Edition)*. USA : Pearson.
- Riana Bagaskorowati. 2007. *Anak Berisiko : Identifikasi, Asesmen, dan Intervensi Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Salvia, Ysseldyke & Bolt. 2010. *Assessment in Special and Inclusions Education*. USA : WADSWORTH.
- Samsul Hadi, dkk. 2011. *Metode Riset Evaluasi*. Yogyakarta : Lakbang Grafika.
- Sanapiah Faisal. 2010. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya Yasin. 2011. *Pengertian metode dokumentasi definisi*. Diunduh di <http://www.sarjanaku.com/2011/06/metode-dokumentasi.html> pada hari Minggu 4 Oktober 2015.

- Sugiarmim. 2006. *Asesmen Pada Anak Tunadaksa*. Diunduh di [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195405271987031-MOHAMAD_SUGIARMIN/makalah_asesmen_anak_tunadaksa.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195405271987031-MOHAMAD_SUGIARMIN/makalah_asesmen_anak_tunadaksa.pdf) pada hari Minggu 4 Oktober 2015.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Suharsimi Arikunto. 1988. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto & Cepi S. Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sunardi & Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Depdiknas.
- Taylor, Ronald L. 1994. *Assessment of Axceptional Students : Educational and Psychologist Procedures (Third Edition)*. USA : ALLYN & BACON.
- Tjutju Soendari._____. *Analisis Hasil Asesmen & Perumusan Tujuan Pembelajaran*. Diunduh di [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power Point Perkuliahan/Materi PPI/Analisis asesmen%26Tujuan_Pemb.ppt_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Materi_PPI/Analisis_asesmen%26Tujuan_Pemb.ppt_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf) pada hari Rabu 2 Maret 2016.
- Wardani, dkk.2008. *Pengantar Pendidikan Luar biasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Yuni Purwati. 2010. *Evaluasi Program Sepervisi pengawas Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bantul*. Tesis. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UNY.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin dan keterangan penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id



Nomor : 6141 /UN34.11/PL/2015
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

29 Oktober 2015

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Isti Nurhidayati
NIM : 12103244039
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Krajan 004/004, Jamuskauman, Ngluwar, Magelang, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SEKOLAH LUAR BIASA GANDA DAYA ANANDA
Subyek : Anak Tuna daksa
Obyek : EVALUASI PROGRAM ASESMEN BAGI ANAK TUNADAKSA DI SEKOLAH LUAR BIASA
Waktu : Oktober-Desember 2015
Judul : EVALUASI PROGRAM ASESMEN BAGI ANAK TUNADAKSA DI SEKOLAH LUAR BIASA GANDA DAYA ANANDA

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIM 196009021987021001



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 2 Nopember 2015

Nomor : 070 /Kesbang/ 3634 /2015
Hal : Rekomendasi
Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Bappeda
Kabupaten Sleman
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan FIP UNY
Nomor : 6141/UN34.11/PL/2015
Tanggal : 29 Oktober 2015
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "EVALUASI PROGRAM ASESMEN BAGI ANAK TUNADAKSA DI SEKOLAH LUAR BIASA GANDA DAYA ANANDA" kepada:

Nama : Isti Nurhidayati
Alamat Rumah : Krajan Jamuskauman Ngluwar Magelang
No. Telepon : 085729039924
Universitas / Fakultas : UNY / FIP
NIM : 12103244039
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Jl. Colombo Yogyakarta No 1
Lokasi Penelitian : SLB Ganda Daya Ananda Kalasan
Waktu : 2 November - 2 Februari 2016

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa



Qes. ARDANI
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP 19630511 199103 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 3718 / 2015

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/3634/2015
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 02 Nopember 2015

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : ISTI NURHIDAYATI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12103244039
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No.1 Yogyakarta
Alamat Rumah : Krajan 004/004 Jamuskauman Ngluwar Magelang
No. Telp / HP : 085729039924
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**EVALUASI PROGRAM ASESMEN BAGI ANAK TUNADAKSA DI SEKOLAH
LUAR BIASA GANDA DAYA ANANDA**
Lokasi : SLB Ganda Daya Ananda Kalasan Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 02 Nopember 2015 s/d 01 Februari 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 2 Nopember 2015

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

ERNY MARYATUN, S.IP, MT
Pembina, IV/a

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Kalasan
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Kalasan
6. Ka. SLB Ganda Daya Ananda Kalasan
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan

A. FORMULIR ISIAN PERMOHONAN IJIN STUDI PENDAHULUAN / PRA SURVEY / PRA PENELITIAN *)

B. SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENYERAHKAN HASIL PENELITIAN / SURVEY / PKL *)

*) Lingkari A atau B yang dipilih

Nomor : 070/ 3718

Kepada Yth.


Ka. Bappeda Kabupaten Sleman

Kami, yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama	: Isti Nurhidayati
2. No. Mahasiswa/NIP/NIM	: 12103244039
3. Tingkat (D1/D2/D3/D4/S1/S2/S3)	: S1
4. Universitas/Akademi/Lembaga	: UNY
5. Dosen Pembimbing	: Prof. Dr. Edi Purwanto, M.Pd
6. Alamat Rumah Peneliti	: Krajan 004/004 Jambuskauman Ngluwar Magelang
7. Nomor Telepon/HP	: 085229039924
8. Lokasi Penelitian/Survey	: 1. SLB Ganda Daya Ananda 2.
9. Judul Penelitian	: Evaluasi Program Asesmen Bagi Anak Tunadaksa di Sekolah Luar Biasa Ganda Daya Ananda

Selanjutnya saya bersedia untuk menyerahkan hasil Penelitian / Survey / PKL berupa 1 (satu) CD format PDF selambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai Penelitian / Survey / PKL dilaksanakan.

Sleman, 2... Nov... 2015
Yang menyatakan


Isti Nurhidayati
(nama terang)



YAYASAN SAYAP IBU CABANG PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SEKOLAH LUAR BIASA GANDA (SLB-G)

"DAYA ANANDA"

Alamat : Kadirojo 153, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571, Tlp. (0274) 497392
e-mail : slb.dayaananda@gmail.com Website : <http://www.slbdayaananda.com/slbdayaananda.sch.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : **86/SLB G DA/YSI Cab/11/2016**

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala sekolah SLB G Daya Ananda Kalasan menerangkan bahwa :

Nama : Isti Nurhidayati
Nim : 12103244029
Tempat/Tanggal Lahir : Magelang/14 Januari 1995
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan penelitian di SLB G Daya Ananda Kalasan pada tanggal 2 November 2015 s/d 1 Februari 2016.

Dengan judul : **"Evaluasi Program Asesmen Bagi Anak Tunadaksa Di Sekolah Luar Biasa Ganda Daya Ananda"**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 3 Februari 2016

Kepala Sekolah SLB G Daya Ananda


Drs. Supriyanto
NIP. 195709301980031004

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Topik : “Evaluasi Program Asesmen Bagi Anak Tunadaksa di SLB G Daya Ananda”

Hari/tanggal :

Jam :

Tempat :

A. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Pendidikan:
4. Jabatan :

B. Pertanyaan penelitian

1. Apakah sudah terdapat program asesmen di SLB G Daya Ananda ?
2. Apa model asesmen yang diterapkan di SLB G Daya Ananda ?
3. Apakah sudah ada tim yang terbentuk untuk melaksanakan program asesmen ?
4. Siapa saja yang tergabung dalam tim pelaksana asesmen di SLB G Daya Ananda ?
5. Apakah sudah ada keterlibatan ahli lain dalam tim asesmen di SLB G Daya Ananda ?
6. Bagaimana kesiapan tim dalam pelaksanaan program asesmen ?
7. Bagaimana kontribusi tim dalam pelaksanaan program asesmen ?
8. Bagaimana mengenai sarana dan prasarana sebagai penunjang asesmen yang terdapat di SLB G Daya Ananda ?
9. Sejauh ini, apakah ada kendala dalam pelaksanaan asesmen ?apabila ada, apa kendala yang dialami ?

PEDOMAN WAWANCARA TIM PELAKSANA ASESMEN

Topik : “Evaluasi Program Asesmen Bagi Anak Tunadaksa di SLB G Daya Ananda”

Hari/tanggal :

Jam :

Tempat : SLB G Daya Ananda

A. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Pendidikan :
4. Jabatan :

B. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana prosedur pelaksanaan asesmen di SLB G Daya Ananda ?
?khusus bagi anak tunadaksa apakah prosedurnya beda dengan yang lain ?
2. Apa model asesmen yang diterapkan di SLB G Daya Ananda ?
3. Apa saja teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam proses asesmen ?
4. Apakah sudah terdapat instrumen pedoman asesmen yang digunakan ?
5. Bagaimana proses analisis data hasil asesmen yang telah dilakukan ?
6. Apakah dilakukan pencacatan pada hasil asesmen ?
7. Apakah hasil asesmen disimpan sebagai dokumen untuk acuan program pembelajaran ?
8. Apakah sudah ada keterlibatan ahli lain dalam tim asesmen di SLB G Daya Ananda ?
9. Bagaimana kesiapan tim dalam pelaksanaan program asesmen ?
10. Bagaimana kontribusi tim dalam pelaksanaan program asesmen ?

11. Apakah sudah ada sarpras khusus yang digunakan untuk menunjang program asesmen ?khususnya asesmen tunadaksa.
12. Bagaimana kondisi sarpras yang digunakan dalam program asesmen ?
13. Bagaimana pemanfaatan sarpras pendukung asesmen ?
14. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen ?
15. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses analisis hasil asesmen ?

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Topik : “Evaluasi Program Asesmen Bagi Anak Tunadaksa di SLB G Daya Ananda”

Hari/tanggal :

Jam :

Tempat : SLB G Daya Ananda

A. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Pendidikan :
4. Jabatan :

B. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan program asesmen khususnya bagi anak tunadaksa sejauh ini?
2. Apakah sudah dilakukan penyimpanan dokumen hasil asesmen ?
3. Apakah sudah ada tim yang terbentuk untuk melaksanakan program asesmen ?
4. Apakah sudah ada keterlibatan ahli lain dalam tim asesmen di SLB G Daya Ananda ?
5. Bagaimana kesiapan tim dalam pelaksanaan program asesmen ?
6. Bagaimana kontribusi tim dalam pelaksanaan program asesmen ?
7. Apakah guru kelas sudah dilibatkan dalam diagnosis, analisis, dan tindak lanjut ?

Lampiran 3. Pedoman observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Evaluasi Program Asesmen Bagi Anak Tuandaksa

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Pelaksanaan asesmen	Prosedur dalam melakukan asesmen <ul style="list-style-type: none">- Persiapan- Pelaksanaan- Diagnosis dan tindak lanjut
2.	Tim pelaksana asesmen	<ul style="list-style-type: none">- Keikutsertaan tim multidisipliner- Kinerja tim dalam pelaksanaan program- Peranan tim dalam asesmen
3.	Sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none">- Sarana dan prasarana yang ada dan digunakan dalam program asesmen- Kondisi fisik dan kegunaannya
4.	Lain-lain	<ul style="list-style-type: none">- Kondisi lingkungan sekolah- Suasana di sekolah

Lampiran 4. Pedoman studi dokumen

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

No.	Jenis Dokumentasi	Ada	Tidak
1.	Dokumentasi kondisi sarana dan prasarana		
2.	Dokumentasi kegiatan asesmen		
3.	Lemari penyimpanan		
4.	Instrumen asesmen		
5.	Skema prosedur pelaksanaan asesmen		
6.	Dokumen tertulis hasil asesmen		
7.	Daftar tim pelaksana asesmen		
8.	Daftar sarana dan prasarana		
9.	Dokumentasi profil sekolah		

Lampiran 5. Transkrip hasil wawancara

HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Topik : “Evaluasi Program Asesmen Bagi Anak Tunadaksa di SLB G Daya Ananda”

Hari/tanggal : Jum’at, 6 November 2015

Jam : 08.00 WIB

Tempat : Ruang kepala sekolah

A. Identitas Diri

1. Nama : S
2. Jenis Kelamin : L
3. Pendidikan : S1
4. Jabatan : Kepala sekolah

B. Hasil wawancara :

Peneliti	Narasumber
Apakah sudah terdapat program asesmen di SLB G Daya Ananda ?	Oh ya sudah mbak, asesmen kan penting untuk pendidikan anak.
Apakah model asesmen yang diterapkan di SLB G Daya Ananda ?	Model asesmen pada program asesmen SLB G Daya Ananda merupakan asesmen pendidikan yang lebih mengacu pada akademik dan fungsional.
Apakah sudah ada tim yang terbentuk untuk melaksanakan program asesmen ?	Tim asesmen sudah ada, tetapi belum lama dibentuk.
Siapa saja yang tergabung dalam tim pelaksana asesmen di SLB G	Yang tergabung dalam tim, gini yang paling pokok itu wakasek urusan

Daya Ananda ?	kesiswaan, wakasek urusan kurikulum, wakasek urusan sarpras. Tetapi ditambahkan dengan guru yang sesuai dengan karakteristik anak. Misalnya tunadaksa ya guru yang dulu mengambil spesifikasi tunadaksa begitu.
Apakah sudah ada keterlibatan ahli lain dalam tim asesmen di SLB G Daya Ananda ?	Kalau ahli lain ada yang datang ke SLB G Daya Ananda, biasanya dokter dari puskesmas dan mahasiswa PKL dari psikologi UGM tetapi ya belum tergabung dalam tim asesmen. Jadi, orang tua sendiri yang datang ke ahli bukan tim yang mengantar untuk mengeteskan anak dan hasil tes yang sudah dilakukan diserahkan ke sekolah karena sekolah belum bisa melakukan tes standar. Kalau orang tua ya sekedar mengisi angket dan wawancara riwayat anak serta perkembangan anak dirumah.
Bagaimana kesiapan tim dalam pelaksanaan program asesmen ?	Menurut saya ya siap-siap saja soalnya mereka semua kan lulusan PLB dan sudah mengajar di SLB sudah lama.
Bagaimana kontribusi tim dalam pelaksanaan program asesmen ?	Kontribusinya ya dalam asesmen itu dilakukan secara tim dan musyawarah untuk memutuskan layanan pada anak.
Bagaimana mengenai sarana dan prasarana sebagai penunjang asesmen yang terdapat di SLB G	Ruang asesmen sudah ada tetapi juga sebagai ruang UKS mbak dan instrument juga sudah ada serta alat yang digunakan

Daya Ananda ?	untuk mengungkap kemampuan anak ya sudah ada mbak. seperti : <i>puzzle</i>, balok-balok itu, dan lain-lain mbak nanti bisa dilihat sendiri.
Sejauh ini, apakah ada kendala dalam pelaksanaan asesmen ?apabila ada, apa kendala yang dialami ?	Kendalanya ruangnya khusus asesmen sempit dan gelap sehingga asesmen lebih sering dilakukan di kelas ataupun ruang fisioterapi.

HASIL WAWANCARA TIM PELAKSANA

Topik : “Evaluasi Program Asesmen Bagi Anak Tunadaksa di SLB G Daya Ananda”

Hari/tanggal : Rabu, 11 November 2015

Jam : 09.00 WIB

Tempat : Ruang kelas gedung barat

A. Identitas Diri

1. Nama : M
2. Jenis Kelamin : L
3. Pendidikan : S1
4. Jabatan : Tim

B. Hasil Wawancara :

Peneliti	Narasumber
Bagaimana prosedur pelaksanaan asesmen di SLB G Daya Ananda ? khusus bagi anak tunadaksa apakah prosedurnya beda dengan yang lain ?	Prosedurnya ya sama mbak dengan siswa lainnya, tidak ada perlakuan khusus. Tujuan asesmen di SLB G Daya Ananda kan dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan ketidak mampuan, penentuan program layanan, dan penempatan. Awalnya ya disiapkan instrumen yang sudah ada, siswa dan orang tua datang kemudian orang tua mengisi angket. Tim melakukan wawancara pada orang tua tentang riwayat dan perkembangan anak. Setelah itu, dilakukan observasi di kelas observasi dan setelah selesai dilakukan diskusi untuk diagnosis dan tindak lanjut penempatan kelas mbak.

Apa model asesmen yang diterapkan di SLB G Daya Ananda ?	Yang digunakan asesmen pendidikan. Biasa untuk anak yang baru masuk sekolah mbak ya sesuai instrumen yang ada saja dengan teknik-teknik sama dengan yang lain.
Apa saja teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam proses asesmen ?	Ya biasa seperti yang digunakan pada umumnya seperti wawancara, observasi, ngisi angket. Oh iya anu, orang tua wajib menyerahkan hasil tes psikologi. Kalo sudah pernah sekolah ya menyerahkan rapot atau hasil layanan yang pernah diikuti seperti itu. Kegiatan wawancara dilakukan melibatkan orang tua untuk menggali informasi mengenai anak baik identitas, riwayat perkembangan, dan lainnya. Selain itu, observasi dilakukan sesuai kondisi nyata anak ketika mengikuti pembelajaran di kelas observasi ataupun ketika bermain dengan siswa lain.
Apakah sudah terdapat instrumen pedoman asesmen yang digunakan ?	Instrumen ada mbak. Dan saya rasa dengan instrumen itu sudah cukup mengungkap kelebihan dan kekurangan anak mbak.
Bagaimana proses analisis data hasil asesmen yang telah dilakukan ?	Biasa setelah dilakukan asesmen, tim berkumpul menganalisis data pada proses asesmen yang diperoleh sekaligus hasil tes psikologi dan rapot anak atau hasil layanan lain. Nah dari situ tim menganalisis dari data tersebut, kemudian saling berpendapat antar anggota tim. Dan hasilnya langsung diputuskan soalnya kalo harus ada pertemuan berkali-kali waktunya yang tidak

	ada mbak.
Apakah dilakukan pencacatan pada hasil asesmen ?	Ya itu mbak, dicatat sesuai instrumen itu. Kan instrumen sama angket diisi to.
Apakah hasil asesmen disimpan sebagai dokumen untuk acuan program pembelajaran ?	Hasilnya diserahkan ke kesiswaan mbak, ya disimpan sama kesiswaan. Coba nanti tanyakan ke kesiswaan saja lebih jauhnya.
Bagaimana anggota tim dalam pelaksanaan program asesmen ? apakah sudah mempunyai pengalaman?	Semua tim lulusan Pendidikan Luar Biasa, tapi kalo untuk pengalaman menjadi tim belum pernah saya pribadi. Belum pernah juga ikut pelatihan tentang asesmen ya karena biasanya dipilih dari salah satu gitu sama pak Pri.
Apakah sudah ada keterlibatan ahli lain dalam tim asesmen di SLB G Daya Ananda ?	Sejauh ini belum ada mbak. Menurut saya ya tim memang lebih baik berkolaborasi dengan ahli lain, tetapi saya rasa sudah cukup dengan tim yang ada di sekolah saja kalau untuk asesmen pendidikan. Orang tua ya cuma ngisi angket sama diwawancarai riwayat dan perkembangan anak.
Bagaimana kesiapan tim dalam pelaksanaan program asesmen ?	Walaupun belum mempunyai pengalaman tim kan merupakan satu kesatuan ya saya rasa siap-siap saja, tetapi ya setiap orang kemampuannya berbeda jadi tim belajar bersama dalam melaksanakan asesmen begitu.
Bagaimana kontribusi tim dalam pelaksanaan program asesmen ?	Kontribusi tim ya kayak gini mbak, tidak semua dari anggota tim terjun melaksanakan asesmen. Begini mbak, misalnya pada asesmen anak X

	ada tiga guru anggota tim yang tidak sibuk, nah guru itu yang ditunjuk melakukan asesmen. Terkadang ya tim menitipkan anak untuk dilakukan asesmen oleh guru kelas sekalian.
Apakah sudah ada sarpras khusus yang digunakan untuk menunjang program asesmen ? khususnya asesmen tunadaksa.	Ya sudah ada mbak, kalo khusus untuk anak tunadaksa ada alat-alatnya diruang fisioterapi di sebelahnya ruang asesmen dibelakang sana.
Bagaimana kondisi sarpras yang digunakan dalam program asesmen ?	Secara keseluruhan sarpras baik mbak, ada ruang asesmen dan peralatan untuk asesmen tapi ruangnya jarang digunakan karena sempit. Biasa asesmen dilakukan di kelas.
Bagaimana pemanfaatan sarpras pendukung asesmen ?	Sejauh ini mbak, alat yang digunakan asesmen tunadaksa ya sama saja dengan asesmen untuk anak lain mbak. Jadi ya alat-alat di ruang fisioterapi ya jarang digunakan. Soale terbatas waktunya sama template ya jadi apa yang ada di kelas yang digunakan.
Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen ?	Kendalanya pertama itu pembagian waktu antara ngajar sama asesmen ini, nanti kalo dilakukan pada siang hari anak sudah capek hasilnya tidak maksimal. Selain itu, ya pengetahuan kita sebagai tim masih kurang dan menunggu-nunggu ruangan yang tidak dipakai karena ruang asesmen sempit untuk melakukan proses asesmen.
Apa saja kendala yang	Ya biasa mbak, didalam tim kan masing-masing

dihadapi dalam proses analisis hasil asesmen ?	orang punya sifat berbeda, terkadang ya ada yang tidak mau menerima pendapat yang lain, cuma itu sih saya rasa tapi itu tidak terlalu menjadi masalah.
--	---

HASIL WAWANCARA TIM PELAKSANA

Topik : “Evaluasi Program Asesmen Bagi Anak Tunadaksa di SLB G Daya Ananda”

Hari/tanggal : Selasa, 17 November 2015

Jam : 09.00 WIB

Tempat : Ruang kelas gedung barat

A. Identitas Diri

1. Nama : WP
2. Jenis Kelamin : P
3. Pendidikan : S1
4. Jabatan : Tim

B. Hasil Wawancara :

Peneliti	Narasumber
Bagaimana prosedur pelaksanaan asesmen di SLB G Daya Ananda ? khusus bagi anak tunadaksa apakah prosedurnya beda dengan yang lain ?	Pelaksanaan asesmen berjalan dengan baik sejauh ini. Prosedurnya ya sama dengan siswa lain. memang seharusnya ada metode khusus, tapi tim belum mampu melakukannya. Tujuannya antara lain mengetahui kelebihan dan kekurangan anak. prosedurnya meliputi observasi di kelas observasi, pengisian angket, wawancara gitu mbak. Setelah dilakukan asesmen kan diserahkan ke guru untuk dilakukan penyusunan program intervensi atau PPI. Kalau saya pribadi suka tidak membuat PPI mbak ya karena malas. Terkadang ya buat tapi ya cuma di <i>flashdisk</i> nanti dicetaknya pada akhir tahun ajaran hehehe jadi terbalik.

Apa model asesmen yang diterapkan di SLB G Daya Ananda ?	Model asesmen yang digunakan ya model asesmen pendidikan karena ini kan di sekolah.
Apa saja teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam proses asesmen ?	Teknik yang digunakan yaa observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi yang berhubungan dengan anak mbak, misalnya rapot untuk anak yang pernah sekolah. Memang seharusnya ada metode khusus, tapi tim belum mampu melakukannya.
Apakah sudah terdapat instrumen pedoman asesmen yang digunakan ?	Instrumen sudah ada mbak. instrumen diisi saat pelaksanaan asesmen.
Bagaimana proses analisis data hasil asesmen yang telah dilakukan ?	Analisis hasil asesmen diserahkan ke kesiswaan dan kemudian tim berkumpul diolah secara bersama-sama atau musyawarah. Analisis ini dilakukan dengan melihat hasil asesmen yang sudah dilakukan dan melihat dokumen penting mengenai anak yang sudah diserahkan orag tua ke sekolah yaitu hasil belajar, hasil tes psikologi, dan lainnya mbak. Tim saling berpendapat mengenai temuan itu. Biasanya pada satu pertemuan sudah dapat diputuskan hasilnya.
Apakah dilakukan pencacatan pada hasil asesmen ?	Ya dicatat mbak, tapi cuma yang ditulis di <i>form</i> angket dan instrumen itu saja.
Apakah hasil asesmen disimpan sebagai	Angket dan instrumen yang sudah diisi yang dibawa lagi sama kesiswaan dan yang nyimpan ya

dokumen untuk acuan program pembelajaran ?	kesiswaan mbak. Biasanya ya diletakkan di loker kesiswaan.
Bagaimana anggota tim dalam pelaksanaan program asesmen ?apakah sudah mempunyai pengalaman?	Anggotanya ya dari guru disini yang ditunjuk kepala sekolah. Saya pribadi belum punya pengalaman dalam melaksanakan program asesmen dan juga baru pertama kali ini dipercaya menjadi tim, tapi kalau yang lain saya juga kurang tahu mbak. hehehe
Apakah sudah ada keterlibatan ahli lain dalam tim asesmen di SLB G Daya Ananda ?	Selama ini belum mbak, ya cuma tim yang ada di sekolah saja. Paling ya orang tua waktu diwawancara riwayat dan perkembangan anak mbak. Ahli lain belum ada hanya tim sekolah, tim sekolah hanya mnyarankan orang tua untuk pergi ke tim ahli secara mandiri.
Bagaimana kesiapan tim dalam pelaksanaan program asesmen ?	Ya saya rasa siap, kami kan tim jadi kami disini saling belajar bersama untuk melaksanakan program asesmen yang diamanahkan kepada kami.
Bagimana kontribusi tim dalam pelaksanaan program asesmen ?	Tim sejauh ini ya berusaha untuk melaksanakan program dengan baik dan sebisa mungkin ya mbak. Tim juga sudah melakukan semua tahapan sampai penempatan kelas.
Apakah sudah ada sarpras khusus yang digunakan untuk menunjang program asesmen ?khususnya asesmen tunadaksa.	Ada tapi masih terbatas, tapi saya ya kuang tahu. Untuk lebih detailnya tanyakan ke urusan sarpras.
Bagaimana kondisi	Ya kalau yang biasanya dipakai ya masih layak

sarpras yang digunakan dalam program asesmen ?	digunakan mbak, belum ada yang rusak.
Bagaimana pemanfaatan sarpras pendukung asesmen ?	Ya hanya memanfaatkan yang ada di kelas saja mbak.
Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen ?	Kendalanya ya waktunya yang kadang bentrokan dengan jam mengajar jadi ya gimana mbak tapi biasanya dititipkan ke guru lain yang ngganggu.
Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses analisis hasil asesmen ?	Kalau analisis karena dilakukan bersama-sama saya rasa tidak ada kendala yang terlalu mbak.

HASIL WAWANCARA TIM PELAKSANA

Topik : “Evaluasi Program Asesmen Bagi Anak Tunadaksa di SLB G Daya Ananda”

Hari/tanggal : Kamis, 26 November 2015

Jam : 09.00 WIB

Tempat : Ruang kelas gedung barat

A. Identitas Diri

1. Nama : MN
2. Jenis Kelamin : L
3. Pendidikan : S1
4. Jabatan : Tim

B. Hasil Wawancara :

Peneliti	Narasumber
Bagaimana prosedur pelaksanaan asesmen di SLB G Daya Ananda ? Khusus bagi anak tunadaksa apakah prosedurnya beda dengan yang lain ?	Anak diobservasi secara tim. Kemudian, minta data dari orang tua dan didukung hasil tes psikologi. Asesmen dilakukan di ruangan yang menyenangkan dan anak merasa tidak diamati. Biasanya dilakukan selama 2 minggu sampai 3 bulan. Asesmen dilakukan secara umum mbak. tim berkumpul kemudian sepengetahuan kami menegaskan diagnosis berdasarkan hasil asesmen. Setelah itu, kami melakukan penunjukan guru untuk lebih lanjutnya. Iya, hanya tim yang ada di sekolah saja.
Apa model asesmen yang diterapkan di SLB G Daya	Model asesmennya ya asesmen pendidikan mbak.

Ananda ?	
Apa saja teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam proses asesmen ?	Ya biasa mbak seperti, observasi, wawancara, dokumentasi, serta angket seperti siswa lain. teknik-teknik itu digunakan tidak hanya pada perkembangan anak tetapi juga ketika melakukan evaluasi terhadap anak.
Apakah sudah terdapat instrumen pedoman asesmen yang digunakan ?	Instrumen sudah ada yang biasa digunakan untuk melakukan asesmen mbak.
Bagaimana proses analisis data hasil asesmen yang telah dilakukan ?	Analisisnya ya sesuai hasil asesmen bersama-sama.
Apakah dilakukan pencacatan pada hasil asesmen ?	Instrumen dan angket kan diisi mbak jadi ya sudah dicatat hasil asesmennya.
Apakah hasil asesmen disimpan sebagai dokumen untuk acuan program pembelajaran ?	Iya, dokumen hasil asesmen saya simpan untuk arsip sekolah mbak. saya simpan di loker saya.
Bagaimana anggota tim dalam pelaksanaan program asesmen ? apakah sudah mempunyai pengalaman?	Ya sebelumnya saya pribadi pengetahuan mengenai asesmen pada saat kuliah tetapi juga waktu itu saya tidak melakukan asesmen dan selama menjadi guru baru pertama ini saya menjadi tim. Sebelumnya belum pernah dan belum pernah juga mengikuti diklat mengenai asesmen.
Apakah sudah ada	Belum mbak kalau untuk melibatkan

keterlibatan ahli lain dalam tim asesmen di SLB G Daya Ananda ?	multidisipliner lain. Tapi ya sebenarnya memang perlu melibatkan.
Bagaimana kesiapan tim dalam pelaksanaan program asesmen ?	Kesiapannya menurut saya ya kurang matang, karena belum ada pembagian kerja antar tim. Alat-alatnya juga belum dipersiapkan.
Bagaimana kontribusi tim dalam pelaksanaan program asesmen ?	Sejauh ini ya tim sudah melakukan sebisa tim untuk keberlangsungan proses asesmen. Kerjanya ya hanya kalau ada siswa daftar di sekolah ini.
Apakah sudah ada sarpras khusus yang digunakan untuk menunjang program asesmen ?khususnya asesmen tunadaksa.	Ya ada mbak kalo sarana dan prasarana untuk melakukan asesmen, seperti meja, kursi, ada perminan edukatif.
Bagaimana kondisi sarpras yang digunakan dalam program asesmen ?	Kondisi sarana prasarana untuk melakukan asesmen di sekolah ini dalam keadaan yang baik mbak.
Bagaimana pemanfaatan sarpras pendukung asesmen ?	Pemanfaatannya ya menggunakan benda-benda yang ada di ruangan tempat dilakukannya asesmen mbak. Tidak menyiapkan secara khusus.
Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen ?	Kendalanya ya kurang tenaga untuk melakukan asesmen mbak, karena guru disini juga terbatas sehingga apabila nanti sedang ada asesmen kelas tidak ada yang mengampu. Sejauh ini yaaa, hanya terkadang ada anak yang sangat susah untuk diajak berinteraksi baik dengan tim

	ataupun teman yang lain sehingga juga menyulitkan proses asesmen.
Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses analisis hasil asesmen ?	Mungkin ya perbedaan pendapat itu mbak

HASIL WAWANCARA GURU

Topik : “Evaluasi Program Asesmen Bagi Anak Tunadaksa di SLB G Daya Ananda”

Hari/tanggal : Senin, 30 November 2015

Jam : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Perpustakaan

A. Identitas Diri

1. Nama : SS
2. Jenis Kelamin : P
3. Pendidikan : S1
4. Jabatan : Guru Kelas

B. Hasil Wawancara :

Peneliti	Narasumber
Menurut anda, bagaimana pelaksanaan program asesmen khususnya bagi anak tunadaksa sejauh ini?	Asesmen oleh tim ya hanya dilakukan pada siswa baru jadi ya belum keseluruhan siswa dilayani oleh tim. Kalau untuk tunadaksa saya rasa ya sama dengan yang lain keran tidak dilakukan <i>treatment</i> khusus mbak. Untuk prosedurnya ya pengecekan identitas, mengetahui karakteristik anak, mengetahui layanan yang telah diberikan, dan mengetahui kemampuan yang dimiliki anak.
Apakah sudah dilakukan penyimpanan dokumen hasil asesmen ?	Setahu saya ya <i>form</i> angket dan instrumen yang sudah diisi itu mbak yang ada kalau untuk dokumen hasil asesmen. Belum ada hasil diagnosis atau hasil analisis data disitu. Iya

	mbak, disimpan urusan kesiswaan di lokernya dicampur sama dokumen lain milik kesiswaan.
Apakah sudah ada tim yang terbentuk untuk melaksanakan program asesmen ?	Oh ada mbak, tapi belum lama dibentuk ya sekitar 1 tahunan lah. Terdiri dari guru-guru sini seperti pak Mus, pak Yono, bu Win.
Apakah sudah ada keterlibatan ahli dalam tim asesmen ?	Kalau dokter kunjung dari puskesmas dan mahasiswa PPL dari psikologi ada mbak, tapi ya tidak masuk tim. Ya saya rasa tim belum melibatkan ahli lain dalam proses asesmen ini mbak.
Menurut anda, bagaimana kesiapan tim dalam pelaksanaan asesmen ?	Ya belum sepenuhnya siap mbak soalnya juga masih baru.
Bagaimana kontribusi tim dalam pelaksanaan program asesmen ?	Menurut saya ya mbak, kalau soal kontribusi juga masih kurang. Selain karena tim baru dibentuk ya lebih sering kalau siswa yang dilakukan asesmen dititipkan ke guru kelas untuk melakukan asesmen.
Apakah guru kelas dilibatkan dalam diagnosis, analisis, dan tindak lanjut ?	Sejauh ini, guru kelas belum dilibatkan pada proses tersebut. Hanya saja guru langsung ditunjuk yang sekiranya belum mengampu murid yang banyak, misalnya saya baru mengampu 1 yang lain sudah 3 ya saya yang <i>dipasrahi</i> begitu mbak. Kalau untuk program ya guru yang buat sendiri.

HASIL WAWANCARA GURU

Topik : “Evaluasi Program Asesmen Bagi Anak Tunadaksa di SLB G Daya Ananda”

Hari/tanggal : Kamis, 3 Desember 2015

Jam : 08.00 WIB

Tempat : Ruang komputer adaptif

A. Identitas Diri

1. Nama : TM
2. Jenis Kelamin : L
3. Pendidikan : S1
4. Jabatan : Guru kelas

B. Hasil Wawancara :

Peneliti	Narasumber
Menurut anda, bagaimana pelaksanaan program asesmen khususnya bagi anak tunadaksa sejauh ini?	Pelaksanaannya ya masih belum dilakukan dengan baik, karena ya anggota tim yang kebanyakan sibuk jadi anak yang diobservasi biasanya dibiarkan dengan guru kelas. Khusus asesmen tundaksa yang belum ada yang dilakukan secara khusus sih mbak, pelaksanaannya ya biasa kayak anak yang lain.
Apakah sudah dilakukan penyimpanan dokumen hasil asesmen ?	Nah itu yang tahu kesiswaan mbak, kalau setahu saya ya angket instrumen yang sudah diisi itu yang ada.
Apakah sudah ada tim yang terbentuk untuk melaksanakan	Ya ada tim mbak, tapi belum lama dibentuk. Tim itu yang jadi wakasek itu tim yang utama

program asesmen ?	mbak.
Apakah sudah ada keterlibatan ahli dalam tim asesmen ?	Mestinya ada tim ahli itu mbak, tapi ya belum melibatkan tim ahli pada asesmen. Ya, karena sekolah belum ada MOU dengan para ahli yang akan dilibatkan itu mbak saya rasa. Kalau orang tua ya hanya sekilas mengisi <i>ceklist</i> angket dan wawancara saja.
Menurut anda, bagaimana kesiapan tim dalam pelaksanaan asesmen ?	<i>Nek</i> kesiapan ya siap <i>ra</i> siap mbak. La sudah ditunjuk jadi tim ya harus melaksanakan padahal sebelumnya belum pernah ada pelatihan untuk melakukan asesmen setahu saya.
Bagaimana kontribusi tim dalam pelaksanaan program asesmen ?	Kontribusinya masih kurang mbak, biasanya ya dominan yang melaksanakan guru kelas yang <i>dititipi</i> kalau di kelas observasi mbak. Kemudian diserahkan ke kesiswaan untuk disimpulkan.
Apakah guru kelas dilibatkan dalam diagnosis, analisis, dan tindak lanjut ?	Belum e mbak. Ya guru kelas langsung ditunjuk untuk mengampu siswa setelah diasesmen.

Lampiran 6. Hasil observasi

HASIL OBSERVASI

Evaluasi Program Asesmen Bagi Anak Tuandaksa

No	Aspek	sub aspek	Deskripsi
1.	Pelaksanaan asesmen	Prosedur pelaksanaan asesmen	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan yang terlibat yaitu persiapan pada instrumen untuk melakukan asesmen. Selain itu, belum nampak persiapan lain baik pada peralatan, tempat, sasaran/aspek yang dilakukan tim ataupun sosialisasi mengenai program asesmen khususnya pada orang tua siswa. - Pada pelaksanaannya tim memberikan angket untuk dilakukan pengisian oleh orang tua sambil dilakukan wawancara mengenai riwayat da perkembangan anak. Orang tua diminta untuk melakukan tes psikologi ke ahli. Setelah itu, dilakukan observasi di kelas observasi yang ditetapkan berdasarkan umur. Pada kelas observasi dilakukan pengamatan

			<p>yang seharusnya dilakukan oleh tim, tetapi pada pelaksanaannya tim lebih sering menitipkan anak kepada guru yang mengampu dikelas. Observasi dilakukan sesuai dengan jam belajar siswa di SLB G Daya Ananda. Kemudian, instrumen diisi sesuai hasil pengamatan dan diserahkan ke kesiswaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada tahap diagnosis tim membentuk forum yang melibatkan semua tim untuk penegakan diagnosis. Penegakan diagnosis dilakukan oleh tim dengan pengetahuan yang dimiliki tim tanpa keterlibatan ahli ataupun orang tua. Setelah dilakukan penegakan diagnosis tim dilakukan penunjukan guru untuk penempatan siswa dan program intervensi juga tidak disusun oleh tim melainkan diserahkan pada guru yang ditunjuk. - Pada pelaksanaan prosedur asesmen menggunakan bahasa yang disesuaikan bahasa yang digunakan anak, sebagai contoh apabila anak
--	--	--	--

			<p>menggunakan bahasa jawa tim mengikuti, apabila anak menggunakan bahasa Indonesia tim juga menyesuaikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalimat yang digunakan kebanyakan menggunakan kalimat perintah meskipun pada pelaksanaannya juga menggunakan kalimat tanya. Kalimat yang digunakan yaitu kalimat-kalimat yang sederhana sehingga tidak membingungkan anak, tetapi biasa kalimat tersebut lebih pada jawaban dengan pilihan sehingga kurang membuat anak mengeksplor lebih jauh.
2.	Tim pelaksana asesmen	Keikutsertaan tim multidisipliner	Tim melakukan program asesmen belum melibatkan ahli lain. Terlihat pada proses asesmen tidak terdapat ahli lain yang terlibat di dalamnya baik pada pelaksanaan, diagnosis, analisis, dan tindak lanjutnya. Tim hanya melibatkan orang tua untuk memberikan informasi mengenai identitas, riwayat, dan perkembangan anak. Tim sekolah yang mendominasi proses asesmen.
		Kinerja tim dalam	Kinerja tim menurut pengamatan belum maksimal karena anak lebih

		pelaksanaan program	sering dititipkan ke guru kelas dengan alasan anggota tim sedang sibuk. Kerja tim dalam pelaksanaan asesmen ini belum terkoordinir dengan baik karena tim juga belum menjadwalkan, belum mempersiapkan peralatan, dan lainnya. Terlihat juga tim yang ada belum mempunyai kesiapan yang matang.
		Peranan tim dalam asesmen	Peranan tim disini masih sebatas menghimpun informasi mengenai anak melalui wawancara orang tua, observasi, mengecek angket, hasil tes yang diberikan dari orang tua, hasil belajar atau layanan sebelumnya dan kemudian bermusyawarah untuk menganalisis dan menunjuk guru untuk mengampu anak.
3.	Sarana dan prasarana	Sarana dan prasarana yang ada dan digunakan dalam program asesmen	Sarana dan prasarana yang ada disekolah untuk mendukung program asesmen khusus tunadaksa meliputi ruang asesmen, bahan/alat/media untuk mengungkap kemampuan dan ketidakmampuan anak (instrumen, permainan edukatif, walker, bola pejal, trampolin, matras, alat pengukur kekuatan otot tangan, lengan, dan kaki, dan lainnya yang terdapat diruang fisioterapi, serta meja, kursi, almari), penggunaan

			<p>bahasa yang disesuaikan dengan bahasa keseharian anak. Ruang kelas karena biasanya juga digunakan untuk melakukan asesmen.</p>
		<p>Kondisi fisik sarpras dan kegunaannya</p>	<p>Kondisi sarana dan prasarana pendukung asesmen khususnya asesmen bagi anak tunadaksa masih dalam kondisi yang baik dan bagus bahkan ada yang masih dibungkus plastik. Untuk ruang asesmen memang sangat sempit dan gelap karena berada diantara gedung sekolah dan asrama. Benda didalam ruang asesmen juga terlihat usang karena banyak debunya dan ruangnya berantakan. Alat-alat untuk melakukan asesmen anak tunadaksa diletakkan di ruang fisioterapi. Pemanfaatan alat-alat tersebut juga sangat kurang karena asesmen biasanya dilakukan di ruang kelas dengan peralatan yang ada di ruang kelas sama seperti siswa lain. Ruang kelas juga sebenarnya tidak memungkinkan untuk anak dilakukan observasi karena ruangnya yang sempit dan ruang kelas yang biasa gaduh karena hanya disekat dengan papan kayu. Instrumen ada juga masih</p>

			umum belum spesifik pada anak tunadaksa.
4.	Lain-lain	Kondisi lingkungan sekolah dan Suasana di sekolah	Kondisi lingkungan sekolah dan suasananya sangat nyaman. Lokasi sekolah yang menjorok ke dalam membuat sekolah tidak terganggu dengan suara kendaraan yang lalu lalang. Sekolah juga asri karena terdapat pepohonan di lingkungan sekolah. Selain itu, di setiap koridor sekolah sudah disediakan fasilitas yang sangat membantu untuk mobilitas anak, baik toiler, pegangan untuk membantu bejalan, dan lainnya yang termasuk aksesibel. Keadaan lingkungan sekolah juga bersih, tetapi apabila sudah di dalam ruangan dapat terlihat ruangan yang kurang tertata rapi. Kondisi kelas pada saat pembelajaran maksimal terdiri dari 4 siswa dengan 1 guru. Pembelajaran yang dilakukan secara klasikal. Pada saat pembelajaran guru memberikan materi kepada siswa dan siswa diminta untuk mengerjakan. Pada saat pembelajaran terdapat guru yang terlihat tidak menggunakan PPI ataupun RPP sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar.

Lampiran 7. Hasil studi dokumen

HASIL STUDI DOKUMEN

No.	Jenis Dokumentasi	Ada	Tidak
1.	Dokumentasi kondisi sarana dan prasarana	√	
2.	Dokumentasi kegiatan asesmen	√	
3.	Dokumentasi penyimpanan hasil asesmen	√	
4.	Instrumen asesmen	√	
5.	Skema prosedur pelaksanaan asesmen		√
6.	Dokumen tertulis hasil asesmen		√
7.	Daftar tim pelaksana asesmen		√
8.	Daftar sarana dan prasarana		√
9.	Dokumentasi profil sekolah	√	

Lampiran 8. Reduksi Data Penelitian

NO	ASPEK	SUB ASPEK		DATA	KESIMPULAN
1.	Pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa	Prosedur pelaksanaan	Persiapan	<p>a. Tujuan asesmen di SLB G Daya Ananda kan dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan ketidakmampuan, penentuan program layanan, dan penempatan (wawancara M)</p> <p>b. Awalnya ya disiapkan instrumen yang sudah ada (wawancara M)</p> <p>c. Tujuannya antara lain mengetahui kelebihan dan kekurangan anak (wawancara WP)</p> <p>d. Tidak menyiapkan peralatan secara khusus (MN)</p> <p>e. Persiapan yang terlihat yaitu persiapan pada instrumen untuk melakukan asesmen. Selain itu, belum nampak persiapan lain baik pada peralatan, tempat, sasaran/aspek yang dilakukan tim ataupun sosialisasi mengenai program asesmen khususnya pada orang tua siswa (observasi).</p> <p>f. Tidak ada dokumen cetak mengenai tujuan, skema pelaksanaan, penjadwal, bahkan pembagian tugas dalam tim (hasil studi dokumen)</p>	<p>Pada pelaksanaan asesmen bagi anak tundaksa di SLB G Daya Ananda terdapat tujuan yaitu untuk mengetahui kemampuan dan ketidak mampuan anak, penentuan program layanan, dan penempatan yang dirumuskan masih dalam bentuk lisan belum terdokumen dalam tulisan. Persiapan yang dilakukan masih sebatas pada persiapan instrumen dan instrument itupun masih bersifat umum. Persiapan lain seperti peralatan, tempat, sasaran/aspek, skema pelaksanaan, penjadwal, dan pembagian tugas dalam tim belum jelas. Selain itu, tim belum melakukan sosialisasi khususnya pada orang tua mengenai program asesmen.</p>
			Pelaksanaan	<p>a. Siswa dan orang tua datang kemudian orang tua mengisi angket identitas. Tim melakukan wawancara pada orang tua tentang riwayat dan perkembangan anak. Setelah itu, dilakukan observasi di kelas observasi (wawancara M)</p> <p>b. Pelaksanaan asesmen berjalan dengan baik sejauh ini. Prosedurnya sama dengan siswa lain, meliputi pengisian angket, wawancara orang tua, dan observasi di kelas observasi (wawancara WP)</p> <p>c. Anak diobservasi secaa tim. Kemudian, minta data dari orang tua dan dikudung hasil tes psikologi. Asesmen dilakukan di ruangan yang menyenangkan dan anak merasa tidak diamati. Biasanya dilakukan selama 2 minggu sampai 3 bulan. Asesmen dilakukan secara umum mbak (wawancara MN)</p> <p>d. Pelaksanaannya ya masih belum dilakukan dengan baik, karena ya anggota tim yang kebanyakan sibuk jasi anak yang diobservasi</p>	<p>Prosedur pelaksanaan asesmen bagi anak tunadaksa ini dilakukan pada awal anak masuk dengan melakukan identifikasi identitas anak dan orang tua, wawancara riwayat dan perkembangan anak, dan observasi kemampuan dan ketidakmampuan anak. Observasi dilakukan di kelas observasi yang ditentuka berdasarkan umur dan jumlah murid yang diampu orang guru kelas. Proses asesmen dilakukan oleh tim dengan penunjukan dari anggota tim dan dilakukan secara bergantian, tetapi lebih</p>

				<p>biasanya dibiarkan dengan guru kelas. Khusus asesmen tunadaksa belum ada yang dilakukan secara khusus sih mbak, pelaksanaannya ya biasa kayak anak yang lain (wawancara TM)</p> <p>e. Asesmen oleh tim ya hanya dilakukan pada siswa baru jadi ya belum keseluruhan siswa dilayani oleh tim. Kalau untuk tundaksa saya rasa ya sama dengan yang lain karena tidak dilakukan <i>treatment</i> khusus mbak. untuk prosedurnya ya pengecekan identitas, mengetahui karakteristik anak, mengetahui kemampuan yang dimiliki anak (wawancara SS)</p> <p>f. Pada pelaksanaannya tim memberikan angket untuk dilakukan pengisian oleh orang tua sambil dilakukan wawancara mengenai riwayat dan perkembangan anak. Orang tua diminta untuk melakukan tes psikologi ke ahli. Setelah itu, dilakukan observasi di kelas observasi yang ditetapkan berdasarkan umur. Pada kelas observasi dilakukan pengamatan yang seharusnya dilakukan oleh tim, tetapi pada pelaksanaannya tim lebih sering menitipkan anak kepada guru yang mengampu dikelas. Observasi dilakukan sesuai dengan jam belajar siswa di SLB G Daya Ananda. Kemudian, instrumen diisi sesuai hasil pengamatan dan diserahkan ke kesiswaan (hasil observasi)</p>	<p>sering dititipkan ke guru kelas) dan observasi dilakukan sesuai kondisi nyata anak baik dalam pembelajaran maupun saat bersosialisasi dengan teman. Pelaksanaan asesmen ini, disesuaikan dengan tingkat ketunaan anak atau kondisi anak berkisar 2 minggu sampai 3 bulan masa asesmen. Asesmen yang dilakukan masih sesuai dengan instrument yang ada sehingga belum dilakukan asesmen khusus ketunadaksaan.</p>
			Diagnosis dan tindak lanjut	<p>a. Setelah selesai dilakukan diskusi untuk diagnosis dan kelanjutan penempatan kelas (wawancara M)</p> <p>b. Tim berkumpul kemudian sepengetahuan kami menegaskan diagnosis berdasarkan hasil asesmen. Setelah itu kami melakukan penunjukan guru untuk lebih lanjutnya. Iya, hanya tim yang ada di sekolah saja (wawancara MN)</p> <p>c. Belum dilibatkan e mbak. Ya guru kelas langsung ditunjuk untuk mengampu siswa setelah diasesmen (wawancara TM)</p> <p>d. Sejauh ini guru kelas belum dilibatkan pada proses tersebut. Hanya saja guru langsung ditunjuk yang sekiranya belum mengampu murid yang banyak, misalnya saya baru mengampu 1 yang lain sudah 3 ya saya yang dipasrahi begitu mbak. Kalau untuk PPI ya guru yang buat sendiri (wawancara SS).</p> <p>e. Pada tahap diagnosis tim membentuk forum yang melibatkan semua tim untuk penegakan</p>	<p>Diagnosis dilakukan dengan <i>case conference</i> oleh tim sekolah dengan melihat hasil asesmen yang ada dan kemudian ditegaskan diagnosisnya sepengetahuan tim. Kemudian, tim menunjuk guru sebagai langkah tindak lanjutnya dan tim belum melakukan penyusunan program intervensi karena program intervensi dibuat oleh guru yang ditunjuk.</p>

				diagnosis. Penegakan diagnosis dilakukan oleh tim dengan pengetahuan yang dimiliki tim tanpa keterlibatan ahli ataupun orang tua. Setelah dilakukan penegakan diagnosis tim dilakukan penunjukan guru untuk penempatan siswa dan program intervensi juga tidak disusun oleh tim melainkan diserahkan pada guru yang ditunjuk (observasi).	
		Model asesmen		<p>a. Model asesmen pada program asesmen SLB G Daya Ananda merupakan asesmen pendidikan yang lebih mengacu pada akademik dan fungsional (wawancara S)</p> <p>b. Yang digunakan asesmen pendidikan. Biasa untuk anak yang baru masuk sekolah mbak ya sesuai instrumen yang ada dengan teknik-teknik sama dengan yang lain (wawancara M)</p> <p>c. Model asesmen yang digunakan ya model asesmen pendidikan karena ini kan di sekolah (wawancara WP)</p> <p>d. Model asesmennya ya asesmen pendidikan mbak (wawancara MN)</p>	Model asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda adalah model asesmen pendidikan. Informasi yang didapat disesuaikan dengan instrumen asesmen yang ada (emosi, sosial, motorik, kognitif, komunikasi, bahasa, dan menolong diri) menggunakan teknik pengumpulan data yang sama dengan siswa lain selain tunadaksa sehingga belum mencakup ketunadaksaan anak.
		Teknik	Keberagamaan teknik	<p>a. Ya biasa seperti yang digunakan pada umumnya seperti wawancara, observasi, ngisi angket. Oh ya anu, orang tua wajib menyerahkan hasil tes psikologi. Kalo sudah pernah sekolah ya menyerahkan raport atau hasil layanan yang pernah diikuti seperti itu. Kegiatan wawancara dilakukan melibatkan orang tua untuk menggali informasi mengenai anak baik identitas, riwayat perkembangan, dan lainnya. Selain itu, observasi dilakukan sesuai kondisi nyata anak ketika mengikuti pembelajaran di kelas observasi ataupun ketika bermain dengan siswa lain (wawancara M)</p> <p>b. Teknik yang digunakan ya observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi yang berhubungan dengan anak mbak, misalnya raport untuk anak yang pernah sekolah. Memang seharusnya ada metode khusus tapi tim belum mampu melakukannya (wawancara WP)</p> <p>c. Ya biasa mbak seperti observasi, wawancara, dokumentasi, serta angket seperti siswa yang lain mbak. teknik-teknik itu digunakan tidak hanya pada perkembangan anak tetapi juga ketika melakukan evaluasi terhadap anak (wawancara MN)</p>	Teknik yang digunakan dalam program asesmen bagi anak tundaksa di SLB G Daya ananda sudah beragam meliputi : observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik wawancara yang digunakan sudah melakukan kolaborasi dengan orang tua dan observasi juga sudah berdasarkan kondisi yang alamiah. Meskipun sudah beragam, teknik-teknik tersebut masih sama dengan yang lain sehingga belum mengakomodasi dan belum memberikan materi yang cukup mengenai ketunadaksaan.

		Penggunaan tes standar	<p>a. Jadi, orang tua sendiri yang datang ke ahli untuk mengeteskan anak dan hasil tes yang sudah dilakukan diserahkan ke sekolah karena sekolah belum bisa melakukan tes standar (wawancara S)</p> <p>b. Dari dokumen yang diserahkan orang tua tim menganalisis hasil tes yang diserahkan orang tua yang dicocokkan dengan hasil asesmen dari teknik-teknik yang sudah dilakukan sekolah apakah informasi pada hasil tes sesuai atau tidak dengan wawancara dan observasi yang dilakukan tim (observasi)</p>	<p>Sekolah belum melakukan tes standar untuk asesmen anak sehingga orang tua diminta secara mandiri untuk mengeteskan di ahli yang kemudian hasilnya diserahkan ke pihak sekolah. Hasil tes tersebut dilakukan analisis dengan didukung dengan informasi lain yang sudah diperoleh tim dari berbagai teknik yang digunakan.</p>
		Analisis data	<p>a. Biasa setelah dilakukan asesmen, tim berkumpul menganalisis data pada proses asesmen yang diperoleh sekaligus hasil tes psikologi dan raport anak atau hasil layanan lain. Nah dari situ tim menganalisis dari data tersebut, kemudian saling berpendapat antar anggota tim. Dan hasilnya langsung diputuskan soalnya kalo harus ada pertemuan berkali-kali waktunya yang tidak ada mbak (wawancara M)</p> <p>b. Analisis hasil asesmen diserahkan ke kesiswaan dan kemudian tim berkumpul diolah secara bersama atau musyawarah. Analisis ini dilakukan dan melihat dokumen penting mengenai anak yang sudah diserahkan orang tua ke sekolah yaitu hasil belajar, hasil tes psikologi, dan lainnya mbak. Tim saling berpendapat mengenai temuan itu. Biasanya pada satu pertemuan sudah dapat diputuskan hasilnya (wawancara WP)</p> <p>c. Analisisnya ya sesuai hasil asesmen bersama-sama (wawancara MN)</p>	<p>Pada forum analisis data setiap anggota tim mengungkapkan pendapatnya berdasarkan temuan-temuan data hasil asesmen sehingga tidak melebar pada aspek lain dan diperoleh informasi yang relevan. Selain itu, tim juga memanfaatkan informasi lain dari dokumen anak yang diserahkan orang tua ke sekolah antara lain : hasil tes psikologi, hasil belajar sebelumnya ataupun hasil layanan yang pernah diikuti untuk lebih menguatkan hasil temuan pada proses asesmen.</p>
		Pencatatan dan penyimpanan	<p>a. Ya itu mbak, dicatat sesuai instrumen. Kan instrumen sama angket diisi to (wawancara M)</p> <p>b. Hasilnya diserahkan ke kesiswaan mbak, ya disimpan sama kesiswaan. Coba nanti tanyakan ke kesiswaan saja lebih jauhnya (wawancara M)</p> <p>c. Ya dicatat mbak, tapi cuma yang ditulis di <i>form</i> angket dan instrumen itu saja (wawancara WP).</p> <p>d. Angket dan instrumen yang sudah diisi ya dibawa lagi sama kesiswaan dan yang nyimpan ya kesiswaan mbak. Biasanya ya diletakkan di loker kesiswaan (wawancara WP)</p> <p>e. Instrumen dan angket kan diisi mbak jadi ya</p>	<p>Pencatatan dilakukan dengan pengisian <i>form</i> asesmen pada proses asesmen yang kemudian diserahkan ke kesiswaan untuk disimpan. Dokumen yang disimpan hanya dokumen mentah sesuai dengan instrumen karena hasil analisis data asesmen belum dicatat. Dokumen tersebut disimpan oleh wakasek kesiswaan di almari/loker kesiswaan dicampur dengan dokumen lain kesiswaan dengan</p>

			<p>sudah dicatat hasil asesmennya (wawancara MN)</p> <p>f. Iya, dokumen hasil asesmen saya simpan untuk arsip sekolah mbak. Saya simpan di loker saya (wawancara MN)</p> <p>g. Nah itu yang tahu kesiswaan mbak, kalau setahu saya ya angket instrumen yang sudah diisi itu yang ada (wawancara TM)</p> <p>h. Setahu saya ya form angket dan instrumen yang sudah diisi itu mbak yang ada kalau untuk dokumen hasil asesmen. Belum ada hasil diagnosis atau hasil analisis data disitu.</p> <p>i. Iya mbak, disimpan urusan kesiswaan di lokernya dicampur sama dokumen lain milik kesiswaan (wawancara SS)</p> <p>j. Dokumen hasil asesmen dikumpulkan menjadi satu dari semua ketunaan di loker wakasek kesiswaan sehingga untuk mendapatkan dokumen yang diperlukan susah untuk ditemukan dan setelah dicari beberapa lama dokumen hasil asesmen anak tunadaksa sudah tidak ada atau hilang (hasil observasi)</p> <p>k. Terdapat dokumen foto almari penyimpanan hasil asesmen. Dari dokumen tersebut dapat dilihat penyimpanannya yang tidak rapi dan dicampur dengan benda ataupun dokumen yang lainnya (hasil studi dokumen)</p>	<p>penyimpanan yang tidak rapi. Selain itu juga terdapat dokumen hasil asesmen yang sudah hilang.</p>
2.	Keterlibatan tim pelaksana asesmen	Keberadaan tim, kesiapan, dan kontribusi tim	<p>a. Tim asesmen sudah ada, tetapi belum lama dibentuk (wawancara S)</p> <p>b. Menurut saya ya siap-siap saja soalnya mereka semua lulusan PLB dan sudah mengajar di SLB sudah lama (wawancara S)</p> <p>c. Kontribusinya ya dalam asesmen itu dilakukan secara tim dan musyawarah untuk memutuskan layanan pada anak (wawancara S)</p> <p>d. Kontribusi tim ya kayak gini mbak, tidak semua dari anggota tim terjun melaksanakan asesmen. Begini mbak, misalnya pada asesmen anak X ada tiga guru anggota tim yang tidak sibuk, nah guru itu yang ditunjuk melakukan asesmen. terkadang ya tim menitipkan anak untuk dilakukan asesmen oleh guru kelas sekalian (wawancara M)</p> <p>e. Ya saya rasa siap, kami kan tim jadi kami disini saling belajar bersama untuk melaksanakan program asesmen yang diamanahkan kepada kami (wawancara WP)</p> <p>f. Tim sejauh ini ya berusaha untuk melaksanakan program dengan baik dan sebisa mungkin ya mbak. Tim juga sudah</p>	<p>Sudah terdapat tim asesmen di SLB G Daya Ananda, tetapi belum lama terbentuk. Sehubungan dengan pembentukannya yang belum lama pembagian peranan dalam tim masih belum jelas sehingga tim yang melakukan asesmen hanya dilakukan penunjukan pada anggota tim yang tidak terlalu banyak pekerjaannya dan bahkan sering dititipkan ke guru kelas observasi. Tim juga belum melakukan asesmen secara menyeluruh khususnya mengenai ketundaksaan karena asesmen yang dilakukan sama dengan yang lainnya dan tim juga masih merasa kebingungan daalm</p>

			<p>melakukan semua tahapan sampai penempatan kelas (wawancara WP)</p> <p>g. Kesiapannya menurut saya ya kurang matang, karena belum ada pembagian kerja antar tim (wawancara MN).</p> <p>h. Sejauh ini tim sudah melakukan sebisa tim untuk keberlangsungan proses asesmen. Kerjanya ya hanya kalau ada siswa daftar di sekolah ini (wawancara MN)</p> <p>i. Tim ada mbak, tapi belum lama dibentuk. Tim itu yang jadi wakasek itu tim yang utama mbak (wawancara TM)</p> <p>j. Nek kesiapan ya siap ra siap mbak. La sudah ditunjuk jadi tim ya harus melaksanakan padahal sebelumnya belum pernah ada pelatihan untuk melakukan asesmen setahu saya (wawancara TM)</p> <p>k. Kontribusinya masih kurang mbak, biasanya ya dominan yang melaksanakan guru kelas yang dititipi kalau di kelas observasi mbak. kemudian diserahkan ke kesiswaan untuk disimpulkan (wawancara TM)</p> <p>l. Oh ada mbak, tapi belum lama dibentuk ya sekitar 1 tahunan lah. Terdiri dari guru-guru sini (wawancara SS)</p> <p>m. Menurut saya ya mbak, kalau soal kontribusi juga masih kurang. Selain karena tim baru dibentuk ya lebih sering kalau siswa yang dilakukan asesmen dititipkan ke guru kelas untuk melakukan asesmen (wawancara SS)</p>	<p>penyusunan program intervensi sehingga langsung diserahkan pada guru kelas yang ditunjuk mengampu anak.</p>
		Pengalaman tim	<p>a. Semua tim lulusan Pendidikan Luar Biasa, tetapi kalo untuk pengalaman menjadi tim belum pernah saya pribadi. Belum pernah juga ikut pelatihan tentang asesmen ya karena biasanya dipilih dari salah satu guru sama pak Pri (wawancara M)</p> <p>b. Walaupun belum mempunyai pengalaman, tim kan merupakan satu kesatuan ya saya ra siap-siap saja, tetapi ya setiap orang kemampuannya berbeda jadi tim belajar bersama dalam melaksanakan asesmen begitu (wawancara M)</p> <p>c. Anggotanya ya dari guru disini yang ditunjuk kepala sekolah. Saya pribadi belum punya pengalaman dalam melaksanakan program asesmen dan juga baru pertama kali ini dipercaya menjadi tim, tapi kalau yang lain saya juga kurang tahu mbak hehehe (wawancara WP)</p> <p>d. Ya sebelumnya saya pribadi pengetahuan mengenai asesmen pada saat kuliah tetapi</p>	<p>Tim yang sudah ada terdiri dari guru lulusan PLB yang sebelumnya belum mempunyai pengalaman menjadi tim asesmen. Selain itu, juga belum pernah mendapatkan ataupun mengikuti pelatihan atau diklat mengenai program asesmen sehingga anggota tim sama-sama belajar dalam tim untuk melakukan program asesmen.</p>

			juga waktu itu saya tidak melakukan asesmen dan selama menjadi guru baru pertama ini saya menjadi tim. Sebelumnya belum pernah mengikuti diklat mengenai asesmen (wawancara MN)	
		Kolaborasi multidisipliner lain	<p>a. Yang tergabung dalam tim, gini yang paling pokok itu wakasek kesiswaan, kurikulum, dan urusan sarpras. Tetapi ditambahkan dengan guru yang sesuai dengan karakteristik anak, misalnya : tunadaksa ya guru yang dulu mengambil spesifikasi tunadaksa begitu (wawancara S)</p> <p>b. Kalau ahli lain ada yang datang ke SLB G Daya Ananda, biasanya dokter dari puskesmas dan mahasiswa PKL dari psikologi UGM tetapi ya belum tergabung dalam tim asesmen (wawancara S)</p> <p>c. Kalau orang tua ya sekedar mengisi angket identitas dan wawancara tentang riwayat serta perkembangan di rumah (wawancara S)</p> <p>d. Sejauh ini belum ada mbak. Menurut saya ya tim memang lebih baik berkolaborasi dengan ahli lain, tetapi saya rasa sudah cukup dengan tim yang ada di sekolah saja kalau untuk asesmen pendidikan. Orang tua ya cuma ngisi angket sama diwawancarai riwayat dan perkembangan anak (wawancara M)</p> <p>e. Selama ini belum mbak, ya cuma tim yang ada di sekolah saja. Paling ya orang tua waktu diwawancarai riwayat dan perkembangan anak mbak. Ahli lain belum ada hanya tim sekolah, tim sekolah hanya menyarankan orang tua untuk pergi ke tim ahli secara mandiri (wawancara WP)</p> <p>f. Belum mbak kalau untuk melibatkan multidisipliner lain. Tapi ya sebenarnya memang perlu melibatkan (wawancara MN)</p> <p>g. Mestinya ada tim ahli itu mbak, tapi ya belum melibatkan tim ahli pada asesmen. Ya, karena sekolah belum ada MOU dengan para ahli yang akan dilibatkan itu mbak saya rasa. Kalau orang tua ya hanya sekilas mengisi <i>ceklist</i> angket dan wawancara saja (wawancara TM).</p> <p>h. Kalau dokter kunjung dari puskesmas dan mahasiswa PPL dari psikologi ada mbak, tapi ya tidak masuk tim. Ya saya rasa tim belum melibatkan ahli lain dalam proses asesmen ini mbak (wawancara SS)</p>	Tim terdiri dari guru sekolah lulusan PLB yang menjabat sebagai wakasek dan guru yang berkompeten sesuai spesifikasi ketika kuliah. Tim belum melibatkan multidisipliner lain seperti dokter, psikolog karena tim merasa cukup dengan tim yang sudah ada dan belum ada MOU dengan ahli lain. Orang tua sudah dilibatkan, tetapi hanya sebatas menjadi narasumber informasi mengenai anak.
3.	Kelayakan sarana dan	Susunan ruangan	a. Ruang asesmen sudah ada tetapi juga sekaligus sebagai ruang UKS mbak (S)	SLB G Daya Ananda mempunyai ruang khusus

	prasarana		<p>b. Secara keseluruhan sarpras baik mbak, ada ruang asesmen dan peralatan untuk asesmen tapi ruangnya jarang digunakan karena sempit. Biasanya asesmen dilakukan di kelas (wawancara M)</p> <p>c. Untuk ruang asesmen memang sangat sempit dengan ukuran 1,5 x 2,5 m dan gelap karena berada diantara gedung sekolah dan asrama. Benda didalam ruang asesmen juga terlihat usang karena banyak debu dengan ukuran yang lumayan besar dan ruangnya berantakan. Karena ruangan yang tidak memungkinkan biasanya asesmen dilakukan di ruang kelas yang kondisinya tidak jauh beda dengan ukuran yang sempit sehingga ruang gerak terbatas dan pembatas ruangnya masih menggunakan kayu (suara dari ruangan lain menjadi terdengar atau gaduh) (hasil observasi)</p> <p>d. Dari dokumen tadi foto juga dapat dilihat kondisi ruangan yang sempit dan gelap (hasil studi dokumen)</p>	<p>untuk asesmen, tetapi ruangan tersebut sekaligus digunakan untuk ruang UKS. Ruangan tersebut sempit dengan ukuran 1,5 x 2,5 m dengan pencahayaan yang minim (gelap) karena berada diantara gedung sekolah dan gedung asrama.</p>
	Bahasa yang digunakan		<p>a. Pada pelaksanaan prosedur asesmen menggunakan bahasa yang disesuaikan bahasa yang digunakan anak, sebagai contoh apabila anak menggunakan bahasa jawa tim mengikuti, apabila anak menggunakan bahasa Indonesia tim juga menyesuaikan (observasi)</p> <p>b. Kalimat yang digunakan kebanyakan menggunakan kalimat perintah meskipun pada pelaksanaannya juga menggunakan kalimat tanya. Kalimat yang digunakan yaitu kalimat-kalimat yang sederhana sehingga tidak membingungkan anak, tetapi biasa kalimat tersebut lebih pada jawaban dengan pilihan sehingga kurang membuat anak mengeksplor lebih jauh (observasi)</p>	<p>Penggunaan bahasa pada proses asesmen disesuaikan dengan bahasa yang digunakan anak, tetapi biasanya menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia. Kalimat perintah lebih sering digunakan dan kalimat tanya sederhana dengan jawaban berupa pilihan sehingga tidak membuat anak mengeksplor lebih jauh dari pertanyaan yang ditanyakan.</p>
	Bahan/alat/media		<p>a. Alat yang digunakan untuk mengungkap kemampuan anak ya sudah ada mbak, seperti : <i>puzzle</i>, balok-balok itu, dan lain-lain mbak nanti bisa dilihat sendiri (wawancara S)</p> <p>b. Ya sudah ada mbak, kalo khusus untuk anak tunadaksa ada alat-alatnya di ruang fisioterapi di sebelahnya ruang asesmen di belakang sana (wawancara M)</p> <p>c. Sejauh ini mbak, alat yang digunakan asesmen tunadaksa ya sama saja dengan asesmen untuk anak lain mbak. Jadi ya alat-alat di ruang fisioterapi ya jarang digunakan. Soale terbatas waktunya sama tempatnya ya jadi apa yang ada di kelas yang digunakan</p>	<p>Peralatan atau media yang digunakan untuk melakukan asesmen khusus bagi anak tunadaksa sudah ada, tetapi peralatan atau media tersebut tidak dimanfaatkan secara maksimal karena media yang digunakan untuk melakukan asesmen bagi anak tunadaksa disamakan dengan siswa lain selain tunadaksa yang</p>

			<p>(wawancara M)</p> <p>d. Ya kalau yang biasanya dipakai ya masih layak digunakan mbak, belum ada yang rusak (wawancara WP)</p> <p>e. Ya hanya memanfaatkan yang ada di kelas saja mbak (wawancara WP)</p> <p>f. Kondisi sarana dan prasarana untuk melakukan asesmen dalam keadaan yang baik mbak (wawancara MN)</p> <p>g. Ya ada mbak kalo sarpras untuk melakukan asesmen, seperti : meja, kursi, ada permainan edukatif (wawancara MN)</p> <p>h. Pemanfaatannya ya menggunakan benda-benda yang ada di ruangan tempat melakukannya asesmen mbak tidak menyiapkan secara khusus (wawancara MN)</p>	<p>menggunakan media seadanya yang berada di kelas. Kondisi peralatan tersebut masih bagus dan terdapat yang masih dibungkus plastik karena jarang digunakan dan bahkan ada yang belum digunakan. Peralatan khusus untuk asesmen bagi anak tunadaksa diletakkan di ruang fisioterapi yang antara lain : bola pejal, alat pengukur kekuatan kaki, lengan, otot, dan matras, walker, permainan edukatif, dll.</p>
		Instrumen asesmen	<p>a. Instrumen ada (wawancara S)</p> <p>b. Instrumen ada mbak. Dan saya rasa dengan instrumen itu sudah cukup mengungkap kelebihan dan kekuarangan anak mbak (wawancara M)</p> <p>c. Instrumen sudah ada mbak. Instrumen diisi saat pelaksanaan asesmen (wawancara WP)</p> <p>d. Instrumen sudah ada yang biasa digunakan untuk melakukan asesmen mbak (wawancara MN)</p> <p>e. Terdapat dokumen cetak instrumen asesmen (hasil studi dokumen)</p> <p>f. Instrumen yang ada berisi form identitas anak dan orang tua, form riwayat perkembangan anak, dan form sekilas mengenai jenis-jenis ketunaan anak yang masih bersifat menyeluruh dan umum belum spesifik pada instrumen asesmen tundaiksa (hasil studi dokumen)</p>	<p>Terdapat instrumen asesmen di SLB G Daya Ananda yang digunakan dan diisi saat pelaksanaan asesmen. Instrumen masih bersifat umum dengan cakupan <i>form</i> identitas anak dan orang tua, riwayat perkembangan anak, dan gambaran umum ketunaan anak secara keseluruhan belum spesifik pada instrumen asesmen tundaiksa</p>
4.	Kendala program asesmen bagi anak tunadaksa		<p>a. Kendalanya ruangan khusus asesmen sempit dan gelap sehingga asesmen lebih sering dilakukan di kelas ataupun ruang fisioterapi (wawancara S)</p> <p>b. Kendalanya pertama itu pembagian waktu antara ngajar sama asesmen ini mbak, nanti kalo dilakukan pada siang hari anak sudah capek hasilnya tidak maksimal. Selain itu, ya pengetahuan kita sebagai tim masih kurang, Belum ada MOU dengan ahli lain dan menunggu-nunggu ruang yang tidak terpakai karena ruangan sempit untuk melakukan proses asesmen (wawancara M)</p> <p>c. Ya biasa mbak, didalam tim kan masing-masing orang punya sifat berbeda, terkadang</p>	<p>Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen meliputi : ruangan yang sempit sehingga asesmen harus meminjam ruang lain dan menunggu ruangan lain kosong, pengetahuan tim yang masih kurang, belum ada MOU dengan ahli lain, pembagian waktu antara mengajar dan melakukan asesmen sangat sulit karena tenaga pengajarnya kurang, terdapat anak yang</p>

		<p>ada yang tidak mau menerima pendapat yang lain pada proses analisis, cuma itu sih saya rasa tapi itu tidak terlalu menjadi masalah (wawancara M)</p> <p>d. Kendalanya ya waktunya yang terkadang bentrok dengan jam mengajar jadi ya gimana mbak tapi biasanya dititipkan ke guru lain yang nganggur (wawancara WP)</p> <p>e. Kendalanya ya kurang tenaga dalam tim untuk melakukan asesmen mbak, karena guru disini juga terbatas sehingga apabila nanti sedang ada asesmen kelas tidak ada yang mengampu (wawancara MN)</p> <p>f. Sejauh ini yaa, mungkin hanya terkadang ada anak yang sangat susah untuk diajak berinteraksi baik dengan tim maupun teman yang lainnya sehingga juga menyulitkan proses asesmen (wawancara MN)</p>	<p>terkadang sulit untuk dilakukan asesmen, dan terdapat anggota yang susah menerima pendapat yang lain.</p>
5.	Temuan lain penelitian	<p>a. Pada saat pembelajaran terdapat guru yang tidak menggunakan PPI ataupun RPP, walaupun pembelajaran yang dilakukan sudah terjadwal. Guru hanya memberikan materi kemudian murid diminta untuk mengerjakan (hasil observasi)</p> <p>b. Kalau saya pribadi tidak membuat PPI, ya karena malas itu mbak. Terkadang ya buat tapi ya cuma di flashdisk nanti dicetaknya pada akhir tahun ajaran hehhe jadi terbalik (wawancara WP)</p>	<p>Terdapat guru yang tidak menggunakan PPI pada saat pembelajaran dilakukan. Selain itu, terdapat pula yang membuat PPI pada akhir tahun ajaran dan terkadang buat tetapi tidak dicetak.</p>

**Pada tabel display data merupakan ringkasan dari data hasil penelitian karena data hasil penelitian dijelaskan kembali pada uraian di bawah tabel.*

Lampiran 9. Brosur profil sekolah



SLB G DAYA ANANDA



Alamat : Kadirojo 153 , Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
Kode Pos 55571
Telepon : (0274) 497392
NSS : 874040215002
Izin Operasional: 42a/113/PP/Kpts/2001
Website : <http://www.slbdayaananda.com/slbdayaananda.sch.id>
E-mail : slb.dayaananda@gmail.com

Design by trisna

1. Tugas

- Menyelenggarakan pelayanan pendidikan luar biasa dari tingkat Persiapan / TK, Dasar, Lanjutan dan Menengah/Kejuruan
- Menyelenggarakan rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak luar biasa.
- Melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa.
- Menyelenggarakan pelatihan kerja bagi anak luar biasa dari berbagai jenis.
- Melaksanakan kegiatan ketatausahaan.

2. Visi

Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang taqwa, berilmu, terampil, mandiri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sesuai potensi dan atau kemampuannya.

3. Misi

- a. Menumbuhkembangkan penghayatan, pengalaman keagamaan secara intensif melalui pembelajaran dan praktik keagamaan sehari-hari.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai ketuntasan belajar.
- c. Membekali siswa dengan berbagai ketrampilan sesuai potensi dan kemampuannya

- d. Membantu siswa mengenali potensi dirinya dan mampu mengoptimalkan untuk dapat hidup secara mandiri
- e. Melakukan kegiatan sosialisasi dengan masyarakat sekitar

4. Tenaga Pendidik :

- Lulusan S1 PLB : 13 orang
- Lulusan S1 Seni Rupa : 1 orang
- Lulusan S1 Seni Tari : 1 orang
- Lulusan S1 Seni Musik : 1 orang
- Lulusan S1 Seni Kriya : 1 orang
- Lulusan SMPS : 1 orang
- Lulusan Fisiotherapy : 2 orang
- Lulusan B. Inggris : 1 orang

5. Fasilitas Khusus

- Adaptif ICT Room
- Play Therapy Room
- FisioTherapy Room
- Hydro Therapy Pool
- Studio Musik
- Whorkshop Room
- ADL Room
- Peralatan Olah Raga Khusus POA
- Bengkel otomotif





Strategi Pembelajaran

Pembelajaran menekankan siswa sebagai individu yang dapat berkembang, mampu melakukan kompetisi terhadap dirinya sendiri serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sesuai dengan kemampuannya.

Secara periodik dilakukan kolaborasi dengan sekolah umum baik Play group, TK dan SD umum

Pembelajaran menggunakan berbagai media, baik visual, audio, audio visual, komputer

Berkerjasama dengan perguruan tinggi yang berbasis pada pendidikan anak berkebutuhan khusus

Arah pendidikan bertumpu pada terjadinya proses pendidikan yang berkesinambungan

Design by trisna

7. Layanan Bidang Ketrampilan

Pertanian lahan terbatas
Seni Lukis
Seni Kriya
Seni Tari
Seni Cetak
Seni Musik
Salon
Tata Boga
Otomotif dan Cuci motor
Komputer



Drs. Supriyanto

Ayo bergabunglah bersama kami

- Surat Keterangan Kesehatan Khusus (misalnya THT)
- Pas Photo hitam putih 3x4 sebanyak 2 lembar
- Surat Keterangan Kesehatan Khusus (misalnya THT)

9. Khusus

Persyaratan khusus ditentukan kemudian



8. Persyaratan Pendaftaran

a. Umum

- ♥ Anak Berkebutuhan Khusus
- ♥ Anak usia sekolah (antara 6 s.d. 17 tahun)
- ♥ Anak tergolong *mampu didik* (educable) yang dibuktikan dengan *Surat Keterangan Kecerdasan* dari Psikolog (IQ minimal 50)
- ♥ Anak mampu melakukan kegiatan bantu diri umum/aktivitas sehari-hari (Activity Dailly Living)
- ♥ Sanggup mentaati peraturan sekolah
- ♥ Mengisi blangko pendaftaran yang dilengkapi dengan:
 - Foto kopi akte kelahiran anak
 - Foto kopi Kartu Keluarga/CI
 - Foto kopi Surat Keterangan Kecerdasan/IQ

Lampiran 10. Daftar tenaga pendidik dan kependidikan

DAFTAR GURU DAN KARYAWAN SEKOLAH LUAR BIASA DAYA ANANDA												
Alamat : Kadioarjo Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta 55571												
Tahun 2016												
No	Nama	NIP	Pangkat	Jabatan	Gol	Ijazah/jurusan	Agama	Tempat/Tanggal lahir	Jabatan fungsional	TMT	Bekerja di SLB G	NUPTK
1	Drs. Supriyanto	19570930198003 1 004	Pembina, IV/a	Guru Pembina	IV/a	S1/FSP/D/1992	Islam	Yogyakarta	30 09 1957	Kepala Sekolah		
2	Andreas Seger Haryanto, S.Pd	19570512198103 1 018	Pembina, IV/a	Guru Pembina	IV/a	S1/PLB/1998	Katholik	Sleman	12 05 1957	Guru Kelas		
3	Sakdiyah Fanani, S.Pd	19730729200801 2 003	Penata, III/c	Guru Dewasa	III/c	S1/PLB/C/1999	Islam	Sleman	29 07 1973	Guru Kelas		
4	Mualimah, S.Pd	19710302200801 2 009	Penata, III/c	Guru Dewasa	III/c		Islam	Ponorogo	02 03 1971	Guru Kelas		
5	Mulyono, S.Pd	19740717200801 1 022	Penata Muda Tk I, III/b	Guru Madya Tk. I	III/b	S1/PLB/A/2002	Islam	Kebumen	17 07 1974	Guru Kelas		
6	Mustapa Ngupadiyana, S.Pd	19740320200801 1 010	Penata Muda Tk I, III/b	Guru Madya Tk. I	III/b	S1/PLB/C/2002	Islam	Bantul	29 03 1974	Guru Kelas		
7	Sri Susiani, S.Pd	19630822200701 2 003	Penata Muda Tk I, III/b	Guru Madya Tk. I	III/b	S1/PLB/B/2006	Islam	Sleman	22 08 1963	Guru Kelas		
8	Trisna Mulyana, S.Pd	19670722200801 1 006	Penata Muda Tk I, III/b	Guru Madya Tk. I	III/b	S1/PLB/2009	Islam	Klaten	22 07 1967	Guru Kelas		
9	Lastri Purwasih, S.Pd	19680402200801 2 007	Penata Muda Tk I, III/b	Guru Madya Tk. I	III/b	S1/PLB/2011	Islam	Yogyakarta	02 04 1968	Guru Kelas		
10	Suat Fatonah, S.Pd	19700622200701 2 005	Penata Muda, III/a	Guru Madya	III/a	S1/PLB/2010	Islam	Sleman	22 06 1970	Guru Kelas		
11	Siti Sumaryasih, S.Pd	19730204200801 2 009	Penata Muda, III/a	Guru Madya	III/a	S1/PLB/2012	Islam	Sleman	04 02 1973	Guru Kelas		
12	Wagiyanto, S.Pd					S1/PLB/D/2003	Islam	Klaten	15 11 1977	Guru Kelas		
13	Hasti Yunianti, S.Pd					S1/PLB/2013	Katholik	Sleman	26 06 1970	Guru Kelas		
14	Wiji Lestari					SMPS/Pm/1990	Islam	Surakarta	08 04 1970	Guru Bidang Studi		
15	Abram Ade Ilmawan, S.Sn					S1/Seni rupa/2006	Kristen	Sorong	17 03 1977	Guru Keterampilan		
16	Wintari Puspasari, S.Pd					S1/PLB/A/1999	Islam	Bantul	17 12 1975	Guru Kelas		
17	Dwinita Wisnugrahani					SMKI/2006	Islam	Yogyakarta	06 03 1988	Guru Ekstra		
18	Fitri Windari, S.Pd					S1/B. Inggris/2011	Islam	Temanggung	19 10 1986	Guru Bidang Studi		
19	ST. Hendry Widiatmaka, A.Md					D3/Hotel/1992	Katholik	Sleman	03 09 1971	Guru Bidang Studi		
20	Tofan Ari Widiyanto, S.Sn					S1/Kriya/2008	Islam	Purbalingga	22 01 1980	Guru Keterampilan		
21	Ari						Islam			Guru Ekstra		
22	Fajar						Islam			Guru Ekstra		
23	Desta Fajriyansyah						Islam	Sleman	14 12 1996	Karyawan		
Jumlah												23
Kepala Sekolah SLB G Daya Ananda												
Drs. Supriyanto												
NIP 19570930 198003 1 004												

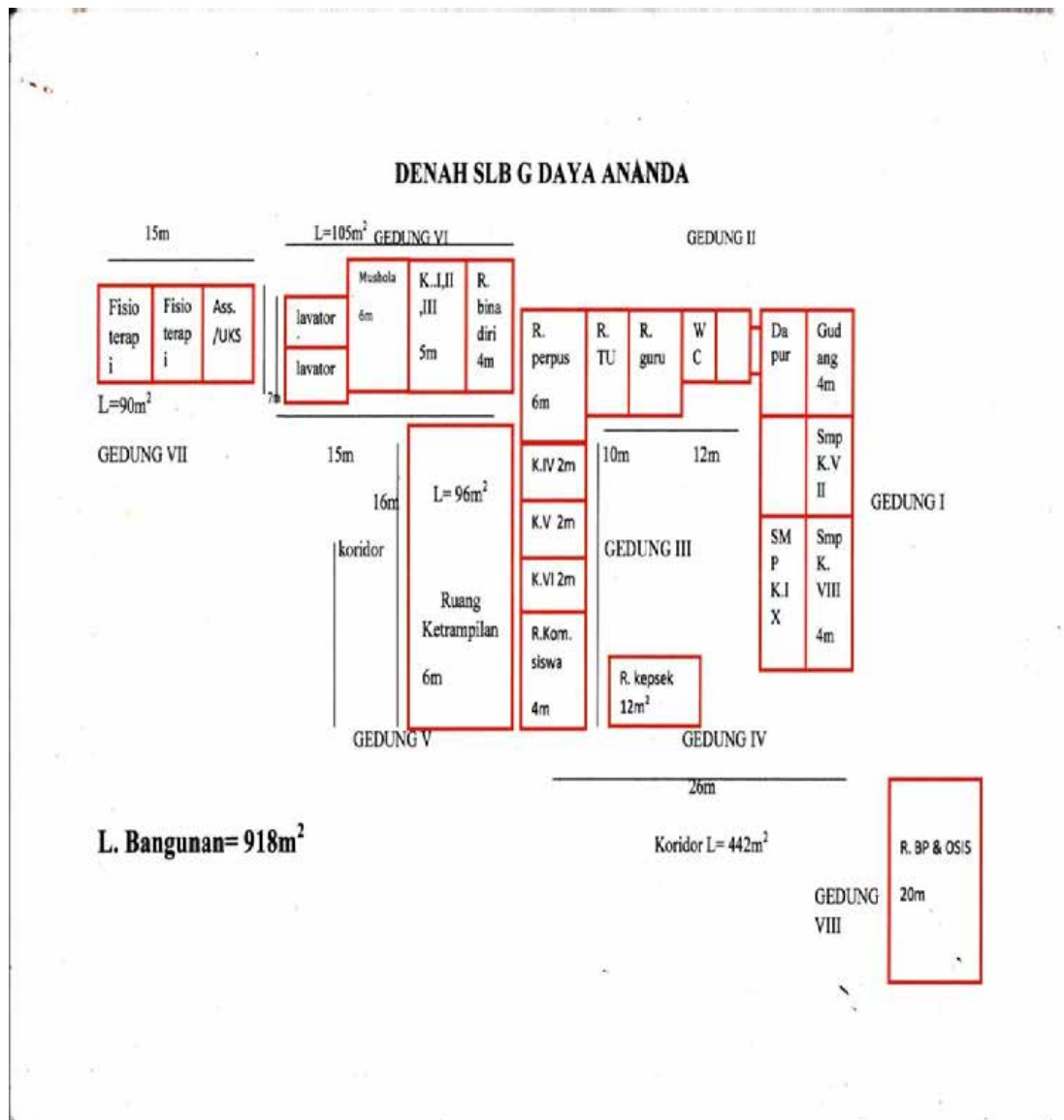
Lampiran 11. Daftar peserta didik TA 2015/2016

DATA SISWA SLB G DAYA ANANDA YAYASAN SAYAP IBU CABANG DIY
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

No	Nama Siswa	No		L/P	Tempat/Tanggal lahir		Agama	Jenjang	Kelas	Kelainan
		NISN	NIS							
1	Muhammad Khoirul Zaki	97092386	104	L	Sleman	25/03/2009	Islam	TK	TK	C1
2	Affiah Putri Fiani	0106631753	100	P	Sleman	26/07/2010	Islam	TK	TK	C
	Jumlah Kelas TK			1	1					
3	Fattamawati Julia Azzahra	9989119581	102	P	Bekasi	1998-07-04	Islam	SDLB	1	C1, D
	Jumlah Kelas 1			0	1					
4	Adik Arif Puji Widodo	0053084865	097	L	Sleman	05-04-2005	Islam	SDLB	2	Ganda
5	Tiara Rizky Febriana	0062853943	094	P	Sleman	02/02/2006	Islam	SDLB	2	C1
6	Fandi Dwi Saputra	0072463488	101	L	Sleman	05/05/2007	Islam	SDLB	2	C, Hiperaktif
	Jumlah Kelas 2			2	1					
7	Muhammad Harits Zaki Rambe	0069758813	103	L	Medan	25/04/2006	Islam	SDLB	3	C1
8	Dicky Ardika Pratama	0063969352	098	L	Sleman	01-04-2006	Islam	SDLB	3	Ganda
9	Sri Helni Handayani	0037185992	068	P	Yogyakarta	04/10/2003	Islam	SDLB	3	A,B,C,D
	Jumlah Kelas 3			2	1					
10	Rizka Febriana	0045368862	093	P	Sleman	02/04/2004	Islam	SDLB	4	C1
11	Faizal Yuniar	9974342493	045	L	Yogyakarta	09/08/1997	Islam	SDLB	4	Autis,
12	Sapta	9944920744	044	L	Jakarta	06/01/1994	Islam	SDLB	4	C, D
13	Agung Riyanto	9936566903	046	L	Yogyakarta	03/04/1993	Islam	SDLB	4	B, C, D
	Jumlah Kelas 4			3	1					
14	Ardian Galih Setiawan	0064726420	087	L	Sleman	13/10/2006	Islam	SDLB	5	D, C1
15	Seni Lusiyawati	0015724653	088	P	Sleman	20/09/2001	Islam	SDLB	5	C
16	Widowati	0031841256	070	P	Yogyakarta	20/08/2002	Islam	SDLB	5	A,B,C
17	Indah Pramesti	0049719767	069	P	Yogyakarta	04/10/2003	Islam	SDLB	5	A,C
18	Dimas Kurniawan	9965225726	034	L	Yogyakarta	20/06/1996	Islam	SDLB	5	B, GPP, C
	Jumlah Kelas 5			2	3					
19	Rumiyanti	9861558124	012	P	Yogyakarta	23/10/1986	Islam	SDLB	Keluar	B, C, GPP
20	Intan	0027506312	095	P	Jakarta	24/04/2002	Islam	SDLB	6	C1
21	Arbai Santosa	0039139823	073	L	Sleman	02/09/2002	Islam	SDLB	6	C1
22	Sulistiyowati	0034102440	090	P	Yogyakarta	16/02/2003	Islam	SDLB	6	C
23	Aqni Kusuma Ningrum	9942055704	039	P	Yogyakarta	19/08/1994	Islam	SDLB	6	C
	Jumlah Kelas 6			1	4					

No	Nama Siswa	No		L/P	Tempat/Tanggal lahir		Agama	Jenjang	Kelas	Kelainan
		NISN	NIS							
24	Apostolika Setyowati	9977110336	092	P	Yogyakarta	12-11-1997	Kristen Protestan	SMPLB	7	C
25	Mahmud Koirudin Fauzi	9959915580	065	L	Sleman	25/05/2002	Islam	SMPLB	7	B, C1, A
26	Rizqi Putra Prakosa	9956761078	043	L	Sleman	19/06/1995	Islam	SMPLB	7	B, C1
27	Agil Gufron Tamani	9952151493	030	L	Yogyakarta	13/10/1995	Islam	SMPLB	7	C
Jumlah Klas 7				3	1					
28	Disna Agustin Roudatul Janah	0010114129	059	P	Yogyakarta	15/08/2001	Islam	SMPLB	8	C1, D
29	Rahayu Novianti	9977203439	058	P	Sleman	12/11/1997	Islam	SMPLB	8	C1, D
30	Armandya Lailatun Nurrohmah	9999449307	061	P	Sleman	07/01/1999	Islam	SMPLB	8	C1, D
31	Rina Kapitarini	9986280315	063	P	Sleman	12/11/1998	Islam	SMPLB	8	C1
32	Monika Indra Wantara	0008288203	049	P	Yogyakarta	27/02/2000	Islam	SMPLB	8	C
33	Syaiful Atmi	9979694969	056	P	Sleman	15/09/1997	Islam	SMPLB	8	C1
34	Rahayu Utami	9989967424	083	P	Sleman	12/02/1998	Islam	SMPLB	8	C1
35	Pramujito	0015846527	072	L	Yogyakarta	05/04/2001	Islam	SMPLB	8	C1
Jumlah Klas 8				1	7					
36	Dharma Wijaya	9959829055	099	L	Yogyakarta	29-05-1995	Budha	SMPLB	9	C1
37	Fery	9957937811	085	L	Jakarta	17/02/1995	Islam	SMPLB	9	C
38	Rino	9969818355	086	L	Jakarta	29/12/2996	Islam	SMPLB	9	C
39	Wahyu Nugroho	9977771639	037	L	Yogyakarta	17/12/1997	Islam	SMPLB	9	B, C
40	Arip Suryanto	9955784483	033	L	Sleman	04/06/1995	Islam	SMPLB	9	C
Jumlah Klas 9				5	0					
41	Bisana Setiawan	9982072810	036	L	Yogyakarta	11/05/1998	Islam	SMALB	10	C
42	Ian Naufal	9931951099	050	L	Pati	26/09/1993	Islam	SMALB	10	B, C1
Jumlah Klas 10				2	0					
43	Megawati	9947754781	026	P	Sleman	20/01/1994	Islam	SMALB	11	Autis, B, C
44	Yulianti	9969507653	032	P	Jakarta	17/07/1996	Katholik	SMALB	11	B, C
45	Nana	9987039193	052	P	Jakarta	06/12/1998	Islam	SMPLB	11	C
46	Bisama Setiawan	9982072809	060	L	Yogyakarta	11/05/1998	Islam	SMALB	11	C
47	Kusuma Arbi	9946289272	064	L	Yogyakarta	25/10/1994	Islam	SMALB	11	C
Jumlah Klas 11				2	3					
48	Yanuar Dwiantoko	9946968700	019	L	Sleman	17/01/1995	Islam	SMALB	12	C, D
Jumlah Klas 12				1						
TOTAL				25	23					
					48					

Lampiran 12. Denah bangunan sekolah



**KETERANGAN LOKASI SLB GANDA DAYA ANANDA
YAYASAN SAYAP IBU YOGYAKARTA**

A. Gedung I

1. Dapur
2. Gudang
3. SMP Kelas VII
4. SMP Kelas VIII
5. SMP Kelas IX

B. Gedung II

1. Ruang Perpustakaan
2. Ruang TU/Tata Usaha
3. Ruang Guru
4. WC Guru
5. WC Siswa

C. Gedung III

1. Ruang Kelas IV
2. Ruang Kelas V
3. Ruang Kelas VI
4. Ruang Komputer Siswa

D. Gedung IV

1. Ruang Kepala Sekolah

E. Gedung V

1. ruang Ketrampilan

F. Gedung VI

1. Ruang Lavatori
2. Ruang Lavatori
3. Mushola
4. Ruang Kelas I, II, III
5. Ruang Bina Diri


G. Gedung VII

1. Fisioterapi
2. Fisioterapi
3. Assesmen/ UKS

H. Gedung VIII

1. Ruang BP dan OSOS

Lampiran 13. Angket identifikasi

BLANKO ISIAN	
ANGKET DAN ALAT IDENTIFIKASI ORANG TUA UNTUK SISWA SLB-G DAYA ANANDA	
	
Nama Siswa	:
Jenis Kelamin	:
Tempat/tanggal lahir	:
Agama	:
Suku Bangsa	:
Alamat	:



YAYASAN SAYAP IBU CABANG PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKOLAH LUAR BIASA TUNA GANDA (SLB-G)

"DAYA ANANDA"

ALAMAT : KADIROJO 153, PURWOMARTANI, KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA 55571,
TELP. (0274) 497392

ANGKET UNTUK ORANG TUA

I. KETERANGAN DIRI ANAK

A. Umum

1. Nama Lengkap :
2. Nama Panggilan :
3. Jenis Kelamin :
4. Tempat/Tanggal Lahir :
5. Anak Urutan Ke :
6. Agama :
7. Alamat :
8. Hobby :
9. Pelajaran yang paling disukai :
10. Pelajaran yang tidak paling disukai :
11. Permainan yang paling disukai :
12. Permainan yang paling tidak disukai :

B. Keadaan Jasmani

1. Tinggi badan : Cm
2. Berat badan : Kg
3. Golongan darah :
4. Kelainan jasmani :
5. Penyakit yang pernah diderita :

C. Keadaan Rokhani

1. Acuh terhadap lingkungan : ya/tidak
2. Agresif : ya/tidak
3. Asyik terhadap dirinya : ya/tidak
4. Bicara tidak jelas : ya/tidak
5. Gagap : ya/tidak
6. Gugup : ya/tidak
7. Pemalu : ya/tidak
8. Pendiam : ya/tidak
9. Pemasarah : ya/tidak
10. Penakut : ya/tidak
11. Pelupa : ya/tidak
12. Pendendam : ya/tidak
13. Merasa tertekan : ya/tidak
14. Minder : ya/tidak
15. Mudah bosan : ya/tidak
16. Mudah tersinggung : ya/tidak
17. Mudah marah : ya/tidak
18. Mudah bingung : ya/tidak

- | | |
|--------------------------|------------|
| 19. Selalu ragu-ragu | : ya/tidak |
| 20. Suka merasa khawatir | : ya/tidak |
| 21. Suka manja | : ya/tidak |
| 22. Suka melamun | : ya/tidak |
| 23. Suka menyendiri | : ya/tidak |

Riwayat Kelahiran

- | | |
|---|------------------------------|
| 1. Sebelum kelahiran | : |
| a. Selama hamil ibu sehat | : ya/tidak |
| b. Saat ibu hamil pernah sakit keras | : ya/tidak |
| c. Saat ibu hamil pernah jatuh/kecelakaan | : ya/tidak |
| 2. Saat kelahiran | : |
| a. Anak lahir genap bulan | : ya/tidak |
| b. Anak lahir prematur | : ya/tidak |
| c. Ditolong oleh | : dokter/bidan/dukun bayi |
| 3. Proses kelahiran | : |
| a. Normal | : ya/tidak |
| b. Sulit dengan bantuan | : ya/tidak |
| c. Melalui operasi | : ya/tidak |
| 4. Setelah kelahiran | : |
| a. Anak lahir dengan berat badan | :Kg |
| b. Panjang badan | :Cm |
| c. Pemberian ASI sampai | :bulan/tahun |
| d. Makanan tambahan diberikan sejak | :bulan/tahun |
| e. Anak tersebut merupakan anak ke | :dari bersaudara |
| f. Kelainan yang tampak setelah lahir | : |

Riwayat Perkembangan/Kesehatan

- | | |
|---|--------------------|
| 1. Pertumbuhan anak dalam kandungan | : |
| 2. Gigi mulai tumbuh pada usia | : |
| 3. Merangkak pada usia | :bulan/tahun |
| 4. Duduk pada usia | :bulan/tahun |
| 5. Berjalan pada usia | :bulan/tahun |
| 6. Mulai bicara pada usia | :bulan/tahun |
| 7. Makan sendiri pada usia | :bulan/tahun |
| 8. Dapat mencuci tangan/kaki pada usia | :bulan/tahun |
| 9. Mandi sendiri pada usia | :bulan/tahun |
| 10. Menggosok gigi pada usia | :bulan/tahun |
| 11. Dapat cebok dari WC pada usia | :bulan/tahun |
| 12. Bermain sendiri pada usia | :bulan/tahun |
| 13. Bermain bersama kawan pada usia | :bulan/tahun |
| 14. Yang mengasuh anak waktu kecil | : |
| 15. Apakah anak pernah jatuh dan cidera | : |
| 16. Cidera pada bagian | : |
| 17. Pernah mengalami pukulan dikepala | : |
| 18. Kepala mengalami benturan keras | : |
| 19. Apakah anak sering sakit-sakitan | : |
| 20. Apakah anak sering kejang-kejang | : |
| 21. Jenis penyakit yang pernah diderita | : |
| 22. Kondisi kesehatan anak sekarang | : |
| 23. Kelainan anak mulai tampak pd usia | : |

F. Keadaan Sosial	:
1. Apakah anak nakal
2. Apakah anak suka berkelai
3. Apakah suka mengganggu
4. Apakah anak suka bicara kotor
5. Anak suka mengambil milik orang lain
6. Apakah anak suka membuat gaduh
7. Anak suka meminta dengan merengek
8. Apakah anak suka menolong
9. Anak suka menyendiri
10. Anak suka mencari perhatian
G. Kebiasaan Anak	:
1. Anak biasa bangun jam
2. Anak mampu merapikan tempat tidur
3. Berangkat sekolah jam
4. Berangkat sekolah sendiri/diantar
5. Belajar di rumah dilakukan setiap
6. Belajar secara rutin
7. Belajar sendiri atau dengan bimbingan
8. Kegiatan yang dilakukan selain belajar
9. Keluhan orang tua thd kebiasaan anak
10. Patuhkah terhadap perintah orang tua
H. Riwayat Pendidikan	:
1. Alasan pindah sekolah disini
2. Pernah sekolah di
3. Pernah tinggal kelas
4. Peringkat ke dari siswa
5. Rata-rata nilai
6. Mata pelajaran dengan nilai terbaik
7. Mata pelajaran dengan nilai terburuk
8. STTB nomor
I. Latar Belakang Keluarga	:
1. Keadaan Ayah	:
a. Nama Ayah
b. Tempat/tanggal lahir
c. Agama
d. Suku Bangsa
e. Pendidikan Terakhir
f. Pekerjaan
g. Berapa kali ayah menikah
h. Ibu istri ke
i. Jumlah anak
j. Jumlah tanggungan keluarga
k. Adakah anak tiri dalam keluarga
l. Adakah penyakit/kelainan yang diderita
m. Penghasilan per-bulan
2. Keadaan Ibu	:
a. Nama Ibu
b. Tempat/tanggal lahir
c. Agama
d. Suku Bangsa
e. Pendidikan Terakhir
f. Pekerjaan
g. Berapa kali Ibu menikah

- h. Ayah suami ke :
- i. Jumlah anak :
- j. Jumlah tanggungan keluarga :
- k. Adakah anak tiri dalam keluarga :
- l. Adakah penyakit/kelainan yang diderita :
- m. Penghasilan per-bulan :

3. Keadaan Wali :
- a. Nama :
- b. Tempat/tanggal lahir :
- c. Alamat :
- d. Agama :
- e. Suku Bangsa :
- f. Pendidikan terakhir :
- g. Pekerjaan :

4. Daftar Anggota Keluarga (selain ayah dan ibu)

No	Nama	Usia	Sekolah/Pekerjaan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

5. Keadaan Rumah Tangga :
- a. Status rumah :
- b. Kondisi bangunan :
- c. Memiliki MCK :
- d. Memiliki sumur/ledeng :
- e. Penerangan Listrik :
- f. Telpon/HP :
- g. Komputer/Laptop :
- h. Kendaraan yang ada :

6. Lain-lain
- Adakah diantara sanak saudara yang lain menyandang kelainan?
- Bila ada, kelainan yang disandang adalah :
-
-

Yogyakarta,20

Orang Tua/Wali

(.....)

ALAT IDENTIFIKASI

Mohon diisi sesuai dengan pengamatan orang tua/wali

Nama :
 Kelas :
 Tanggal pengamatan :

Pilih jawaban sesuai kondisi anak dengan memberi tanda √ pada kotak yang tersedia.

No.	Gejala yang diamati	Ya	Tidak
I.	Gangguan Penglihatan		
1.	Tidak mampu melihat obyek		
2.	Dapat melihat tulisan pada 1 meter		
3.	Tidak dapat melihat/mengenai orang pada jarak 6 meter		
4.	Kerusakan nyata kedua bola mata		
5.	Sering meraba-raba, tersandung waktu berjalan		
6.	mengalami kesulitan untuk mengambil benda berukuran kecil di dekatnya		
7.	Bagian bola mata berwarna hitam berwarna keruh/berisik/kering		
8.	Peradangan hebat pada bola mata		
9.	Bola mata bergoyang terus		
II.	Gangguan Pendengaran		
1.	Tidak mampu mendengar		
2.	Terlambat perkembangan bahasa		
3.	Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi		
4.	Kurang tanggap bila diajak bicara		
5.	Ucapan kata tidak jelas		
6.	Kualitas suara monoton/tidak berirama		
7.	Sering memiringkan kepala dalam usaha untuk mendengar		
8.	Banyak perhatian terhadap getaran		
9.	Keluar cairan atau nanah dari salah satu/kedua telinga		
III.	Gangguan Mental		
1.	Rata-rata prestasi belajar selalu rendah		
2.	Daya tangkap terhadap pelajaran lambat		
3.	Pernah tidak naik kelas berkali-kali		
4.	Kepala lebih besar/lebih kecil dari badan (tidak proporsional)		
5.	Penampilan fisik tidak seimbang (kerdil)		
6.	Kesulitan mengurus diri sendiri (makanan, minum, berpakaian)		
7.	Perkembangan bahasa/bicara lambat		
8.	Kurang perhatian pada lingkungan		
9.	Kesulitan menyesuaikan diri dengan orang lain		
10.	Koordinasi gerakan kurang		
11.	Gerakan sering tidak terkendali		
12.	Sering keluar air ludah		

No.	Gejala yang diamati	Ya	Tidak
IV.	Gangguan/kelainan Anggota Tubuh/Gerakan		
1.	Anggota gerak tubuh kaku		
2.	Anggota gerak tubuh lemah/kaku		
3.	Kesulitan dalam gerakan (tidak lentur/lemah/tidak sempurna)		
4.	Gerakan tidak terkontrol		
5.	Terdapat bagian anggota gerak tidak lengkap		
6.	Terdapat bagian anggota gerak yang lebih kecil/lebih besar		
7.	Jari tangan kaku sulit untuk menggenggam		
8.	Kesulitan pada saat berdiri/duduk/berjalan		
9.	Hiperaktif/tidak dapat tenang/fokus		
V.	Gangguan Kesulitan Belajar Spesifik (DISLEKSIA)		
1.	Terlambat perkembangan bahasa/membaca		
2.	Kemampuan memahami isi bacaan rendah		
3.	Dalam membaca banyak kesalahan		
VI.	Gangguan Kesulitan Belajar Spesifik (DIAGRAFIA)		
1.	Sering terlambat dalam menyalin tulisan		
2.	Sering salah menuliskan angka 2, 5, 6 dengan 9		
3.	Hasil tulisannya jelek tidak terbaca		
4.	Tulisan banyak salah, terbalik dan huruf ada yang hilang		
5.	Kesulitan menulis lurus pada kertas tak bergaris		
VII.	Gangguan Kesulitan Belajar Spesifik (DISKALKULIA)		
1.	Sulit mengoperasikan bilangan		
2.	Sulit membedakan tanda-tanda		
3.	Sering salah dalam membilang/tidak urut/meloncat		
4.	Kesulitan membedakan bangun geometri		
5.	Sering salah membedakan angka 17 dengan 71, 3 dengan 8		
VIII.	Gangguan Komunikasi		
1.	Sulit menangkap isi pembicaraan orang lain		
2.	Tidak lancar berbicara/mengemukakan ide		
3.	Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi		
4.	Kalau berbicara gugup/gagap		
5.	Celat/cedal/tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu		
6.	Sumbing		
IX.	Gangguan Emosi dan Perilaku		
1.	Bersikap membangkang		
2.	Tempramental, mudah tersinggung/mudah marah/emosional		
3.	Agresif/merusak/mengganggu		
4.	Cenderung melanggar norma		

Yogyakarta,20
Yang mengisi

.....



YAYASAN SAYAP IBU CABANG PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKOLAH LUAR BIASA TUNA GANDA (SLB-G)

"DAYA ANANDA"

ALAMAT : KADIROJO 153, PURWOMARTANI, KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA 55571,
TELP. (0274) 497392

DAFTAR ISIAN CALON PESERTA DIDIK JURUSAN : A, B, C, D, G DAN AUTISMA

A. IDENTITAS SISWA:

1. Nama lengkap :
2. Jenis Kelamin :
3. Tempat tanggal Lahir :
4. Kewarganegaraan :
5. Agama :
6. Alamat Lengkap :

B. KELAINAN ANAK :

1. Macam kelainan :
2. Type kelainan :
3. IQ Angka Kecerdasan :

C. IDENTITAS AYAH :

1. Nama lengkap :
2. Tempat tanggal lahir :
3. Kewarganegaraan :
4. Agama :
5. Pendidikan tertinggi :
6. Pekerjaan :
7. Penghasilan per-bulan :
8. Alamat Lengkap :
- a. Kantor :
- b. Rumah :

D. IDENTITAS IBU :

1. Nama lengkap :
2. Tempat tanggal lahir :
3. Kewarganegaraan :
4. Agama :
5. Pendidikan tertinggi :
6. Pekerjaan :
7. Penghasilan per-bulan :
8. Alamat Lengkap :
- a. Kantor :
- b. Rumah :



YAYASAN SAYAP IBU CABANG PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKOLAH LUAR BIASA TUNA GANDA (SLB-G)

“DAYA ANANDA”

ALAMAT : KADIROJO 153, PURWOMARTANI, KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA 55571,
TELP. (0274) 497392

TES PENEMPATAN CALON SISWA

IDENTITAS :

A. SISWA

1. Nama siswa :
2. Tempat/tanggal lahir :
3. Jenis Kelamin :
4. Agama :
5. Kelas :

B. ORANG TUA

1. Nama orang tua :
2. Tempat tanggal lahir :
3. Pendidikan terakhir :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :

-----0000000-----

PENJURUSAN

A. ANAK DENGAN KELAINAN PENGLIHATAN (TUNANETRA)

Untuk menentukan kelainan penglihatan dilakukan dengan observasi dan test penglihatan.

No	Gejala Fisik Yang Dapat Diamati	Keterangan
1.	Adakah kelainan pada bola mata	Ya/tidak
2.	Adakah kelainan pada pertumbuhan mata	Ya/tidak
3.	Bola mata bergoyang terus	Ya/tidak
4.	Mata mengalami peradangan hebat dan kronis	Ya/tidak
5.	Tidak dapat mengenali obyek pada jarak enam meter	Ya/tidak
6.	Tidak dapat melihat obyek sama sekali	Ya/tidak

Petunjuk Pelaksanaan :

Bila ternyata dari hasil pengamatan menunjukkan adanya gejala tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa calon siswa mengalami kelainan penglihatan (Tunanetra)

B. ANAK DENGAN KELAINAN PENDENGARAN DAN WICARA (TUNARUNGUWICARA)

Untuk menentukan kelainan pendengaran dilakukan dengan observasi dan test pendengaran.

No	Gejala Fisik Yang Dapat Diamati	Keterangan
1.	Anak tidak dapat mendengar dengan jarak dekat	Ya/tidak
2.	Tidak/kurang tanggap terhadap suara/bila diajak bicara	Ya/tidak
3.	Ada kelainan pada telinga	Ya/tidak
4.	Bila diajak bicara selalu mengarahkan daun telinga ke sumber suara	Ya/tidak
5.	Ucapan sebagai respon bicara tidak jelas	Ya/tidak
6.	Sering menggunakan isyarat dalam komunikasi	Ya/tidak
7.	Memiliki kualitas suara aneh, biasanya nada tinggi dan melengking	Ya/tidak
8.	Terlambat dalam perkembangan bahasa	Ya/tidak

Petunjuk Pelaksanaan :

No. 1 dengan cara memberikan rangsang tepukan tangan di belakang anak dalam jarak 1 m, ada reaksi atau tidak.

No. 2 interviewer menanyakan pada orang tua/pendamping apakah anak dapat menangkap pembicaraan orang lain termasuk apakah anak dapat berbicara. Untuk no. 3 dapat diamati secara langsung.

No. 4 anak disuruh menirukan bunyi-bunyian/suara. Untuk no. 5 dapat diamati secara langsung.

No. 6 dilakukan dengan tanya jawab dengan anak yang dites. Untuk no. 5 dapat diamati secara langsung.

No. 8 caranya seperti pada nomor 2.

Bila ternyata dari hasil pengamatan menunjukkan adanya gejala-gejala tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak mengalami kelainan wicara dan pendengaran.

C. ANAK DENGAN TERBELAKANG MENTAL (TUNAGRAHITA)

Untuk menentukan kelainan mental dilakukan observasi gejala dan test intelegensi (Psikolog). Adapun observasi terhadap gejala tersebut adalah :

No	Gejala Fisik Yang Dapat Diamati	Keterangan
1.	Penampilan fisik tidak seimbang kepala besar/kecil mongoloid	Ya/tidak
2.	Perilaku hiperaktif	Ya/tidak
3.	Tidak dapat mengurus sendiri sesuai dengan tingkat usia	Ya/tidak
4.	Perkembangan bahasa/bicara lambat	Ya/tidak
5.	Pengertian terhadap bilangan dan hitungan sangat kurang	Ya/tidak
6.	Sosialisasi dan komunikasi sangat kurang	Ya/tidak
7.	Konsentrasi mudah terpecah/perhatian kurang	Ya/tidak

Petunjuk Pelaksanaan :

No. 1, 2, 7 dapat diamati secara langsung.

No. 3, 6, 4 interviewer menanyakan pada orang tua/pendamping.

No. 4 anak disuruh menirukan bunyi-bunyian/suara. Untuk no. 5 dapat diamati secara langsung.

No. 5 dilakukan dengan perintah menghitung kepada anak yang dites.

No. 6 dapat diamati dengan menanyakan kepada orang tua.

Bila ternyata dari hasil pengamatan menunjukkan adanya gejala-gejala tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak mengalami kelainan keterbelakangan mental (Tunagrahita).

D. ANAK DENGAN KELAINAN FISIK (TUNADHAKSA)

Untuk menentukan kelainan fisik dilakukan dengan observasi gejala sebagai berikut :

No	Gejala Fisik Yang Dapat Diamati	Keterangan
1.	Kesulitan dalam gerakan : kaku (spastik), tidak lentur, layuh (palsy)	Ya/tidak
2.	Ada anggota badan tidak lengkap	Ya/tidak
3.	Jari tangan kaku tidak dapat menggenggam	Ya/tidak
4.	Kaki, tangan layu/kaku	Ya/tidak
5.	Kelainan pada alat gerak	Ya/tidak

Petunjuk pelaksanaan :

No.1, 3 dapat diamati secara langsung dengan memberikan test gerakan.

No. 2, 4, 5 dapat diamati secara langsung

Bila ternyata dari hasil pengamatan menunjukkan adanya gejala-gejala tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak mengalami kelainan fisik (Tunadhaksa)

WAWANCARA :

- I. Menanyakan tetnang riwayat perkembangan anak sejak dalam kandungan hingga sekarang.
- II. Menanyakan riwayat pendidikan
- III. Menanyakan tentang hubungan dengan keluarga dan orang lain
- IV. Cara komunikasi dengan orang lain
- V. Kesukaannya terhadap benda yang tidak lazim

LAPORAN HASIL :
.....
.....
.....

KESIMPULAN : Anak masuk pada jurusan Kelas
(dengan status observasi lanjutan selama 3 bulan)

Yogyakarta,20

Petugas,

.....
NIP

Lampiran 14. Dokumentasi foto



Gambar 1. Suasana lingkungan sekolah



Gambar 2. Ruang kelas



Gambar 3. Tampak depan ruang asesmen



Gambar 4. Tampak dalam ruang asesmen



Gambar 5. Anak dibiarkan membaaur dengan siswa lain di kelas



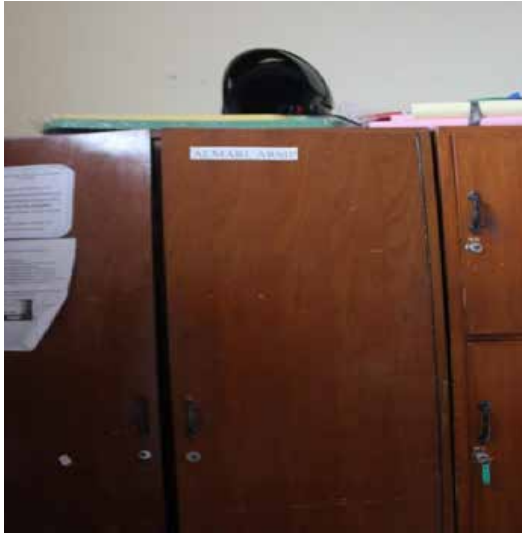
Gambar 6. Anak dibiarkan melakukan kemampuan menolong diri (makan) ketika istirahat



Gambar 7. Peralatan yang dapat digunakan dalam asesmen tunadaksa 1



Gambar 8. Peralatan yang dapat digunakan dalam asesmen tunadaksa 2



Gambar 9. Tampak depan lemari penyimpanan dokumen hasil asesmen



Gambar 10. Tampak dalam lemari penyimpanan dokumen hasil asesmen